

PROF. DR. TAJUL ARIFIN, MA

Ulumul Hadits

Penerbit GUNUNG DJATI PRESS Bandung
2014

Hak Cipta @ Tajul Arifin, 2014

Design sampul: Riyadh Ahsanul Arifin

Cetakan pertama 2014 Oleh:

Gunung Djati Press

Jl. Raya A.H. Nasution 105

Bandung 40614

Phone 022-7802844 Fax. 022-7802844

Web: www.uinsgd.ac.id: e-mail: info@uinsgd.ac.id

Bekerjasama dengan

Civic Education Center (CEC), Bandung

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without prior written permission of the publisher.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang telah memberikan ilmu, hidayah serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penyusunan Buku Daras ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Rahmat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan seluruh para pengikutnya, amin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Dati Bandung yang telah memberikan bantuan dana penulisan Buku Daras ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan para Kepala Pusat di lingkungan Lemlit UIN SGD Bandung serta seluruh staf yang telah memberikan berbagai bantuan teknis; dan
3. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Buku Daras ini.

Hanya kepada Allah kami serahkan untuk memberikan imbalan kepada mereka yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 14 Pebruari 2014
Penulis,

Prof. Dr. Tajul Arifin, MA
NIP. 196406081990021001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ... iii

Daftar Isi ... iv

Bab I: Sunnah, Khabar, Hadits, dan Hadits Qudsi ... 1

A. Sunnah ... 1

1. Definisi Sunnah ... 1

2. Pembagian Sunnah ... 5

3. Hubungan Sunnah dengan Perbuatan
Shahabat ... 8

4. Sunnah dan *Bid'ah* ... 9

B. Hadits, Khabar dan Atsar ... 11

1. Definisi Hadits ... 11

2. Definisi Khabar ... 13

3. Definisi Atsar ... 13

4. Definisi Hadits Qudsi ... 16

Bab II: Ilmu Hadits: Sejarah, Pembagian dan Pokok Pembahasannya ... 18

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits ... 18

B. Wilayah Pembahasan Ilmu Hadits ... 19

C. Pembagian Ilmu Hadits ... 21

1. Ilmu Hadits *Riwāyah* ... 21

2. Ilmu Hadits *Dirāyah* ... 21

Bab III: Kedudukan Al-Sunnah dalam Syari'at Islam ... 24

A. Dalil Kehujjahan al-Sunnah ... 26

1. Keimanan ... 26

2. Al-Qur'an ... 27

3. Al-Sunnah ... 28

4. Ijma' ... 29

B. Fungsi al-Sunnah bagi al-Qur'an ... 32

1. *Bayān Tafshīl* ... 33
2. *Bayān Takhshīsh* ... 34
3. *Bayān Taqyīd* ... 35
4. *Bayān Mutsbit*... 35
5. *Bayān Tasyrī'* ... 36

Bab IV: Sejarah Hadits Pada Masa Pra-Kodifikasi dan Masa

Kodifikasi ... 38

A. Periodisasi Perkembangan Riwayat Hadits ... 38

1. Hadits pada Periode Pertama (Masa Rasulullah Saw.) ... 39
2. Hadits pada Periode Kedua (Masa *Khulafā al-Rāsyidīn*, Masa Penyeleksian Riwayat) ... 53
3. Hadits pada Periode Ketiga (Masa Shahabat Kecil dan Tabi'in Besar, Masa Penyebaran Riwayat) ... 60
4. Hadits pada Periode Keempat (Masa Pembukuan Hadits/ Abad Kedua Hijriyah) ... 68
5. Hadits pada Periode Kelima (Masa Pentashhihan dan Penyusunan Kaidah-kaidah Hadits ... 75
6. Hadits pada Periode Keenam (Mulai Abad IV Hingga Tahun 656 H., Masa *Tahdzīb, Istikhrāj*, Menyusun *Jawāmi'*, *Zawā'id* dan *Athrāf* ... 79
7. Hadits pada periode ke 7 (Mulai 656 – Sekarang) ... 90

Bab V: Klasifikasi Hadits Dilihat dari Segi Kuantitas

Perawi yang Meriwayatkannya ... 99

A. Hadits *Mutawātir* ... 99

1. Definisi Hadits *Mutawātir* ... 99
2. Syarat-syarat Hadits *Mutawātir* ... 100
3. Kedudukan Hadits *Mutawātir* ... 101
4. Pembagian Hadits *Mutawātir* ... 101

5. Contoh Hadits <i>Mutawātir</i> ...	102
6. Kitab yang Megumpulkan Hadits <i>Mutawātir</i> ...	102
B. Hadits <i>Ahad</i> ...	102
1. Definisi Hadits <i>Ahad</i> ...	102
2. Hukum Hadits <i>Ahad</i> ...	103
3. Pembagian Hadits <i>Ahad</i> ...	103
 Bab VI: Pembagian Hadits Dilihat dari Segi Kualitas Perawi ...	112
A. Hadits <i>Maqbūl</i> ...	112
1. Definisi Hadits <i>Maqbūl</i> ...	112
2. Pembagian Hadits <i>Maqbūl</i> ...	113
B. Hadits Shahih <i>Lidzātihi</i> ...	113
1. Definisi Hadits Shahih <i>Lidzātihi</i> ...	113
2. Syarat-syarat Hadits Shahih <i>Lidzātihi</i> ...	114
3. Contoh Hadits Shahih <i>Lidzātihi</i> ...	115
4. Hukum Mengamalkan Hadits Shahih <i>Lidzātihi</i> ...	116
5. Istilah-istilah yang Digunakan Penyusun Hadits dalam Meriwayatkan Hadits Shahih ...	116
6. Kitab Pertama yang Memuat Hadits Shahih secara Khusus ...	119
7. Kitab <i>Mustakhrajāt ‘alā Shahīhain</i> ...	121
8. Kegunaan <i>Mustakhrajāt ‘alā Shahīhain</i> ...	122
9. Tingkatan Hadits Shahih ...	122
C. Hadits Hasan <i>Lidzātihi</i> ...	123
1. Definisi Hadits Hasan <i>Lidzātihi</i> ...	123
2. Hukum Hadits Hasan <i>Lidzātihi</i> ...	125
3. Contoh Hadits Hasan <i>Lidzātihi</i> ...	125
4. Tingkatan Hadits Hasan <i>Lidzātihi</i> ...	126
5. Kitab yang Memuat Hadits Hasan <i>Lidzātihi</i> ...	126

- D. Hadits Shahih *Lighairihi* ... 126
 - 1. Definisi Hadits Shahih *Lighairihi* ... 126
 - 2. Derajat Hadits Shahih *Lighairihi* ... 127
- E. Hadits Hasan *Lighairihi* ... 128
 - 1. Definisi Hadits Hasan *Lighairihi* ... 128
 - 2. Derajat Hadits Hasan *Lighairihi* ... 129
 - 3. Hukum Hadits Hasan *Lighairihi* ... 129
 - 4. Contoh Hadits Hasan *Lighairihi* ... 129
- F. Pembagian Hadits *Maqbūl* ke dalam *Ma'mūl Bih* dan *Ghair Ma'mūl Bih* ... 130
 - 1. Hadits Mukham dan Mukhtalif al-Hadits ... 130
 - 2. Hadits Nasikh dan Mansukh ... 134
 - 3. Hadits Mardud dan Penyebab Kemardudannya ... 137
 - 4. Hadits Dha'if Dan Penyebab Kedha'fannya ... 139

- Bab VII: Macam-macam Hadits Dha'if yang Disebabkan Terputusnya Sanad (*al-Sāqith min al-Sanād*) ... 143
- A. Pengertian *al-Sāqith min al-Sanād* (Terputusnya Sanad) ... 143
 - B. Macam-macam Bentuk Putusnya Sanad ... 143
 - C. Macam-macam Hadits Dha'if Disebabkan Terputusnya Sanad Secara Zhahir... 144
 - 1. Hadits *Mu'allaq* ... 144
 - 2. Hadits *Mursal* ... 146
 - 3. Hadits *Mu'dhal* ... 151
 - 4. Hadits *Munqathi'* ... 153
 - D. Macam-macam Hadits Dha'if yang Disebabkan Terputusnya Sanad secara *Khafī* (Tidak Tampak) ... 155
 - 1. Hadits *Mudallas* ... 155

2. Hadits <i>Mursal Khaḥfī</i> ...	162
E. Hadits <i>Mu'an'an</i> dan <i>Mu'annan</i> ...	164
1. Hadits <i>Mu'an'an</i> ...	164
2. Hadits <i>Mu'annan</i> ...	166
Bab VIII: Macam-macam Hadits Dha'if yang Disebabkan <i>Tha'ni fī al-Rāwī</i> (Tercelanya Seorang Rawi) .	167
A. Pengertian <i>Tha'ni fī al-Rāwī</i> ...	167
B. Faktor Penyebab Tercelanya Seorang Rawi .	167
C. Macam-macam Hadits Dha'if yang Disebabkan <i>Tha'ni fī al-Rāwī</i> ...	168
Daftar Pustaka ...	201

Bab I

Sunnah, Khabar, Hadits dan Hadits Qudsi

A. Sunnah

1. Definisi Sunnah

a. Sunnah menurut Bahasa

Sunnah menurut bahasa (*lughat*) adalah: (1) jalan hidup yang ditempuh seseorang, baik yang terpuji ataupun yang tercela, (2) suatu tradisi yang biasa dilakukan, walaupun tradisi tersebut tidak baik. Bentuk jamak dari kata *Sunnah* adalah *Sunan*.¹⁾

Sabda Nabi Saw. yang berhubungan dengan pengertian Sunnah menurut bahasa dalam konteksnya yang tercela atau negatif adalah sebagai berikut:

لَتَسْبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا
حُجْرَ الضَّبِّ لَدَخَلْتُمُوهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Sesungguhnya kamu akan mengikuti Sunnah-sunnah (kebiasaan) orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk sarang *Dhab* (binatang serupa Biawak), sungguh kamu akan memasukinya juga (H.R. Muslim).

Sedangkan Hadits Nabi Saw. yang berkaitan dengan pengertian Sunnah menurut bahasa dalam konteksnya yang baik atau terpuji antara lain adalah sebagai berikut:

¹⁾ Lihat uraian kata *sanana* dalam *Lisân al-'Arabî* dan *Qâmûs al-Muḥîth*.

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَلَهُ وَزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Barangsiapa menempuh jalan yang baik, maka baginya pahala atas apa yang ditempuhnya dan baginya pula pahala orang lain yang mengerjakan sesudahnya hingga hari kiamat, dan barangsiapa yang menempuh jalan hidup yang jelek, maka baginya dosa atas pekerjaannya yang buruk itu dan baginya pula dosa orang yang mengerjakannya setelahnya hingga hari kiamat“ (H.R. Bukhori dan Muslim).

Menurut definisi di atas setiap orang yang memulai suatu perbuatan kemudian perbuatan tersebut diikuti oleh orang sesudahnya, maka perbuatan itu dinamakan *Sunnah*. Sebenarnya masih banyak sabda Nabi Saw. yang menggunakan kata *Sunnah* baik secara langsung atau menggunakan kata-kata yang diambil dari akar kata *Sunnah* (*tashrifnya*) dan semuanya bermakna jalan hidup yang ditempuh seseorang (Muhammad ‘Ajaj al-Khuththābī, 1989: 17).

b. Sunnah menurut Istilah Syara’

Apabila kata *Sunnah* didefinisikan menurut istilah Syara’, maka *Sunnah* memiliki pengertian sebagai berikut:

مَا أَمَرَ بِهِ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَهَى عَنْهُ وَنُذِبَ إِلَيْهِ قَوْلًا وَفِعْلًا

“Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi Saw., yang dilarangnya dan yang dianjurkannya baik berupa perkataan ataupun perbuatan”.

Definisi di atas, menunjukkan bahwa pengertian al-Sunnah hampir sama dengan pengertian al-Hadits. Karena itu sering dikatakan bahwa sumber hukum Islam adalah al-Kitab dan al-Sunnah. Pengertian tersebut sama halnya dengan mengatakan bahwa sumber hukum Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Walaupun demikian di kalangan para ulama selalu terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi *al-Sunnah*, hal tersebut disebabkan perbedaan disiplin ilmu yang mereka tekuni dan perbedaan pandangan mereka terhadap pribadi Rasulullah sehingga tidak heran jika definisi Sunnah yang diungkapkan oleh Ahli Hadits berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Ulama Ahli Fiqh dan Ushul Fiqh begitu juga sebaliknya. Supaya lebih jelas, di bawah ini dikemukakan definisi *Sunnah* menurut berbagai kalangan ulama.

1) Sunnah menurut Ulama Ahli Hadits:

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ الرَّسُولِ صَمٌّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ
خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ سَوَاءً أَكَانَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا

Segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat yang bersifat bawaan, ataupun sifat yang berupa akhlaq atau perjalanan hidupnya baik sebelum ia diutus menjadi Rasul ataupun setelahnya.

Ulama ahli hadits (*Muhadditsin*) memberikan definisi *Sunnah* di atas dilatar belakangi oleh pandangan mereka terhadap pribadi Rasul, mereka memandang bahwa Rasul adalah suri tauladan yang harus diikuti dalam segala

prilakunya, sehingga mereka berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Rasul yang berupa perjalanan hidupnya baik yang berupa akhlaq, perkataan, perbuatan dan berbagai ketetapan sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul disebut *al-Sunnah* walaupun tidak menyangkut hukum *syara*.

2. Definisi Al-Sunnah Menurut Ulama Ushul Fiqh

كل ما صدر عن النبي صم غير القرآن من قول او فعل او تقرير مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي

“Segala sesuatu yang berasal dari Rasul selain al-Qur’an yang berupa ucapan, perbuatan ataupun ketetapan yang dapat dijadikan dalil bagi hukum *syara*.”

Ulama ushul fiqh memandang pribadi Rasul sebagai pengatur undang-undang (*syari*) yang menciptakan dasar-dasar ijihad bagi mujtahidin yang datang sesudahnya. Oleh karena itu mereka hanya memperhatikan segala tutur katanya (sabda-sabdanya), pekerjaannya dan *taqrir-taqrir*-nya yang bersangkutan paut dengan soal penetapan hukum saja

3. Definisi Al-Sunnah Menurut Ahli Fiqih

كل ما ثبت عن النبي صم ولم يكون من باب الفرض ولا الواجب

“Segala sesuatu yang ditetapkan dari nabi yang bukan berupa hal yang dipardukan atau yang diwajibkan “.

Dari definisi-definisi di atas terlihat bahwa definisi *Sunnah* yang memiliki penertian luas adalah definisi al-Sunnah yang dikemukakan oleh ulama ahli hadits (Muhammad ‘Ajaj al-Khuthabi, 1989: 18-19).

2. Pembagian *Al-Sunnah*

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan diatas, para ulama membagi al-Sunnah kedalam tiga bagian, yaitu:

a. *Al-Sunnah al-Qauliyah*

Definisi *Sunnah qauliyah* menurut ulama ahli hadits adalah:

احادته صم التي قالها في مختلف الاغراض والمناسبات

“Perkataan-perkataan Rasul yang diucapkannya dengan berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan” (Muhammad ‘Ajaj al-Khuthabi, 1989: 19).

Contoh *Sunnah qauliyah* adalah sabda Rasul sebagai berikut:

انما لاعمال بالنيات وانما لكل امرء ما نوى ... (اخرجه البخارى وابن حبان)

“Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya dan bagi setiap orang tergantung pada niatnya...” (HR. Bukhari dan Muslim serta Ibn Hibban).

من حسن لاسلام المرء تركه ما لا يعنيه (رواه الترمذى)

“Diantara pertanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya (HR Turmudzi).

b. *Sunnah Fi'liyah*

Sunnah fi'liyah adalah:

أفعالها نقلها إلينا الصحابة

“Seluruh perbuatan Rasul yang sampai kepada kita melalui informasi dari Shahabat” (Muhammad ‘Ajaj al-Khuthabi, 1989: 20).

Contoh *Sunnah fi'liyah* adalah tatacara wudlu yang dilakukan oleh Rasul, tatacara pelaksanaan shalat lima waktu, tatacara pelaksanaan ibadah haji dan lain-lain.

c. *Sunah Taqririyah*

Sunnah taqririyah adalah:

كل ما أقرّه الرسول صم مما صدر عن بعض أصحابه من اقوال وافعال
بسكوت منه وعدم إنكاره او بموقفه واطهار استحسانه وتأكده فيعتبر
عنهم بهذا الاقرار والموافقة عليه صادرا عن الرسول صم

Setiap ketetapan Rasul terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh sebagian shahabat baik berupa perkataan atau perbuatan. Ketetapan tersebut terlihat dengan diamnya Rasul atau tidak mengingkari atau dengan menyetujuinya bahkan menganggap baik dan menguatkannya, kemudian sikap Rasul tersebut dianggap oleh shahabat sebagai ketetapan yang dikeluarkan darinya (Muhammad ‘Ajaj al-Khuthabi, 1989: 20).

Contoh Sunnah *Taqririyyah* adalah diantaranya yang terekam dalam hadits-hadits berikut:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasa'i dari Abi Saïd Al-huldri.
- 2.

خرج رجلان فى سفر وليس معهما ماء فحضرت الصلاة فتيمما صعيدا طيبا فصليا ثم وجد الماء فى الوقت فاعاد احدهما الصلاة والوضوء ولم يعد الاخر ثم أتيا رسول الله صم فذكروا ذلك له فقال للذى لم يعد "اصبت السنة " وقال للاخر لك الاجرمّتين

(Al-Syaukany, t.t., I: 97)

Dua orang laki-laki mengadakan suatu perjalanan dan mereka tidak membawa persediaan air, kemudian datanglah waktu shalat kemudian mereka bertayamum dan melakukan shalat. Setelah melakukan shalat, mereka kemudian menemukan air dan waktu untuk melakukan shalat masih ada. Salah seorang diantara mereka berwudlu dan mengulang kembali shalatnya sementara yang satu lagi tidak, kemudian mereka datang kepada Rasul Saw. dan menceritakan peristiwa tersebut, berkatalah Rasul kepada orang yang tidak mengulang shalatnya "Engkau telah sesuai dengan Sunnah, sementara kepada orang yang mengulang shalatnya Rasul berkata "Engkau mendapat dua pahala").

3. Hadits Riwayat Mu'azd bin Jabal

عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله صم لما بعثه الى اليمن " يا معاذ كيف تقض اذا عرض لك قضاء ؟ قال اقض بكتاب الله, قال فان لم تجد فى كتاب الله؟ قال فى سنة الرسول الله صم, قال لم تجد فى سنة الرسول الله ؟ قال اجتهدوا رأيي ولا ألوا فضرِب رسول الله صم صدره وقال: " الحمد لله الذى وفق رسول رسول الله لما يرضى رسول الله (رواه أبو داود)

Dari Mu'adz bin Jabal Ra ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda kepadanya ketika mengutus ke negeri Yaman: "Hai Mu'adz dengan apa akan kau putuskan bila datang kepadamu suatu permasalahan ia berkata:" Aku akan memutuskan dengan Kitabullah, Rasul berkata lagi :” bila tidak terdapat dalam Kitab Allah . Muadz menjawab: “Aku akan mencarinya dalam Sunnah Rasul . Rasul berkata lagi:” Bila tidak terdapat dalam Sunnah Rasul, Mu'adz menjawab Aku akan berijtihad. Kemudian Rasul menepuk dada Mu'adz seraya berkata, segala puji bagi Allah yang telah petunjuk kepada utusan Rasulullah”.

3. Hubungan *Sunnah* dan Perbuatan Shahabat

Kata *al-Sunnah* oleh para ulama selain dihubungkan dengan prilaku Rasul (Sunnah Rasul) terkadang juga dihubungkan dengan perbuatan shahabat artinya perbuatan shahabat terkadang disebut *Sunnah*.

Salah satu keterangan yang menunjukkan adanya penyebutan *Sunnah* terhadap perilaku shahabat adalah sabda Rasulullah Saw. berikut:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء المهتدين الرشدين تمسكوا بها وعضوا
عليها بالنواجذ

“Kalian harus berpegang teguh kepada *Sunnah*-ku dan *Sunnah* Khulafa al-Rasyidin yang mendapat petunjuk peganglah dengan erat jangan sampai lepas”.

تفرّقوا أمّتي على ثلاث وسبعين فرقة كلها في النار إلا الواحدة: قالوا:
(من منهم يا رسول الله)؟ قال ما انا عليه واصحابي (رواه ابن ماجه
داود)

“Umatku akan terpecah belah sampai kepada tujuh puluh tiga golongan semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Kemudian shahabat bertanya :”Siapakah yang satu golongan itu ya Rasulullah ,”? Rasul menjawab: “Orang yang mengikuti *sunah*-ku dan *Sunnah-Sunnah* shahabatku.” (HR Ibnu Majah dan Abu Daud).

Salahsatu perilaku shahabat yang dianggap *Sunnah* adalah ketetapan Umar bin Khatab tentang *had* bagi pelaku peminum minuman keras yaitu dengan delapan puluh kali cambukan (Muhammad Ajaj Al-khuthabi,1989:21-22).

4. *Sunnah* dan *Bid'ah*

Kata *Sunnah* selain diartikan dengan pengertian-pengertian di atas terkadang juga kata tersebut dijadikan lawan kata dari kata *bid'ah*. Kata *bid'ah* menurut bahasa adalah sebutan bagi sesuatu yang baru. Menurut Al-Syatibi akar dari kata *bid'ah* adalah kata *bada'a* yang digunakan untuk

menunjukkan ciptaan yang tidak ada contohnya seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 117.

بديع السموات والارض

“Allah yang menciptakan langit dan bumi“.

Dalam Surat al-Ahqof Allah berfirman:

ما كنت بدعا من الرسول

“Katakanlah olehmu Muhammad “Aku bukanlah Rasul yang baru”.

Kata *bid'ah* dalam istilah *syara'* adalah segala tingkah laku manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang menyangkut masalah agama dan syari'at-syari'atnya tetapi perbuatan tersebut tidak dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Definisi *bid'ah* sesuai sabda Rasul berikut:

من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو ردّ (رواه البخارى ومسلم وابو داود وابن ماجه)

“Barang siapa yang mengada-ngada dalam masalah agama dan hal tersebut bukan bagian dari agama (tidak ada *nash* tentangnya) maka perbuatan tersebut ditolak (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud , dan Ibnu Majah).

من عمل عملا ليس عليه امرنا فهو ردّ

“Barang siapa yang mengerjakan suatu pekerjaan tanpa ada perintah kami (Rasul Saw.) maka ‘amalan tersebut ditolak (HR. Muslim).

Berdasarkan pengertian di atas, maka kata *Sunnah* bisa dijadikan lawan dari kata *bid'ah*. Dengan demikian orang yang mengerjakan *Sunnah* adalah orang yang dalam setiap pekerjaannya sesuai dengan perintah Rasulullah Saw. Sedangkan orang yang *bid'ah* adalah orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan perintah dari Rasulullah Saw. (M. 'Ajjaj al-Khuthabi, 1989: 23-24).

Adapun yang dimaksud *al-Sunnah* dalam buku ini adalah *al-Sunnah* menurut ulama ahli hadits yang pengertiannya menurut jumbuh ulama sama dengan pengertian *hadits* walaupun ada sebagian ulama yang membedakan antara pengertian kedua istilah tersebut.

B. Hadits, Khabar dan Atsar

1. Definisi Hadits

Hadits menurut bahasa memiliki beberapa arti:

- a. *Jadid* lawan *qodim* = yang baru jamaknya *hidats*, *hudats* dan *huduts*
- b. *Qarib* lawan *ba'id* = yang dekat; yang belum lama terjadi seperti dalam perkataan “ هو حديث العهد في ”
”الاسلام” artinya orang yang baru memeluk agama Islam. Jamaknya : *hidats*, *hudats*, *huduts*.
- c. *Khabar* = berita yakni “ ما يتحدّث به وينقل ” :
sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, semakna dengan kata “*haddatsa*”. Dari makna inilah diambil perkataan hadits Rasulullah (T.M. Hasby As-syidiqi, 1991:20).

Definisi hadits menurut istilah menurut para ulama dari berbagai kalangan adalah sebagai berikut:

a. Definisi hadits menurut ulama *ahli hadits*

Menurut ulama ahli hadits pengertian hadits sama dengan pengertian Sunnah yaitu:

كل ما اثر عن الرسول الله صم قبل البعثة وبعده من قول او فعل او
تقرير او صفة

“Segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw. sebelum diutus ataupun setelahnya baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat-sifat (Muhammad ‘Ajaj al-Khuthabi, 1989: 26-27).

Menurut ulama ahli hadits bila kata hadits diartikan dengan segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul setelah diutus menjadi Rasul yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan, maka dalam hal ini menurut mereka pengertian Sunnah lebih umum daripada hadits.

b. Hadits Menurut Ulama *Ushul Fiqih*

Definisi hadits menurut ulama ushul fiqih adalah sebagai berikut:

كل ما صدر عن النبي صم من قول او فعل او تقرير لما يصلح ان
يكون دليلا لحكم شرعي

“Segala sesuatu yang berasal dari Rasul yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang bisa dijadikan dalil bagi hukum syara .”

c. Definisi Hadits Menurut Ulama *Fiqih*

كل ما ثبت عن النبي صم ولا من باب الفرض ولا الواجب

“Segala ketetapan dari nabi yang tidak bersifat fardu ataupun wajib”(M.Ajaj al-Khuthaby, 1989:26-27).

2. Definisi *Khabar*

Khabar menurut bahasa adalah *al-Naba* (berita) sedangkan menurut istilah ada tiga pendapat ulama tentang definisi khabar:

1. Khabar menurut istilah sama dengan pengertian hadits menurut istilah.
2. Pengertian khabar berbeda dengan pengertian hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang berasal dari nabi sedangkan khabar segala sesuatu yang bukan berasal dari nabi Saw..
3. Pengertian khabar lebih umum daripada pengertian hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang datang dari nabi sedangkan khabar segala sesuatu yang berasal dari nabi dan yang lainnya (Muhammad Al-Thahan.t.t.: 15-16).

3. Definisi *Atsar*

Atsar menurut bahasa adalah *Baqiyatu Sya'i* (sisa sesuatu) sedangkan menurut istilah ada dua pendapat:

1. Pengertian *atsar* sama dengan pengertian hadits menurut istilah yaitu segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw..
2. Pengertian *atsar* berbeda dengan pengertian hadits. *Atsar* adalah segala sesuatu yang disandarkan

kepada shahabat dan tabi'in baik berupa perkataan ataupun perbuatan shahabat.

Selain pengertian-pengertian yang berkenaan dengan *Sunnah, hadits, khabar* dan *atsar* masih ada istilah-istilah lain yang harus diketahui oleh seseorang yang mempelajari ilmu hadits. Diantara istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. الإسناد

Al-Isnad memiliki dua pengertian, yaitu;

- a. *Al-Isnad* adalah permulaan hadits yang disandarkan kepada perawinya.
- b. *Al-Isnad* adalah rangkaian nama-nama rawi diawal hadits sampai pada matan hadits. Dalam hal ini *isnad* sama pengertiannya dengan *sanad* menurut istilah.

2. السند

Al-Sanad menurut pengertian bahasa adalah **المعتمد** artinya sesuatu yang disandari, hal tersebut karena hadits nabi disandarkan kepadanya. Sedangkan menurut istilah adalah:

سلسلة الرجال الموصلة الى المتن

“Rangkaian nama-nama rawi yang ada diawal hadits sampai awal matan hadits.”

3. المتن

Al-Matan menurut bahasa adalah *Ma Shalaba Wa-alirtafa'a Min Al-ardhi* artinya tanah yang menonjol seperti bukit. Sedangkan menurut istilah adalah

ما ينتهي اليه السند من الكلام

“Kata-kata hadits yang berada setelah akhir sanad hadits.”(isi teks sebuah hadits).

4. المسند

Al-Musnad menurut bahasa adalah sesuatu yang disandarkan. Sedangkan *al-musnad* menurut istilah memiliki beberapa pengertian:

- a. Nama bagi setiap kitab yang didalam kitab tersebut dikumpulkan riwayat-riwayat seluruh shahabat
- b. Nama bagi hadits *marfu'* yang sanadnya *mut.t.asil*.(bersambung).
- c. Musnad juga diartikan sebagai *sanad* dalam bentuk *mashdar mim*.

5. المسند

Al-Musnid adalah orang yang meriwayatkan hadits dengan sanadnya, baik ia memiliki pengetahuan tentang ilmu hadits ataupun ia hanya meriwayatkannya saja.

6. المحدث

Al-Muhadits adalah nama bagi orang yang mengkonsentrasikan diri terhadap ilmu hadits baik ilmu hadits riwayat ataupun dirayah dan iapun meneliti keadaan para rawi.

7. الحافظ

Mengenai pengertian *al-hafidz* terdapat dua pendapat, yaitu:

- a. Menurut sebagian besar *muhaditsiin al-hafidz* sama dengan *muhadits*
- b. *Al-hafidz* lebih tinggi derajatnya dari *muhaddits* karena *al-hafidz* banyak mengetahui keadaan rawi pada setiap *thabaqah*.

8. الحاکم

Al-hakim adalah orang yang menguasai seluruh hadits sehingga tidak ada hadits yang tidak mereka ketahui kecuali sangat sedikit (Muhammad Al-Thahan, t.t.:15-17).

4. Hadits *Qudsi*

Definisi hadits *qudsi* adalah sebagai berikut:

كل حديث يضيف فيه الرسول صم قولاً الى الله عز وجلّ

“Setiap hadits yang berupa perkataan nabi yang disandarkan kepada Allah”.

Perbedaan antara hadits *qudsi* dengan al-Qur’an adalah; dalam al-Qur’an tidak boleh disandarkan kecuali kepada Allah, maka kata yang digunakan adalah *qala al-lahu ta’ala* (Allah telah berfirman) sedangkan hadits *qudsi* pertama kali disandarkan kepada Rasul sebab Rasul yang pertama mengungkapkan hadits tersebut sebagai berita dari Allah, oleh karena itu kata-kata yang digunakan dalam hadits *qudsi* adalah *qala Rasulullas Saw Fima Yarwi an Rabbihi* Perbedaan di atas adalah perbedaan dipandang dari sudut ilmu hadits. Masih banyak perbedaan antara hadits *qudsi* dan *al-Quar’an* terutama kalau dilihat dari sudut pandang ilmu ushul al-fiqh.

Contoh hadits *qudsi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya (hadits no: 2442, I) dari Abu Hurairah :

عن ابى هريرة رضي الله عنه عن النبي صم قال: قال الله تعالى ثلاثة خصمهم يوم القيامة ومن كنت خصمه خصمته رجل اعطى ثم غدر, ورجل باع حرًا فاكل ثمنه, ورجل استأجر أجيرا فاستوفى منه ولم يوفه
آخره (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. ia berkata :
“Allah SWT berfirman “Ada tiga kelompok orang yang menjadi musuhku pada hari kiamat. Seseorang yang berniat memberi kepadaku (*berinfaq*) kemudian ia mampu tetapi ia tidak melaksanakannya, seseorang yang menjual harta kemudian ia memakan hasil penjualannya dan seseorang yang memperkerjakan pekerja kemudiam ia bekerja dengan baik tetapi ia tidak membayar upahnya (M. Azaj Al-khutabi. 1989: 29-30).

Bab II

Ilmu Hadits: Sejarah, Pembagian dan Pokok Pembahasannya

A. Sejarah Singkat Perkembangan Ilmu Hadits

Ilmu hadits berkembang sejalan dengan perkembangan periwayatan dalam Islam. Tetapi perkembangan yang sangat nampak dari ilmu hadits adalah setelah wafatnya Rasulullah Saw. yaitu ketika itu para shahabat merasa penting untuk mengumpulkan hadits-hadits nabi karena ditakutkan hilang. Ketika pengumpulan hadits berlangsung para shahabat melakukan upaya agar hadits nabi terjaga keotentikannya dengan cara menerapkan aturan-aturan dan persyaratan-persyaratan dalam penerimaan suatu hadits sehingga dengan aturan-aturan dan persyaratan-persyaratan tersebut dapat diketahui diterima atau tidaknya suatu hadits dan shahih atau tidaknya hadits tersebut.

Setelah generasi shahabat berlalu, langkah para shahabat dalam penerimaan hadits diikuti oleh para tabi'in. Seperti pada masa Shahabat pada masa tabi'in kaidah penetapan diterima atau tidaknya suatu hadits belum terumus secara terinci, masih global. Baru pada masa setelahnya (*Athba' Al-tabi'in*) dibuat kaidah-kaidah secara rinci tentang metode yang berhubungan tentang diterimanya atau tidaknya riwayat seseorang seperti dibuatnya kaidah *jarh wa ta'dil* dan yang lainnya.

Perkembangan ilmu hadits terus berjalan sejalan dengan terus bertambahnya periwayatan hadits. Setiap ada riwayat maka disanalah *ulumul hadits* berperan menentukan diterima atau tidaknya sehingga pada akhirnya *ulum al-hadits* menjadi disiplin ilmu yang mandiri dalam ajaran agama Islam (M. Aja Al-Khuththabi, 1989: 10-11).

B. Wilayah Pembahasan Ilmu al-Hadits

Para ulama ahli hadits (*muhadditsin*) dalam berbagai kitab *ulum al-Hadits*-nya mencantumkan berbagai pembahasan seperti pembagian hadits kedalam hadits *shahih*, *hasan* dan *da'if*, macam macam pembagian hadits *da'if* seperti hadits *mursal*, *muallaq*, *munqhati'*, *murharib*, *muharraf*, *mushahaf* dan yang lainnya, membahas tentang *kaifiah tahamml wa al-ada*, (cara-cara seorang rawi mendapatkan hadits dan meyampaikannya), pembahasan tentang *jarah wa tai'dil* seperti pembahasan masalah syarat-syarat bagi *mujarrih* dan *mu'addil*, dan yang lainnya, mengetahui nama-nama rawi dan negeri asalnya, membedakan rawi yang *tsiqat* dan yang *dha'if*, dan lain lain. Untuk setiap sub pembahasan materi-materi diatas mereka selalu membahasnya dengan panjang lebar, hal ini seperti yang dilakukan oleh al-Hakim dalam kitabnya *Ma'rifat al-Ulum al-Hadits* dalam kitab tersebut ia menyebutkan setidaknya ada lima puluh dua permasalahan yang dibahas dalam *ulum al-hadits*.

Mengenai cakupan pembahasan *ulum al-hadits* ada beberapa perkataan ulama ahli hadits yang menunjukkan bahwa pembahasan ilmu hadits sangat luas. Diantara perkataan tersebut diantaranya adalah yang diucapkan oleh Al-shuyuthi dan Al haji'mi, Alshuyuthi yang berkata:

انها كثير لا تعدّ

“Sesungguhnya pembahasan ilmu hadits sangatlah banyak sehingga tak bisa dihitung”.

Sementara Al-haji'mi dalam kitabnya *Tadrib al-Rawi* (t.t.: 41) berkata:

علم الحديث يشتمل على انواع كثيرة تبلغ ما نة, كل نوع منها علم مستقّل ولو انفق الطالب فيه عمره ما اذرك نهايته

“Cakupan ilmu hadits sangatlah banyak sehingga mencapai seratus macam permasalahan, setiap permasalahan memiliki pembahasan tersendiri, sehingga jika seseorang menghabiskan seluruh umurnya niscaya ia tidak akan selesai.”

Sementara itu Ibn Shalah dalam kitabnya *Muqaddimah Ibn Shalah* (t.t.: 6) menyebutkan setidaknya ada 56 macam pembahasan *ulum al-hadits* diantaranya: pembahasan tentang hadits *shahih*, *hasan* dan *dhaif*, pembahasan tentang *musnad* dan *marfu*, pembahasan tentang *kaifiyat al-sima*, pembahasan tentang rawi yang *tshiqat* dan *dhaif* dan yang lainnya. Kemudian diakhir pembahasan Ibn Shalah berkata:

وليس باخر الممكن في ذلك, فانه قابل للتبوع الى ما لا يخصى, اذا لاتخصى أحوال الرواة الحديث, وصفاتهم, ولا احوال متون الحديث وصفاتها, وما من حالة منها ولا صفة الا وهي بصدد ان نفرد بالذكر

Dan tidak mungkin ada akhirnya, karena setiap pembahasan dari setiap dari bahasan ilmu hadits tersebut semuanya masih bisa dibagi-bagi sampai tak terhingga, hal tersebut disebabkan karena tidak terhitungnya jumlah perawi hadits yang memiliki sifat yang berbeda-beda hal itu juga disebabkan kerana beraneka ragamnya matan hadits dan sifatnya yang semuanya tidak akan menjadi jelas kecuali dibahas secara tersendiri.”

C. Pembagian Ilmu Hadits

Secara garis besar ilmu hadits terbagi kedalam dua bagian yaitu: Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah

1. Ilmu Hadits Riwayah

a. Definisi Ilmu Hadits *Riwayah*

Definisi ilmu hadits riwayat adalah sebagai berikut:

علم يبحث به على نقل ما أضيف إلى النبي ضم من قول أو فعل أو
تقرير أو صفة

“Ilmu yang membahas tentang proses periwayatan sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad yang berupa perkataan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi”.

b. Pokok Pembahasan Ilmu Hadits Riwayah

Dari definisi di atas terlihat bahwa yang menjadi pokok pembahasan ilmu hadits adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasul dilihat dari segi periwayatannya.

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Hadits *Riwayah*

Tujuan mempelajari ilmu hadits *riwayah* adalah memelihara Sunnah dan menjaganya dari kesalahan periwayatan dalam menginformasikan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw. baik yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan (M.Ajaj Al-khuthabi 1989 : 7).

2. Ilmu Hadits *Dirayah*

Mengenai definisi ilmu hadits dirayah ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama ahli hadits, definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Definisi yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-Ashqalany:

مجموعة القواعد والمسائل التي يعرف بها حال الرّواي والمروي من
حيث القبول والردّ

“Kumpulan kaidah-kaidan dan permasalahan-permasalahan yang berfungsi untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadits, baik dilihat dari segi orang yang meriwayatkan ataupun dari segi cara periwatannya.

b. Definisi yang dikemukakan oleh Ibn Akfani:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنوائها وأحكامها, وحال الرواة
وشروطهم, وأصناف المرويّات وما يتعلّق بها

“Ilmu yang dapat mengetahui hakikat suatu riwayat dan syarat-syaratnya, macam-macamnya serta hukum-hukumnya. Dengan ilmu itu pula dapat diketahui keadaan para rawi dan syarat-syaratnya serta segala hal yang berhubungan dengannya.

Yang dimaksud rawi dalam definisi-definisi di atas adalah orang yang meriwayatkan hadits nabi baik dari kalangan shahabat, tabi'in atau yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *بحال الرّواي من حيث القبول والردّ* adalah mengetahui keadaan rawi dengan *jarah wa ta'dil*. Sedangkan yang dimaksud dengan *bihal al-marwi* (keadaan yang diriwayatkan) adalah segala hal yang berhubungan dengan sanad dari segi *mut.t.asil* atau tidaknya, *illat-illat hadits* dan yang lainnya yang memberi indikasi suatu hadits diterima atau tidaknya.

2. Pokok Pembahasan Ilmu Dirayah

Yang menjadi objek pembahasan ilmu hadits *dirayah* adalah: pertama sanad dilihat dari segi keadaan pribadi rawinya, *mut.t.asil* atau *munqathi*-nya, *ali* atau *nazil*-nya, dan yang lainnya, kedua matan dilihat dari segi *shahih* atau *dhaif*-nya dan hal-hal lain yang berhubungan matan suatu hadits.

3. Kegunaan Mempelajari Ilmu Hadits Dirayah

Dengan mempelajari ilmu hadits *dirayah* seseorang dapat membedakan antara hadits yang diterima dengan hadits yang ditolak. Seseorang tidak akan bisa membedakan antara hadits yang diterima dan ditolak hanya dengan mempelajari ilmu hadits riwayat tanpa disertai ilmu hadits *dirayah* (M. ‘Ajaj Al-Khuththabi, 1989 : 8-9).

Ulama ahli hadits biasa menyebut ilmu hadits *dirayah* dengan sebutan *ulum al-hadits*, *musthalah al-hadits* atau dengan sebutan *ushul al-hadits*. Walaupun penyebutan ilmu hadits *dirayah* tersebut berbeda-beda tetapi didalamnya sama yaitu membahas kaidah-kaidah yang berfungsi untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadits baik dilihat dari segi perawinya atau riwayatnya, pembagian hadits kepada *shahih*, *hasan* dan *dhaif*, membahas *kaifiyat tahamul wa al-ada*, ilmu *jarh wa ta’dil* dan yang lainnya.

Bab III

Kedudukan Al-Sunnah dalam Syari'at Islam

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT dengan membawa ajaran Islam. Sebagai seorang Rasul yang bertugas memberikan petunjuk kepada manusia Nabi Muhammad diberi Al-qur'an sebagai mu'jizat yang terbesar yang harus disampaikan kepada umat manusia.

Dalam ajaran Islam Al-qur'an merupakan sumber segala hukum hal tersebut disebabkan karena Al-qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafazh yang mutawatir sehingga orang yang membacanya dianggap melakukan ibadah.

Sedangkan segala sesuatu yang bersumber dari Rasul selain Al-qur'an yang berkenaan dengan penjelasan-penjelasan mengenai *syariah* baik sebagai penjas hukum-hukum yang terdapat dalam Al-quran atau pun sebagai hukum yang mandiri, semua itu lajim di sebut *al-Sunah* seperti telah di jelaskan dalam penjelasan yang lalu. *al-Sunah* bisa berupa wahyu dari Allah SWT atau pun berupa ijthad rasul. Akan tetapi walaupun *al-Sunah* tersebut merupakan ijthad rasul maka tetap di jamin kebenarannya karena rasul merupakan orang yang *ma'sum* sehingga mustahil salah dalam melakukan ijthad.

Mengenai penjelasan bahwa Al-sunah merupakan salah satu bentuk wahyu ibu Hazm dalam kitabnya *al-ahkam Fi Ushul al-Ahkam* (t.t., I: 87) berkata:

لما بينا أنّ القرآن هو الاصل المرجوع اليه في شرائع, نظرنا فيه فوجدنا فيه ما أمرنا به الرسول الله صم, ووجدناه عزّ وجلّ يقول فيه واصفا لرسول صم: وما ينطق عن الهوى ان هو الاّ وحي يوحى

Setelah kita tahu bahwa al-Quran merupakan sumber utama dalam syariat Islam, kemudian kita memperhatikannya secara seksama maka kita akan menemukan didalamnya perintah untuk mentaati perintah rasul (Muhamad Saw.), kemudian kita juga akan menemukan firman Allah yang menyipati ucapan rasulnya dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa napsunya, ucapan itu tiada lain hanya wahyu yang diwahyukan kepadanya. (Al Najm 3-4)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada dua bentuk wahyu yang di wahyukan oleh Allah Swt. yaitu:

1. Wahyu yang dibacakan (*al mathu*) yang susunannya telah ditentukan dan merupakan mukjijat yaitu Al Qur'an.
2. Wahyu yang diriwayatkan dengan susunan kata-katanya disusun oleh Rasul yaitu *Sunnah* Rasul.

Al-Qur-an dan *al-Sunnah* merupakan dua sumber hukum yang mesti dipegang oleh seorang muslim. Seorang muslim tidak mungkin memahami *syari'at* kecuali dengan merujuk kepada keduanya.

Ibu Qayyim al-Zaujiyyah dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqi'in* menjelaskan bahwa perintah mentaati rasul merupakan perintah yang mandiri artinya seorang muslim harus mentaati rasulnya bukan hanya pada hal-hal yang ditentukan dalam al-Quran tetapi juga pada sunah-sunah rasul walaupun tidak terdapat dalam al-Quran. Hal tersebut berbeda dengan perintah mentaati *Uli al-Amri*, seorang muslim harus ta'at pada *Uli al-Amri* sepanjang *Uli al-Amri* tidak menyimpang dari ajaran rasul. (Ibnu Qayyim al-Zaujiyyah, I: 48).

Al-Sunnah dilihat dari segi kewajiban mengamalkannya sama halnya dengan kewajiban mengamalkan al-Quran karena duanya merupakan wahyu, hanya saja dilihat dari penggunaannya sebagai sumber hukum menempati tempat kedua setelah al-Quran. Hal tersebut disebabkan karena al-Qur'an merupakan ashal dan *al-Sunnah* merupakan cabang (*furu'*) dan penjelasan al-Quran. Secara kebiasaan asal didahulukan sementara *furu'* atau penjelas selalu di akhirkan. Penjelasan terhadap hal tersebut telah disebutkan dalam Hadist Muadz bin Jabal ketika diutus Rasul ke negeri Yaman.

A. Dalil Kehujahan *Al-Sunnah*

Menurut Ajaj Al-khuthabi (1989: 36-45) setidaknya ada empat dalil tentang kehujahan *al-Sunnah*. Dalil-dalil tersebut tersebut antara lain:

1. Keimanan

Salah satu konsekuensi keimanan terhadap kerasulan Muhammad adalah menerima segala sesuatu yang bersumber darinya khususnya pada masalah-masalah yang menyangkut masalah agama. Diantara ayat Al-qur'an yang menyatakan hal di atas adalah Surat al-'Araf ayat 158:

قل يأيها الناس إني رسول الله إليكم الذى له ملك السموات والارض لا
إله الا هو يحيى ويميت, فأمنوا بالله ورسوله النبى الامى الذى يؤمن بالله
وكلمته واتبعوه لعلكم تهتدون

“Katakanlah olehmu Muhammad “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, Nabi yang *ummi* yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitab Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk (Soenarjo dkk, 1991: 247).

2. Al-Qur'an Al-Karim

Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat menyatakan keharusan menta'ati rasul yang berarti harus mengikuti *Sunnah*-nya. Diantara ayat-ayat tersebut adalah Surat al-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ، فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Selain ayat di atas dalam al-Hasr ayat 7 terdapat perintah agar kita selalu melaksanakan segala perintah Rasul dan memenuhi larangan-larangannya.

... وما أتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا...

“...Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarang maka tinggalkanlah...”

Selain ayat di atas masih banyak ayat-ayat lain yang semuanya menyatakan kewajiban menta’ati Sunnah Rasul seperti Surat al-Nisa ayat 80, Surat al-Fath ayat 10, al-Nisa ayat 60, al-Nuur ayat 56, al-Baqarah ayat 129, Ali Imran ayat 164, al-Nisa ayat 113 dan seterusnya (Ajaj Al-Khuththabi,1989: 34-39).

3. Al-Sunnah

Selain dalam al-Qur’an petunjuk untuk berpegang teguh terhadap al-Sunnah, juga terdapat dalam *nash* al-Sunnah itu sendiri. Diantara sunah-sunah/hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hadits yang terdapat dalam kitab al-Muwatha’ karya Imam Malik (t.t.: 2: 899 hadits ke-3):

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما ان تمسكتم بهما كتاب الله والسنتي

“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara kalian tidak akan pernah sesat selama berpegang teguh kepada dua

perkara tersebut yaitu Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnahku.”

2. Hadits yang terdapat dalam sunan Abu Daud (t.t.: IV: 279)

عن المقدم بن معدى كرب رضي الله عنه عن الرسول الله صم أنه قال:
انّي أتيت الكتاب ومثله معه

“Dari Miqdam bin Ma’di Kariba Ra dari Rasulullah Saw ia bersabda: Ingatlah aku telah diberi al-Kitab (al-Qur’an) dan yang sebanding dengannya.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Irbash bin Sariyah Ra yang masih terdapat dalam Sunan Abu Daud (t.t.: IV: 281)

عليكم بستّي وسنة الجلفاء الرشدين المهتدين تمسكوا بها وعضوا
عليها با النواجد

“Kalian harus berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa Al-rasyidin peganglah ia dengan erat-erat”.

4. Ijma’

Yang menjadi dalil kehujahan Sunnah berdasarkan ijma’ adalah seluruh seluruh umat Islam sepakat bahwa mengamalkan al-Sunnah merupakan suatu kewajiban. Mengamalkan al-Sunnah bagi kaum muslimin sama halnya dengan kewajiban mengamalkan al-Qur’an, hal tersebut disebabkan kerana al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan sumber syari’at Islam yang langsung dinyatakan oleh Allah dan rasul-Nya baik dalam al’Qur’an maupun al-Sunnah.

Disamping adanya kesepakatan diseluruh kalangan kaum muslimin tentang kewajiban mengamalkan Sunnah, kaum muslimin baik dari kalangan salaf maupun khalaf juga melakukan berbagai upaya untuk melestarikannya dengan cara meriwayatkannya dari generasi ke generasi, menetapkan kaidah-kaidah penerimaan riwayat yang bertujuan menjaga keotentikan al-Sunnah dan dengan cara mengembalikan segala permasalahan kepadaNya.

Kepatuhan para shahabat terhadap sunah Rasul dalam berbagai aspek kehidupan terlihat dalam hadits berikut ini:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (t.t.: I: 167)

حين تولى أبو بكر الصديق الجلالة أخته الفاطمة الزهراء بنت رسول الله
ضم سأل له سهم رسول الله صم, فقال لها: (إني سمعت رسول الله صم
يقول: ان الله عز وجل اذا طعم نبيًا طعمة ثم قبضه جعله للذي يقوم من
بعده فرأيت ان أراد على المسلمين) فقالت فأنت وما سمعت من
رسول الله اعلم

Ketika Abu Bakar menjabat Khalifah datang kepadanya Fatimah Al-zahra binti Rasulullah Saw. Meminta harta pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw, Kemudian Abu Bakar berkata kepadanya: “Aku mendengar Rasulullah berkata;” Sesungguhnya Allah SWT bila memberi makan (harta) kepada seorang nabi kemudian Allah memanggilnya (mewafatkannya) maka harta yang ditinggalkannya diserahkan kepada orang yang menggantikan posisinya. “ Aku berpendapat harta tersebut akandikembalikan kepada umat Islam”. Kemudian Fatimah berkata: “

Engkau lebih tahu tentang apa yang kau dengarkan dari Rasulullah”).

2. Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya (t.t.: I: 197 dan 213)

وقف عمر ابن الخطّاب على الركن أمام الحجر الأسود ثمّ قال: إني لا أعلم أنك حجر, ولو لم أرحبني صم قبلك او استلمك ما استلمتك ولا قبلك, (لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

Pada suatu hari Umar bin Khathab duduk dekat hajar aswad kemudian ia berkata:” sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah sebuah batu, seandainya aku tidak melihat Rasul memeluk dan menciummu, maka aku tidak akan memeluk dan menciummu kemudian Umar membaca ayat “ Seseungguhnya pada diri Rasul terdapat suri tauladan bagi kaum muslimin”.

3. Hadits masih terdapat dalam Musnad Imam Ahmad (t.t.: I: 378)

قال سعيد بن المسيّب: رأيت عثمان قاعدا في المقاعد, فدعا بطعام مسّته النار فأكله, ثمّ قام الى الصّلاة فصلّى ثمّ قال عثمان فقعدت مقعد رسول الله صم وأكلت طعام الرسول الله صم وصلّيت صلاة الرسول الله صم

Sa'id al-Musyayab berkata: Aku melihat Utsman bin Affan duduk di suatu tempat kemudian ia disuguhi makanan yang dipanaskan dengan api,

kemudian ia pergi melaksanakan shalat setelah itu Utsman berkata: “Aku duduk ditempat Rasulullah dan aku makan makanan yang dimakan Rasulullah dan aku shalat seperti shalatnya Rasulullah”.

Masih banyak hadits-hadits yang menyatakan kesetiaan para shahabat dalam mengikuti Sunnah Rasul dalam berbagai aspek kehidupan yang bisa dilihat dalam kitab Musnad Imam Ahmad.

B. Fungsi al-Sunnah terhadap al-Qur’an

Al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan dua sumber pokok ajaran Islam pada masa Rasulullah Saw. Dalam al-Qur’an terdapat pokok-pokok ajaran agama yang mencakup masalah *aqidah, ibadah, mu’amalah, akhlaq* serta *qishah-qishah* yang semuanya disebutkan secara global (umum).

Al-Sunnah sebagaimana fungsi utamanya yaitu sebagai *bayan* (penjelas) bagi al-Qur’an, seperti dinyatakan dalam Surat al-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepada kamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Soenarjo dkk, 1991:408).

Ayat diatas menyatakan dengan jelas bahwa fungsi al-Sunnah merupakan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur’an yang masih bersifat global seperti disebutkan di atas.

Pembahasan mengenai al-Sunnah sebagai bayan biasanya dibahas dalam kitab-kitab *ushul* oleh ulama ahli *ushul fiqih* seperti dalam kitab *al-Risalah* karya Imam Syafi’i, kitab

Al-muwafaqaat karya Al-syathibi, kitab *Al-mashdar Ila Ilmu Al-ushul* karya Ali Hasbullah, kitab *Tarikh Tasyri Al-islami* karya Khudhori Beik dan kitab-kitab ushul lainnya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan setidaknya ada 5 bentuk bayan al-Sunnah terhadap al-Qur'an. Bayan-bayan tersebut adalah:

1. *Bayan Tafshil*

Al-Sunnah sebagai bayan tafshil artinya al-Sunnah sebagai perinci ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mujmal, seperti tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu. Dalam al-Qur'an kewajiban shalat tersebut tidak disebutkan dengan rinci seperti tata cara pelaksanaannya, waktu pelaksanaannya dan jumlah rakaatnya. Kemudian Sunnah rasul menjelaskannya, dalam hal ini Rasul bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (أَجْرُهُ الْبِخَارِيُّ)

“Shalatlah kalian sebagaimana aku melakukan shalat”.

Sama halnya dengan kewajiban shalat adalah kewajiban melaksanakan ibadah haji. Didalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci tentang tata cara pelaksanaannya, kemudian Rasul menjelaskannya:

خُذُوا عَنِّي مَنَا سَكِّم

“Contohnya oleh kalian dariku tata cara pelaksanaan ibadah haji kalian”.

2. Bayan Takhshish

Al-Sunnah sebagai *bayan takhshish* artinya *al-Sunnah* sebagai *pen-tkhshish* (pengkhusus) ayat-ayat *al-Qur'an* yang bersifat umum seperti dalam masalah waris dalam Surat *al-Nisa* ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian harta pusaka untuk) anak-anakmu yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua anak perempuan (Soenarjo dkk, 1991: 116).

Ayat di atas bersifat umum artinya setiap anak berhak mendapatkan warisan atas harta yang ditinggalkan oleh ayah atau ibunya, tetapi kemudian ada hadits yang mentkhshishnya yang menyatakan bahwa keturunan Rasulullah tidak berhak atas harta yang ditinggalkannya (tidak mendapat warisan) seperti terdapat dalam kitab *Fath Al-bari* (t.t., VI: 289):

نحن معاشر الانبياء لا نوارث, ما تركناه صدقة

“Kami golongan para nabi tidak mewariskan harta yang kami tinggalkan, apa-apa yang kami tinggalkan adalah sebagai shadaqoh”.

Selain hadits di atas, ayat tersebut juga ditakhshish dengan hadits yang menyatakan bahwa anak yang membunuh ayah atau ibunya tidak mendapatkan warisan seperti dalam *Sunan al-Turmidzi* dalam kitab *al-Fara'idh* bab ke-17 dan dalam *Sunan Ibnu Majah* (t.t.: II: 883) berikut:

“Orang yang membunuh tidak mendapatkan warisan”.

3. *Bayan al-Taqyid*

Al-Sunnah sebagai *bayan taqyid* artinya al-Sunnah sebagai pembatas ayat al-Qur’an yang bersifat *Muthlak* seperti terhadap firman Allah SWT Surat al-Maidah ayat 38:

والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما ...

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya...(Soenarjo dkk, 1991: 165).

Ayat di atas menyatakan bahwa potongan tangan atas pencuri tidak ditentukan batasannya, tangan disebut secara umum tidak disebutkan batas yang dipotong apakah sampai pergelangan, sikut, atau keseluruhan. Terhadap ayat di atas, Sunnah rasul memberikan batasan tangan yang harus dipotong dari seorang pencuri. Hadits tersebut seperti disebutkan oleh Al-syaukani dalam kitabnya *Subul al-Salam* (t.t., IV: 27-28) berikut:

أتى رسول الله السارق فقطع يده من مفصل الكف

“Didatangkan kepada Rasulullah Saw. Seorang pencuri kemudian Rasul memotongnya dari pergelangan tangan”

4. *Bayan Mutsbit*

Al-Sunnah sebagai *bayan Mutsbit* artinya Sunnah sebagai penetap dan penguat terhadap hukum yang terdapat dalam al-Qur'an seperti Sunnah yang menyatakan melarang melakukan jual beli buah-buahan yang belum terlihat manfa'atnya sebagai salah satu penjelas dari firman Allah Surat al-Nisa ayat 29 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالِ الْبِاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bathil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dan dengan jalan suka sama suka diantara kamu.

5. *Bayan Tasyri'*

Al-Sunnah sebagai *bayan tasyri'* artinya Sunnah sebagai sumber hukum tersendiri yang mengatakan huklum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini sebenarnya Sunnah bukanlah sebagai penjelas tetapi sebagai pemuncul hukum (*munsyi al-hukm*). Contoh Sunnah sebagai *tasyri* adalah Sunnah-Sunnah yang menyatakan keharaman *himar ashliyah*, keharaman hewan-hewan yang buas, keharaman menikahi seorang bibi dan yang lainnya (Muhammad, Aja al-Hhuthabi: 46-49).

Dari uraian di atas biasanya para ulama menyimpulkan fungsi hadits terhadap al-Qur'an kedalam tiga bagian, yaitu:

- a. Sunnah sebagai penetap dan penguat terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an

seperti hadits tentang perintah shalat, zakat, keharaman riba, dan yang lainnya.

- b. Sunnah sebagai penjelas dan perinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal* seperti hadits tentang tata cara shalat, dan jumlah bilangannya, tentang waris dan lainnya
- c. Sunnah sebagai pemuncul hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an seperti keharaman menikahi bibi dan lainnya.

Bab IV

Sejarah Hadits Pra Kodifikasi Dan Masa Kodifikasi

A. Periodisasi Perkembangan Periwiyatan Hadits

Mayoritas ulama ahli hadits membagi periodisasi yang telah dilalui oleh hadits Rasul sebagai sumber *tasyri'* kedalam tujuh periode. Ketujuh periode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Periode pertama, yaitu masa turunnya wahyu dan pembentukan hukum Islam. Periode ini dimulai sejak nabi Muhammad diangkat menjadi rasul hingga beliau wafat (13 SH.-11 H).
- b. Periode kedua, yaitu masa *Khulafa al-Rasyidin* yang ditandai dengan adanya pembatasan dalam penerimaan riwayat hadits (12 H.-40 H).
- c. Periode ketiga, yaitu masa berkembangnya periwiyatan hadits dan masa diberlakukannya *Rihlah li al-Thalib al-Hadits* (perjalanan mencari hadits) yang dilakukan oleh shahabat kecil dan tabi'in besar.
- d. Periode keempat, yaitu masa pembukuan hadits (*'Ashr al-Tadwin*) (awal abad kedua sampai akhir abad kedua).
- e. Periode kelima, yaitu masa pentashhihan hadits (awal abad ketiga sampai akhir abad ketiga).
- f. Periode keenam, yaitu masa penyusunan kitab-kitab *jami'* (dari awal abad keempat sampai jatuhnya kota Baghdad tahun 656 H).
- g. Periode ketujuh, yaitu masa pembuatan *syarah*, pembuatan kitab-kitab *takhrij*, membuat kitab hadits-hadits hukum, membuat kitab-kitab *jami'* yang umum serta membahas hadits-hadits *Zawaid* (656- sekarang) (Hasby Ash shidiqy, 1974: 46-47).

1. Hadits Pada periode Pertama (Masa Rasulullah Saw.).

Dalam pembahasan bagian ini akan dibahas tentang metode yang digunakan Rasul dalam mengajari shahabatnya, cara-cara shahabat memperoleh al-Sunnah, faktor penyebab tidak dibukukannya al-Sunnah pada masa Rasul, tingkatan para shahabat dalam hal pengetahuannya tentang Sunnah Rasul dan menjelaskan *thabaqah* shahabat secara umum.

1. Kedudukan Pengajaran Dalam Islam

Sebelum mengetahui metode yang digunakan Rasul dalam mengajari para sahabatnya, terlebih dahulu akan dibahas bagaimana pentingnya kedudukan proses belajar mengajar (*Ta'lim*) dalam agama Islam. Agama Islam menempatkan pengajaran (*Ta'lim*) dalam posisi yang sangat penting karena dengan adanya proses belajar mengajar Al-qur'an dan Al-Sunnah sebagai dua sumber pokok ajaran Islam akan tetap lestari disetiap zaman dan berbagai keadaan.

Perhatian agama Islam terhadap betapa pentingnya proses pengajaran terlihat dalam berbagai *nash* baik Al-Qur'an maupun al-Sunnah dalam *nash-nash* tersebut terdapat anjuran-anjuran bagi umat Islam untuk senantiasa mencari ilmu, menjelaskan betapa tingginya derajat orang yang berilmu dan lain sebagainya.

Diantara *nash-nash* yang berhubungan dengan pentingnya pengajaran dalam ajaran Islam adalah Surat Al-alaaq ayat 1-5

إقرأ با سم ربك الذى خلق, خلق الا نسان من علق, إقرأ وربك الاكرام,
الذى علم با لقلم, علم اللإنسان ما لم يعلم

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara *qalam*, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (soenarjo dkk, 1991; 1079).

Selain Surat Al-Alaq di atas dalam Surat al-Zuman Allah menyebutkan bahwa derajat orang yang berilmu berbeda dengan derajat orang tidak berilmu ayat tersebut adalah:

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أول لآلئ

“Katakanlah apakah sama orang yang berilmu dengan orang tidak berilmu, sesungguhnya orang berakal yang dapat menerima pelajaran” (soenarjo dkk, 1991: 747).

Dalam al-Sunnah terlihat berbagai upaya Rasulullah Saw. untuk memberikan semangat kepada para shahabat khususnya, umumnya seluruh umat Islam agar senantiasa mempelajari ajaran-ajaran agama khususnya mempelajari al-Qur’an dan Sunnah-Sunnahnya.

Upaya-upaya Rasul tersebut sebagai berikut:

- a. Rasul selalu menganjurkan para shahabatnya agar senantiasa mempelajari ajaran-ajaran agama seperti yang terdapat dalam Musnad Imam Ahmad (t.t.. XII hal: 180 hadits ke-7193). Berikut:

من يرد الله خيرا يفتقه في الدين (أخرجه لامام احمد)

“Orang yang diberi kebaikan oleh Allah adalah orang yang diberi pemahaman tentang ilmu agama”.

Selain hadits di atas Rasul juga menjadikan *Thalab al-Ilmu* sebagai suatu kewajiban bagi setiap orang Islam seperti dalam hadits yang terdapat dalam sunan Ibn Majah (t.t., I: 5)

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam”.

- b. Rasul tidak hanya menganjurkan agar mencari ilmu tetapi beliau juga menganjurkan kepada para shahabat agar menyampaikan ilmu yang diperoleh dari Rasul kepada orang yang tidak mengetahuinya, seperti yang tergambar dalam salahsatu sabdanya yang terdapat dalam shahih Bukhari (t.t., I: 23)

ليبلغ الشاهد على الغائب

“Yang hadir agar menyampaikan kepada yang tidak hadir”.

- c. Rasulullah selalu menjelaskan betapa tingginya kedudukan orang berilmu hal ini terlihat dalam beberapa sabdanya:

العلماء ورثة الانبياء

“Ulama adalah pewaris para nabi (Majmu Al-jawa’id, I: 127).

ليس من أمتي من لم يجلّ كبيرنا, ويرحم صغيرنا, ويعرف لعنا لمننا حقّه

“Tidak termasuk umatku yang tidak menghormati tua, tidak menyayangi yang orang lebih kecil dan tidak menghormati orang yang berilmu (Majmu’ al-Jawaid, I: 28)

- d. Rasul berwasiat kepada para shahabat agar memperlakukan orang yang mencari ilmu dengan perlakuan yang baik seperti yang digambarkan hadits yang diriwayatkan oleh Harun Al-abidy

كنا إذا اتينا ابا سعيد الحذري قال: مرحبا بوصية الرسول الله صم قال:
قلنا: وما وصية الرسول الله صم ؟ قال لنا أنه سيأتي بعدي قوم
يسئلونكم الحديث عني فاذا جاءكم فآلفوهم وحدّثوهم

“Apabila kami datang kepada Syaid Al-hudhri untuk menanyakan hadits maka ia berkata: selamat atas wasiat Rasul Saw. “ kemudian kami berkata: wasiat Rasul tentang apa ? Ia menjawab: Rasulullah berwasiat kepada kami suatu saat akan datang suatu masa dimana suatu kaum sekelompok orang datang kepada kalian tentang haditsku , maka bila mereka datang perlakukanlah mereka dengan lemah lembut dan ceritakanlah kepada mereka haditsku”.

2. Methode Yang Digunakan Rasulullah Saw. Dalam Mengajar Para Shahabatnya

Kalau bicara tentang metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam mengajarkan para sahabatnya tentang al-Sunnah, maka kita akan melihat bahwa metode yang digunakan rasul sejalan dan tidak jauh beda dengan cara-cara penurunan al-quran dari Allah kepada nabi muhamad Saw. Hal di atas di sebutkan karena kebanyakan Sunnah Rasul muncul ketika beliau menjelaskan ayat-ayat Al-quran. Sebagai mana diketahui bahwa Al-Quran diturunkan selama dua puluh tiga tahun maka begitu juga dengan al-Sunnah diturunkan dengan jangka waktu yang sama, yaitu semenjak nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul (Usia empat puluh tahun). Mulai saat itu pula para sahabat menerima pengajaran dari Rasul tentang al-Sunnah sampai Rasul meninggal dunia.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran yang di tempuh Rasul dalam mengajarkan sahabatnya adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran Dilakukan Secara Bertahap

Sebagaimana al-Qur'an dalam memberantas akidah yang sesat, kebiasaan yang buruk dan memerangi kemurkaan yang berlaku pada jaman jahilliyah, al-Qur'an juga menanamkan akidah yang lurus, ibadah yang benar, menjelaskan tentang hukum-hukum yang mulia dengan cara bertahap pula. Ketika ayat-ayat al-Qur'an turun baik yang berkenaan dengan akidah, ibadah atau ahlak maka pada saat itu pula Rasul menjelaskannya, penjelasan-penjelasan Rasul itulah yang kemudian disebut al-Sunnah.

b. Menentukan Tempat Belajar

Tempat yang dijadikan Rasulullah Saw sebagai pusat pengajaran pertamakali adalah rumah al-Arqam bin Manaf,

dirumah tersebut orang-orang Islam belajar al-Qur'an, (membaca dan menghafal ayat), belajar pokok ajaran Islam dan menghafal al-Sunnah .

Pada perkembangan berikutnya tempat yang dijadikan Rasul sebagai tempat pengajaran adalah masjid Baskam, ketika orang Islam bertambah banyak tempat tersebut tidak hanya di masjid tetapi ditempat-tempat yang memungkinkan seperti lapangan dan sebagainya.

c. Mengajar Dengan Pengajaran Yang Baik dan Lemah Lembut

Selain sebagai seorang Rasul, Rasul juga sebagai seorang pengajar yang ikhlash juga sebagai ayah yang dalam setiap tingkah lakunya penuh kelembutan. Ketika mengajar Rasul menjelaskannya dengan gamlang sehingga mudah dipahami bahkan sering mengulang-ngulangnya sehingga para shahabat sampai hapal materi yang disampaikan.

d. Dalam mengajarkan Rasul selalu membubuhkan nasihat-nasihat dan cerita-cerita agar para shahabat tidak merasa jenuh dalam menerima pengajaran.

e. Mempraktekannya Dalam Kehidupan Sehari-hari

Ketika Rasul mengajari para Shahabat tentang al-Qur'an maka Rasul mengajarkan beberapa ayat dan memerintahkan kepada mereka untuk memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini seperti yang digambarkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdurahman Al-salami seperti yang terdapat dalam *Muqadimmah Ushul Tafsir* karya Ibnu Taimiyah (t.t.: 6).

حدثنا الذين كان يقرؤونا القرآن - كعثمان بن عفان وعبدالله بن مسعود وغيرهما - انهم كانوا اذا تعلموا من النبي صلّم عشر آيات لم يجا وزها حتى يتعلموا ما فيها من العلم والعمل فقالوا فتعلمنا القرآن والعلم والعمل جميعا

Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang mengajari kami tentang al-Qur'an, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya. Ketika mereka belajar al-Qur'an dari Nabi sebanyak sepuluh ayat maka mereka tidak melanjutkan sebelum mereka memahami dan mengamalkan sepuluh ayat tersebut. Kemudian mereka berkata kepada: Kami belajar al-Qur'an sekaligus mengamalkannya”.

- f. Mengajar berdasarkan kemampuan dan daya fikir *mustami*'.
- g. Dalam melakukan pengajaran Rasul selalu memilih yang paling mudah dan menghindari sesuatu yang menyulitkan atau menakutkan.

Berkenaan dengan penjelasan bahwa Rasul selalu mengajarkan yang meringankan tidak mengajar hal yang memberatkan terlihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

عن ابن عباس رض عن النبي صلّم أنّه قال : علموا ويسروا ولا تعسروا
واذا غضب احدكم فليسكت

Shahih Bukhari, (t.t., I: 24).

“Dari Ibnu Abbas dari Nabi Saw. sesungguhnya nabi berkata: “Ajarilah mereka, mudahkanlah mereka jangan dipersulit, dan jika salahsatu kalian marah maka diamlah”.

h. Rasul Mengajar Para Wanita

Selain mengajari kaum lelaki Rasul juga mengajar para wanita di tempat dan waktu khusus. Terkadang pengajaran yang diterima oleh kaum wanita secara tidak langsung seperti ketika mereka bertanya kepada Rasul Saw tentang suatu masalah yang menyangkut agama seperti yang terdapat dalam kitab *Fath Al-bari*’ (t.t., I: 239) berikut:

قالت سيّدة عائشة رض نعم النّساء نساء الانصار لم يمنعها الحياء ان
يتفقهن في الدّين

“Syayidatina A’isyah berkata: “Wanita yang paling baik adalah wanita Anshar, bagi mereka rasa malu tidak menjadi penghalang untuk mendalami masalah agama”.

3. Cara-cara Para Shahabat Memeperoleh al-Sunnah Rasul Saw.

a. Menghadiri Majelis Rasul

Menghadiri majlis Rasul (tempat Rasul memberikan pengajaran) merupakan jalan utama para shahabat memperoleh hadits dari Rasulullah Saw. Para shahabat sangat bersemangat untuk menghadiri majlis rasul tersebut. Para shahabat yang tidak bisa menghadiri majlis rasul tiap hari dikarenakan kesibukannya baik karena perniagaan ataupun mengembala

maka mereka bergiliran untuk menghadirinya. Hal di atas seperti digambarkan oleh perkataan Umar yang terdapat dalam kitab *Fath Al-bari* ' (t.t., I: 195) berikut:

كنت انا وجارلى من النصار فى بنى امية ابن زيد وهي من عوالى
المدينة وكنا نتناوب النزول على رسول الله صلّم ينزل يوما وانزل يوما
فاذا نزلت جئته بخبر ذلك اليوم من الوحي وغيره واذا نزل فعل مثل
ذلك

“Aku dan tetamggaku dari Bani Umayyah bin Jaid bergantian menghadiri majlis Rasul Saw. Aku satu hari dan dia satu hari. Apabila giliranku menghadirinya aku menceritakan kepadanya apa-apa yang aku dapat dari Rasul baik berupa wahyu ataupun yang lainnya. Apabila giliran dia menghadirinya, maka diapun melakukan seperti apa yang aku lakukan.

Di samping mereka belajar, para shahabat juga selalu menghafal apa yang mereka dengar dari Rasulullah Saw. Seperti yang dikatakan oleh Anas bin Malik yang terdapat dalam kitab *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi Wa Adab al-Sami'* halaman 46 berikut:

كنا نكون عند النبي صلّم فنستمع منه الحديث فاذا قمنا نذاكره فيما
بيننا حتى نحفظه

“Ketika kami mendengar hadits dari Nabi maka hadits-hadits tersebut, kami mengingat-mengingatnya sampai kami menghafalnya”.

Bahkan seperti dikatakan Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi para shahabat membagi malam menjadi tiga bagian. Sepertiga pertama mereka gunakan untuk shalat, sepertiga kedua mereka gunakan untuk tidur, dan sepertiganya lagi untuk menghafal Sunnah Rasul (Al-jami Al-Akhlaq wa Adab Al-jami', t.t.: 780).

b. Para Shahabat Memperoleh Sunnah Melalui Kejadian Yang Menimpa Rasul Kemudian Rasul Menjelaskan Hukumnya Kepada Mereka

Hukum yang dijelaskan oleh Rasul tentang suatu peristiwa mudah sekali menyebar di kalangan shahabat. Salah satu contoh adalah terdapat dalam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah seperti yang terdapat dalam *Musnad* Imam Ahmad (t.t., XIII: 18 hadits ke- 7290)

عن ابى هريرة رض: أنّ رسول الله صلّم مرّ برجل يبيع فاخبره فاوحى اليه
ادخل يدك فيه فادخل يده فاذا هي مبلول فقال رسول الله صلّم "ليس
متّا من غشّ"

“Dari Abu Hurairah Ra bahwa suatu saat Rasulullah Saw. melewati seorang laki-laki yang sedang berjualan makanan kemudian Rasul bertanya kepadanya Bagaimana ia berjualan: Laki-laki itu menjelaskannya, pada saat itu Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad memasukan tangannya ke tempat makanan yang dijual oleh oleh laki-laki itu, kemudian Rasul mengetahui bahwa makanan yang dijualnya basah, Kemudian Rasul bersabda: “ Tidak termasuk golonganku orang yang suka menipu”.

c. Para shahabat memperoleh hadits dari Rasul melalui melalui suatu kejadian yang menimpa para shahabat kemudian mereka menanyakan hukumnya kepada Rasul dan Rasul memberitahukannya.

Kejadian yang menimpa Ali Ra. seperti disebutkan dalam *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (t.t., I: 247), *Fath Al-bari'* (t.t., I: 294), dan *Shahih Al-Bukhari* (t.t., I: 247) berikut:

قال علي رض كنت رجل مذاء فكنت أستحي ان اسأل رسول الله صلّم
لمكان ابنته فأمرت المقداد بن الآسود فسأله فقال: يغسل ذكره
ويتوضأ

“Ali Ra berkata: “ Aku adalah seorang laki-laki yang banyak air madzinya, aku malu untuk bertanya kepada Rasul tentang hukum air madi tersebut karena aku menantunya, kemudian aku menyuruh Miqdad ibn Al-aswad untuk menanyakannya kemudian Rasul menjawab: “Basuhlah dzakarnya dan berwudlulah”.

d. Melalui Perbuatan-perbuatan Rasul yang Disaksikan oleh Para Shahabat.

Contoh shahabat memperoleh al-Sunnah dengan cara di atas sangat banyak sekali seperti para shahabat Rasul melakukan shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

4. Sebab-sebab Tidak Dibukukannya Hadits Pada Masa Rasul

Al-Sunnah belum dibukukan secara resmi pada masa Rasulullah, sama halnya dengan al-Qur'an. Pada waktu itu al-Sunnah hanya berada dihafalan-hafalan para shahabat yang kemudian mereka transfer kepada orang-orang yang hidup setelah mereka (*tabi'in*) (Musthafa al-Siba'i, t.t.: 103).

Berbeda dengan al-Qur'an yang sejak jaman Rasulullah telah diperintahkan oleh Rasul untuk dihafal dan ditulis baik dalam dedaunan, batu-batu, tulang-belulang dan lain sebagainya, al-Sunnah belum diistimewakan seperti al-Qur'an.

Adapun sebab-sebab al-Sunnah belum dibukukan secara resmi pada masa Rasulullah adalah sebagai berikut:

- a. Rasul hidup dan bergaul dengan para shahabat selama 23 tahun sehingga agak menyulitkan para shahabat untuk mencatat seluruh aktifitas Rasul yang sangat banyak.
- b. Pada masa Rasulullah Saw. Orang yang punya kemampuan menulis sangatlah sedikit bahkan dapat dihitung dengan jari, dan para penulis tersebut dikonsentrasikan untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam.
- c. Bangsa Arab yang ke-*ummian*-nya (tidak bisa menulis dan membaca) selalu mengandalkan kekuatan hafalannya.
- d. Adanya kekhawatiran akan bercampurnya antara al-Qur'an dan al-Sunnah bila kedua-duanya ditulis secara bersamaan.
- e. Adanya larangan Rasul untuk membukukan al-Sunnah seperti al-Qur'an pada saat itu yang kemudian pada akhirnya Rasul mencabut larangannya (Musthafa al-Siba'i, t.t.: 60-61).

5. Tingkatan Para Shahabat Dalam Mengetahui Tingkah Laku Rasul

Para shahabat walaupun mereka sama-sama hidup dengan Rasulullah Saw. namun pengetahuan mereka mengenai tingkah Rasul tidaklah sama, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena tempat domisili dan pekerjaan para shahabat yang berbeda-beda, diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang, tukang bangunan, ada orang *badui* (Arab perkampungan) dan ada orang *Hadhari* (perkotaan) dan lain sebagainya. (Musthafa al-Siba'i, t.t.: 58).

Tingkatan pengetahuan shahabat mengenai Sunnah Rasul adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang pertama masuk Islam (*Al-saabiqun Al-awaluun*) seperti Khalifah yang empat dan Ibn Mas'ud.
- b. Orang yang banyak bergaul dengan rasul dan rajin mencatat Sunnah rasul seperti Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar Ibn Al-Ash.
- c. Orang yang menjadi pembantu Rasul (*khadim*) dan menghabiskan sepanjang umurnya untuk mengabdikan kepada Rasul seperti Anas bin Malik dan Ibn Abbas.
- d. Orang-orang yang mengetahui masalah-masalah intern Rasul seperti istri-istri Rasul (Musthafa al-Siba'i, t.t.: 58-74).

6. *Thabaqah* (tingkatan) Derajat Shahabat

Walaupun seluruh shahabat sama-sama hidup bersama Rasulullah Saw. namun derajat mereka berbeda-beda dipandang dari berbagai segi. Ada yang menyatakan shahabat yang paling tinggi derajatnya adalah shahabat yang pertama masuk Islam, ada juga yang berpendapat shahabat yang paling tinggi derajatnya adalah yang paling lama menyertai Rasul, ada juga yang menyatakan yang paling tinggi derajatnya diantara

mereka adalah yang paling banyak mengorbankan harta maupun jiwa untuk dakwah Rasul dan lain-lain.

Mengenai pembagian derajat shahabat yang paling masyhur adalah yang dikemukakan oleh al-Hakim, Ia membagi derajat para shahabat ke dalam duabelas tingkatan; berikut:

1. Shahabat yang pertama masuk Islam di Makkah seperti Khalifah yang empat;
2. Shahabat yang masuk Islam sebelum terjadi musyawarah Ahlal Al-makkah di *Dar Al-nadwah*;
3. Shahabat-shahabat yang hijrah ke negeri Hasby (Ethiopia).
4. Shahabat yang ikut *Aqabah 'ula*;
5. Shahabat yang ikut *Aqabah tsani* yang kebanyakan adalah kaum Anshar;
6. Shahabat Muhajirin yang pertama sampai kepada sebelum rasul masuk kota Madinah;
7. Shahabat yang ikut perang Badar;
8. Shahabat yang melakukan hijrah antara peristiwa badar dan perjangjian *Hudaibiyah*;
9. Shahabat yang ikut *Bai'ah Ridwan*;
10. Shahabat yang masuk Islam antara *Hudaibiyah* dan *Fath al-Makkah* seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Abu Hurairah;
11. Shahabat yang masuk Islam ketika terjadi *Fath al-Makkah* dan
12. Anak-anak yang melihat Rasul ketika haji *wada'* dan *Fath al-Makkah*.

Selain tingkatan di atas para ulama juga sepakat bahwa shahabat yang paling mulia adalah Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali. Menurut ulama Kuffah Ali lebih mulia. Setelah itu sepuluh orang shahabat yang dijamin masuk surga, *Ahli Badr*, pengikut *Bai'ah Ridwan* dan *Al-*

Sabiquna Al-Awalun (Muhammad Ajaj al-Khuthabi, 1989: 389-390).

2. Hadits pada Periode Kedua yaitu Masa Khulafa al-Rasyidin (Masa Penetapan dan Penyeleksian Riwayat) (*Ashru' al-Tatsbit Wa Taqlil al-Riwayah*)

Dalam bagian ini akan dibahas: (1) sikap shahabat terhadap usaha pengembangan hadits setelah wafar Rasul, (2) menerangkan hadits pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khatab (3) menerangkan hadits pada masa Utman ibn Affan dan Ali, (4) Menerangkan tentang ketelitian para shahabat dalam menerima hadits dan (5) menjelaskan sebab-sebab para shahabat tidak membukukan hadits dalam satu buku pada periode ini.

a. Sikap Para Shahabat terhadap Usaha Pengembangan Hadits Setelah Wafat Rasul

Para shahabat sangat berupaya keras dan mencurahkan perhatiannya untuk selalu menjaga dan mengembangkan Sunnah Rasul dengan cara menyampaikannya secara terus-menerus kepada orang yang hidup setelahnya. Sikap para shahabat demikian dipacu dengan adanya sabda rasullullah saw yang semuanya menyuruh agar senantiasa menjaga dan menyampaikan apa yang telah mereka terima dari rasullullah Saw berikut:

- 1) Hadits riwayat Abu Daud dan Termidzi dari Zaid ibn al-Tsabit

نضرا لله إمرأ سمع مقالتي فحفضها ووعها فأدّها كما سمعها فربّ مبلغ
أوعى من سامع

“Allah akan memperhatikan orang yang mendengarkan ucapanku (Rasullulah Saw) kemudian menjaganya, menguasanya dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana yang ia terima dan yang menyampaikan itu telah menguasai dari yang mendengar.

2) Hadits riwayat Ibn Abi al-Bar

ألا ليبلغ الشاهد منكم الغائب

“ Ingatlah yang hadir diantara kalian agar memberitahu pada yang tidak hadir “

Berdasarkan hadits-hadits di atas maka terlihat sikap para sahabat terhadap upaya pengembangan hadits sebagai berikut

- a) Para sahabat sangat antusias untuk menyampaikan Sunnah rasul karena mereka menganggap penyampaian Sunnah merupakan *amanah*.
- b) Para sahabat berpancar keberbagai negeri, kemudian mereka membuat *halaqah* dan mengajari para tabi'in tentang Sunnah rasul.
- c) Mereka selalu menjadi tempat bertanya para tabi'in dari berbagai pelosok negeri tentang Sunnah rasul (Musthafa al-Siba'i, t.t: 62)

Yang berperan mengembangkan hadits dengan cara menyampaikannya, tidak hanya para sahabat dari kaum laki-

laki, Tetapi para sahabat dari kaum perempuan pun ikut berperan seperti ‘Aisyah Ra dan lain-lain (al-Hadits wa al-muhadditsun: 55).

b. Hadits Pada Masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khat.t.ab

Walaupun secara keseluruhan hadits berkembang pesat pada masa shahabat, tetapi pada masa dua khalifah pertama yaitu khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar Ibn Khat.t.ab hadits tidak begitu berkembang. Hal di atas disebabkan karena dalam setiap khutbahnya mereka berdua selalu menganjurkan kepada seluruh para shahabat untuk lebih mengutamakan memperhatikan al-Qur’an, sementara al-Sunnah dijadikan nomor dua. Hal di atas terlihat dari perkataan Abu Hurairah Ra ketika ditanya oleh seorang shahabat:

أكنت تحدّث في زمن عمر هكذا؟ قال لو كنت احدث في زمن عمر
مثل ما أحدثكم لضربني بالضرورة

“Apakah engkau mengemukakan hadits pada masa ‘Umar? Abu Hurairah menjawab: “Seandainya aku menyampaikan hadits pada masa ‘Umar, maka ia akan menderaku”.

Menurut suatu riwayat yang diragukan kebenarannya mengatakan bahwa Umar memenjara tiga orang shahabat yang banyak mengemukakan hadits, shahabat-shahabat tersebut adalah: Ibn Mas’ud, Abu Darda dan Abu zar. Menurut Doktor Musthafa al-Shiba’i riwayat di atas tidak terdapat dalam kitab-kitab mu’tabrah bahkan menurut beliau Ibn Mas’ud merupakan

seorang shahabat yang mendapatkan perlakuan istimewa dari khalifah ‘Umar dan pernah diutus khalifah Umar ke Irak dan disana ia mengajar al-Qur’an dan al-Sunnah.

Doktor Mustafa al-Shiba’i juga mengomentari tentang adanya perkataan Abu Hurairah yang takut oleh Umar kalau mengemukakan hadist seperti di kemukakan di atas, menurutnya riwayat tersebut tidak masuk akal, karena kalau Abu Hurairah merasa takut oleh khalifah ‘Umar kenapa Abu Dzar dan Ibnu Mas’ud tidak (Mustafa al-Shiba’i, t.t.: 63)

c. Hadits Pada Masa Utsman bin ‘Affan dan Ali bin Abi Thalib

Sampai berakhirnya masa khalifah Abu Bakar dan ‘Umar Sunnah belum dibukukan, tetapi masih terdapat pada hapalan para sahabat. Hadist tidak berkembang meluas pada masa Umar karena Umar melarang mayoritas sahabat untuk berangkat ke negara lain kecuali dengan berbagai pertimbangan kemaslahatan.

Berbeda dengan masa Abu Bakar dan Umar, pada masa ‘Utsman bin ‘Afan para sahabat menyebar ke berbagai wilayah maka Sunnahpun mulai menyebar luas. Pada saat itu juga hadist mulai dikumpulkan, yang menjadi faktor utamanya adalah karena pada saat itu para sahabat mulai banyak yang meninggal, melihat keadaan seperti itu para sahabat kecil mengambil inisiatif untuk mengumpulkannya (Mustafa al-Shiba’i, t.t.: 72). Keadaan seperti digambarkan di atas berjalan sampai masa khalifah Ali Bin Abi Thalib dan berakhir setelah terjadinya fitnah yang dimulai dengan perang *siffin* ketika kelompok Ali terpecah menjadi dua golongan yaitu *Khawarij* dan *Syi’ah* (al-Hadits wa al-Muhadditsun:65)

d. Ketelitian Para Sahabat Dalam Menerima Riwayat Hadits

Para sahabat sangat hati-hati dalam menerima riwayat hadist, hal tersebut dilakukan karena mereka takut terjadi kesalahan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh para sahabat dalam menerima riwayat hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Menyedikitkan Penerimaan Riwayat Hadits.
Upaya sahabat untuk memperkecil peluang terjadinya kebohongan yang disandarkan kepada nabi salah satunya menyedikitkan riwayat, artinya hadits tidak digunakan kecuali pada saat yang diperlukan (Muhammad 'Ajaj al-Khuthabi, 1989: 84)
- 2) Diterapkannya Persyaratan Dalam Penerimaan Hadits
Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar penerimaan riwayat suatu hadits sangat ketat, diantaranya adalah dengan diharuskannya ada dua orang saksi bagi setiap riwayat hadits dan kedua orang saksi tersebut betul-betul mendengarkannya dari Rasulullah (Khudlari Byk, t.t.: 84)

Contoh penerapan persyaratan di atas adalah seperti yang terdapat dalam riwayat Al-hafidz Al-Dzahabi dalam kitab *Tadzkirah al-Huffazh* seperti dikutip oleh Muhammad 'Ajaj al-Khuthabi (1989: 89) berikut:

روى ابن شهاب عن قبيصة بن ذئيب أنّ الجدة جاءت الى أبي بكر
تلتمس أن توارث فقال ما جد لك في كتاب الله شيء وما علمت أنّ
رسول الله صلّم ذكر لك شيئاً ثمّ سألت الناس فقام المغيرة فقال: سمعت
رسول الله صلّم يعطيها السّدس فقال له: هل معك احد فشهد محمّد
بن مسلمت بمثل ذلك فأنقده لها أبو بكر رض

Ibnu syihab meriwayatkan dari Qubaidhah ibn Dzu'ab bahwa seorang nenek datang kepada Abu Bakar meminta bagian warisannya, kemudian Abu Bakar berkata “Aku tidak menemukan bagian bagimu dalam Al-qur’an dan aku juga tidak mendengar Sunnah rasul tentang itu, kemudian Abu Bakar bertanya kepada shahabat yang ada disana, kemudian Mughirah berkata: “Aku mendengar Rasulullah memberikan bagian nenek seperenam, kemudian Abu Bakar bertanya lagi: “Apakah ada yang mengetahuinya selainmu? Kemudian Muahammad Ibn Musallamat berkata seperti apa yang dikatakan Mughirah, setelah itu maka Abu Bakar memberikan bagian bagi nenek tersebut dengan seperenam.

e. Para Shahabat Dilarang Meriwayatkan Hadits yang tidak Dipahami oleh Umum

Nabi Saw. mengajarkan shahabat berbagai ilmu tetapi khusus hadits-hadits yang kemungkinan besar tidak akan bisa dipahami oleh umum Nabi untuk sementara waktu melarangnya untuk diriwayatkan karena takut tidak dipahami. Hadits-hadits yang untuk sementara waktu dilarang untuk diriwayatkan tersebut seperti hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (kitab al-Ilmi)

أن النبي صم كان راكبا ومعاذ رديفه على الرحل فقال يا معاذ بن جبل:
فقال لييك يا رسول الله وسعديك فال ما من أحديشهد أن لا اله الا الله
صدقا من قلبه الا حرّمه الله على النا ر, قال معاذ: يا رسول الله أفلا

أخبر الناس فتستبشروا, قال: إذا يتكلموا وأخبر بذلك معاذ عند موته
تجنبًا لإثم كتمان العلم

“Nabi Saw. sedang dalam perjalanan dengan menunggangi kendaraan waktu itu Mu’adz menyertainya, kemudian Rasul berkata kepada Mu’adz: “Hai Mu’adz bin Jabal!” lalu mu’adz menyaut: “Aku memenuhi panggilanmu ada apa ya Rasulallah? kemudian Rasul berkata: “Barang siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah (mengucapkan *kalimah thayibah*) ketika akan meninggal dunia dan ia mengucapkannya dengan benar maka haram baginya api neraka. Kemudian Mu’adz berkata: ”Yaraulallah Aku akan memberitakannya kepada umat Islam agar mereka bergembira. Rasul berkata kemudian mereka akan terlena! Hadits tersebut tidak pernah dikemukakan oleh Mu’adz kecuali ketika ia mau meninggal dunia karena ia takut tergolong orang yang menyembunyikan ilmu “.

Penolakan terhadap hadits-hadits yang sulit dipahami dilakukan oleh Umar bin khathab, ia menolak hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muadz bin Jabal diatas seperti dalam yang terdapat dalam kitab “*al-Hadits wa al-Muhadditsun*” {71-72} berikut:

أمر النبي صم أبا هريرة أن يبشر الناس بمثل ما في حديث معاذ ويقول
(عمر) إرجع يا أبا هريرة ويدخل عمر من فوره على النبي صم يقول له يا
رسول الله انت قلت كذا وكذا فقال له النبي صم: نعم, فقال عمر: لا
تفعل فإني أخشى ان يتكلم الناس فخلهم يعملون

Nabi Muhammad memerintahkan kepada Abu Hurairah agar memberi kabar gembira kepada umat Islam dengan mengemukakan hadits seperti hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal. Kemudian 'Umar berkata: pulanglah engkau wahai Abu Hurairah! Setelah itu 'Umar menemui Rasulullah dan berkata: "Ya Rasulullah apakah engkau berkata demikian? Rasul Menjawab: "Ya" 'Umar kemudian berkata lagi: "Ya Rasulullah jangan kau lakukan itu karena aku takut umat Islam terlena sehingga mereka tidak mau ber'amal".

f. Sebab-sebab tidak Dibukukannya Hadits pada Masa *Khulafa al-Rasyidin*

Faktor utama yang menjadi penyebab tidak dibukukannya hadits pada masa Khulafa al-Rasyidin adalah karena para shahaat khususnya Khulafa al-Rasyidin khawatir bila umat Islam tersibukan dengan al-Hadits dan mengenyampingkan al-Qur'an. Pertimbangan lain adalah bila al-Hadits dibukukan seperti al-Qur'an dikhawatirkan akan tertukar dengan al-Qur'an khususnya bagi orang-orang yang belum bisa membedakan antara keduanya (Al-hadits Wa-Al-muhaditsun, 125)

3. Hadits Pada Periode Ketiga (Masa Shahabat kecil dan Tabi'in besar) (Masa Penyebaran Riwayat)

Dalam bagian ini akan dibahas: (1) Pembahasan mengenai masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadits, (2) Pembahasan mengenai bagaimana para shahabat

melakukan perlawatan hadits, (3) Menentukan siapa shahabat yang mendapat gelar bendaharawan hadits dan (4) menyebutkan tokoh-tokoh ahli hadits dari kalangan tabi'in.

a. Masa Berkembang dan Meluasnya Periwiyatan Hadits

Pada masa shahabat kecil dan tabi'in besar periwiyatan hadits berkembang pesat hal ini disebabkan karena faktor penghalangnya (para shahabat yang meriwayatkan hadits secara besar-besaran) sudah tiada. Faktor yang lain yang menyebabkan hadits berkembang pesat pada saat itu adalah meluasnya wilayah kekuasaan Islam setelah wafat Rasulullah Saw, seperti ditaklukkannya negeri Syam dan Irak pada tahun ke-17 Hijrah, negeri Mesir pada tahun ke-20 Hijrah, Persia pada tahun ke-21 Hijrah sampai kesamarkand dan negeri Asbania pada tahun ke -93 Hijrah .(Al-Hadits wal muhaditsun :100).

Setiap pasukan yang memasuki suatu negeri selalu terdapat beberapa orang shahabat, dan telah menjadi kebiasaan setiap mereka memasuki suatu negeri mereka selalu mendirikan Mesjid. Dimesjid–mesjid itulah para shahabat dan tabi'in menyebarkan ajaran islam seperti mengajari anak-anak l-Qur'an dan al-Sunnah. Upaya yang resmi dalam rangka menyebarkan ajaran Islam didaerah kekuasaan yang baru yang dilakukan oleh khalifah pada waktu itu (khalifah Bani Amawiah) adalah dengan mengirim para shahabat yang bertugas khusus untuk mengajari penduduk negeri tersebut. Dengan adanya para shahabat disana, maka pengajaran al-Quran dan al-Sunnah pun berlangsung sehingga melahirkan Rawi-Rawi hadits (Al-Hadits Waal-Muhaditsun :101).

b. Perlawatan Dalam Rangka Mencari Hadits.

Pada masa shahabat kecil tabi'in dan atba al-Tabi'in banyak sekali para ulama yang mengadakan perlawatan (*rihlah*) dalam rangka mencari Hadits, mereka menghabiskan waktu yang sangat lama hanya untuk mendengarkan suatu hadits atau untuk menemui seorang shahabat dan mengambil beberapa hadits darinya. Mereka berangkat dari suatu negeri kenegeri lain dengan tujuan untuk mengumpulkan hadits Nabi Saw.

Salah satu riwayat shahabat yang menceritakan tentang perlawatan hadits adalah apa yang diceritakan oleh Atha ibn Rabah tentang perlawatan yang dilakukan oleh Abu Ayub Al-Anshari, dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa Abu Ayyub al-Anshari mengadakan *rihlah* ke Negeri Mesir hanya untuk menanyakan hadits:

من ستر مؤمنا في الدنيا على خزية ستره الله يوم القيامة

“Barang siapa yang menutupi ‘aib seorang mukmin di Dunia, maka Allah akan menuupi ‘aibnya dihari kiamat”.

Menurut Atha bin Rabah, Abu Ayub al-Anshari mengadakan perlawatan (*rihlah*) untuk menemui Uqbah bin Amir ia bermaksud menemuinya untuk menanyakan hadits di atas yang didengarnya dari Rasulullah Saw. Dan tidak ada yang mendengar hadits tersebut kecuali Uqbah ibn Amir. Ketika Abu Ayub sampai ke Kediaman Musallamah bin Mihlad al-Anshari, (pada waktu itu merupakan Gubernur Mesir), Musallamah bin Mihlad Al-Anshari memeluknya dan berkata: “ Apa yang menyebabkan kau datang kesini hai Abu Ayub? kemudian Abu Ayub menceritakan maksudnya, setelah itu Musallamah mengutus seseorang untuk mengantarkan Abu Ayub untuk menemui Uqbah bin Amir. Setelah sampai ke kediaman Uqbah bin ‘Amir, Uqbah bin ‘Amir pun bertanya: “ Apa yang menyebabkan kau datang kesini hai Abu Ayub?

Kemudian Abi Ayub menceritakan maksudnya. Uqbah berkata lagi: “ Ya aku pun mendengar Rasulullah bersabda:

من ستر مؤمنا في الدنيا على خزية ستره الله يوم القيامة

“Barang siapa yang menutupi ‘aib seorang mukmin di Dunia, maka Allah akan menutupi ‘aibnya dihari kiamat”(Ushul Al-hadits: 130).

Perlawatan yang dilakukan oleh para ulama sangat berperan besar dalam perkembangan dan penyebaran riwayat hadits sehingga terjadi proses saling meriwayatkan secara estafet dan bahkan pada akhirnya melahirkan ulama-ulama ahli hadits (Muhammad’Aja al-Khuthabi, 1989: 134).

Dan menurut riwayat al-Bukhori, Ahmad, al-Thabrany dan al-Baihaqy, Jahir pernah pergi ke Syam sebulan lamanya untuk menyakan sebuah hadits yang belum pernah didengarnya kepada seorang shahabat yang tinggal di Syam yaitu Abdullah bin Unais al-Anshari.

Hadits yang dimaksud Jabir adalah sabda nabi:

يحشرالنا س غرالا , بهما , قلنا : وما بهم؟ قال : ليس معهم شيء , فينا
دهم نداء يسمعه من بهد كما يسمعه من قرب : انا الديان , لا ينبغي لأ
حد من أهل النار ان يجنل النار , و احد من اهل الجنة ان يدخل
الجنة و احد من أهل النار يطلبه بمظلمة حتى أقصه منه حتى اللطمة ,

قلنا: كيف؟ وإنما نأ تي الله عرة عزلا , بهما؟ قال: بالحسنا ت والسنا
ت.

“Manusia dikumpulkan pada hari qiamat telanjang tidak berkain, berwarna hitam. Kami bertanya mengapa mereka demikian ? Nabi menjawab: “mereka tidak mempunyai sesuatu pun”. Mereka diseru dengan suatu seruan yang didengar oleh orang jauh sebagaimana orang dekat mendengarnya seruan itu berkata: “Aku Raja. “Aku tuhan pemberi balasan“. Tidak sepatasnya bagi ahli neraka untuk masuk neraka, sedang dalam dirinya ada hak orang lain yang dianiaya sehingga aku tuntutan penganiayaan tersebut darinya. Dan tidak sepatasnya ahli surga untuk masuk surga padahal ada ahli neraka menuntutnya disebabkan penganiayaan yang ia lakukan sehingga aku tuntutan darinya. Walaupun sebuah tamparan, kemudian kami (para shahabat) bertanya: Apa penyebab kami datang dihadapan Allah telanjang dan hitam. Rasul menjawab: karena ada kebaikan dan kejahatan (Musthafa al-Shiba’i, t.t.: 73}

c. Shahabat-shahabat yang Mendapat Gelar Bendaharawan Hadits

Dalam pase ini terkenal ada beberapa shahabat yang mendapat gelar bendaharawan hadits (*al-Muktsiru bi al-Riwayah*), yakni para shahabat yang meriwayatkan hadits lebih dari 1000 hadits.

Faktor yang menyebabkan mereka mendapatkan riwayat yang banyak tersebut adakalanya disebabkan faktor berikut:

- 1) Terdahulu masuk Islam seperti Khulafa al-Rasyidin dan Abdullah bin Mas'ud.
- 2) Terus-menerus mengikuti Rasul dan melayaninya serta ia kuat hafalannya seperti Abu Hurairah.
- 3) Menerima riwayat dari setengah shahabat selain ia mendengar dari nabi dan umurnya panjang seperti Anas bin Malik walaupun ia masuk Islam setelah Nabi menetap di Madinah.
- 4) Lama menyertai nabi dan mengetahui keadaan-keadaannya karena bergaul rapat dengan nabi seperti istri-istrinya.
- 5) Berusaha mencatatnya seperti Abdullah ibn Amr ibn Ash(Hasby al-Shidiqi; 72)

Diantara shahabat yang mendapat gelar bendaharawan hadits adalah

a) Abu Hurairah

Abu Hurairah merupakan seorang yang paling banyak menghafal hadits nabi dan bersungguh-sungguh mengembangkannya di kalangan Umat Islam, sesudah wafat Umar Ra.

Menurut keterangan Ibnu Jauzy dalam Taqlid al-Fuhumi Ashlu Al-Atsar bahwa hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah sejumlah 5374 buah. Sedangkan menurut Kurmany sebanyak 5364 buah dan dalam Musnad Ahmad sebanyak 3848 buah.

1. Aiyah istri Rasul
2. Anas bin Malik
3. Abdullah bin Abbas
4. Abdullah bin Umar
5. Jabir bin Abdullah
6. Abu Said al-Khudlri

7. Ibnu Mas'ud
8. Abdullah ibn Amr ibn Ash

Menurut perhitungan ahli hadits para shahabat yang banyak menghafal hadits setelah Abu hurairah adalah sebagai berikut:

- b) Abdullah bin Umar, meriwayatkan sebanyak 2630 hadits.
- c) Anas bin Malik, meriwayatkan sebanyak 2276 hadits.
- d) 'Aisyah, meriwayatkan sebanyak 2210 hadits.
- e) Abdullah bin Abbas, meriwayatkan sebanyak 1660 hadits.
- f) Jabir bin Abdullah, meriwayatkan sebanyak 1540 hadits.
- g) Abu Said al-Khudlari, meriwayatkan sebanyak 1170 hadits (Hasby al-Shidiqy: 73).

d. Tokoh-tokoh Hadits dari Kalangan Tabi'in

Tokoh-tokoh hadits dari kalangan tabi'in yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

1. Di Medinah al-Munawarah

- a) Said Ibn Musayyab Wafat 93 H.
- b) 'Umarah bin Jubair Wafat 94 H.
- c) Abu Bakar ibn Abd al-Rahman al-Harits ibn Hisyam Wafat 94 H.
- d) Abdullah ibn Uthbah Wafat 99 H.
- e) Sulaiman Ibn Yasar Wafat 93 H.
- f) Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Wafat 112 H.
- g) Rafi' Maula Ibn Umar Wafat 117 H.
- h) Ibn Syihab al-zuhry Wafat 124 H

i) Abu al-Jawad Wafat 130 H.

2. Di Kota Makkah al-Mukarramah

a) Ikrimah Maula ibn Abbas Wafat 105 H.

b) Atha bin Abi Rabi'ah Wafat 115.

c) Abu Zubair Muhammad ibn Muslim Wafat 128 H.

3. Di Kuffah

a) Al-Sya'by 'Amir ibn Syarahil Wafat 104 H.

b) Ibrahim al-Nakha'I Wafat 96 H.

c) Al-qammah ibn Qais ibn Abdullah al-Nakha'i Wafat 62 H.

4. Di Bashrah

a) Hasan ibn Abil Hasan al-Bashri' Wafat 110 H.

b) Muahammad ibn Sirin Wafat 110 H.

c) Qhatadah ibn Dhammah al-Dausy Wafat 117 H.

5. Di Syam

a) Umar bin Abd al-Aziz wafat 111 H.

b) Makhul wafat 118 H.

c) Qubaidhah ibn Du'aib wafat 86 H.

d) Ka'ab bin al-Akhbar wafat 132 H.

6. Di Mesir

a) Abu al-Khair Mur'id ibn Abdillah al-Jarjani wafat 90 H.

b) Yazim ibn Abi Hasib wafat 128 H.

7. Di Yaman

- a) Thawus ibn Khisyam al-Yamani al-Humairi wafat 106 H.
- b) Wahab al-Manbah wafat 110 H. (al- Hadits Wa al-Muhaditsun: 173-174).

4. Hadits Pada Periode Keempat (Abad kedua Hijriyah/ masa Pembukuan Hadits)

Dalam bagian ini akan dibahas: (1) Zaman Pembukuan hadits, (2) Menerangkan cara-cara ulama membukukan hadits (3) menyebutkan kitab-kitab yang masyhur ada abad kedua hijriyyah, (4) menjelaskan sebab-sebab meluasnya pemalsuan hadits dan (5) menyebutkan tokoh-tokoh hadits pada abad kedua hijriyyah.

a. Dimulainya Pembukuan Hadits

Penulisan dan pembukuan hadits mulai dirasakan kebutuhannya ketika wilayah Islam semakin meluas, banyaknya para shahabat yang gugur dalam berbagai peperangan dan ketika bermunculannya ahli *bid'ah*. Khalifah Islam yang pertama kali memerintahkan untuk menulis hadits adalah khalifah Umar ibn Abdul Aziz pada awal kedua Hijriyyah, ia menyadari bahwa para rawi yang menghafal hadits semakin hari semakin berkurang, ia juga khawatir apabila hadits nabi tidak segera dibukukan akan lenyap dari permukaan bumi.

Untuk merelisasikan maksudnya tersebut, pada tahun 100 H, khalifah meminta kepada Gubernur Medinah yaitu Abu

Bakar ibn Muhammad ibn ‘Amr yang merupakan guru dari al-Laits, al-‘Auza’i, Malik, Ibn Ishak dan Ibn Abidin supaya membukukan hadits Rasul yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal yaitu: Amrah ibn Abdi al-Rahman Ibn Sa’id Ibn Jurahah Ibn ‘Ades seorang ahli fikih murid ‘Aisyah (20 -98 H/ 642-716 M), dan hadits-hadits yang terdapat pada al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakar al-Shiddiqy yang merupakan seorang tabi’in dan ahli fikih Medinah. Perintah tersebut dilakukan oleh Umar Ibn Abd al-Aziz dengan cara mengirimkan Surat kepadanya isi Surat tersebut adalah sebagai berikut:

أنظر ما كان من حديث الرسول الله صم فأكتبوه فإنني جفت دروس العلم وذها ب العلماء ولا تقبل الآ حديث النبي صم وليفشوا العلم وليجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سرًا

“Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul, lalu tulislah karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan kau terima selain dari hadits Rasul Saw. Dan hendaklah kau sebarkan ilmu dan dirikanlah majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui jadi mengetahunya, sebab ilmu tidak akan lenyap kecuali bila dijadikan rahasia (T.M. Hassbi al-Shiddiqy: 79).

Diantara ulama yang pertama kali menuliskan hadits adalah Muhammad ibn Syihab al-Zuhri, kemudian setelah dimulai oleh beliau banyak ulama-ulama yang mengikutinya menulis kitab-kitab sunan dan membukukannya.

Para penulis hadits setelah al-Zuhri yang terkenal sebagai berikut:

- 1) Di Makkah, IbnJuraih (150 H).
- 2) Di Medinah, Ibn Ishaq (151H.) dan Malik (179).
- 3) Di Bashrah, al-Rabi' Ibn Shalih (160 H.) dan Sai'da Ibn Abi 'Arubah (156 H.) dan Hamad Ibn Salamah (176 H.).
- 4) Di Kufah, Sufyan al-Tsauri (161 H.)
- 5) Di Syam, al-'Auza'I (156 H.).
- 6) Di Wasith, Hasyim (188 H.).
- 7) Di Syam, Ma'mar (153 H.).
- 8) Di Khurasan Jabir Ibn Abi Hamid (188 H.) dan Ibnu Mabarak (181 H.) (al-Hadits wa al-Muhadditsun: 244).

Muhammad Ibn Muslim Ibn Abdullah Syihab al-Zuhri (ulama pertama yang membukukan hadits berdasarkan perintah dari kahalifah Umar Ibn abd al-Aziz) adalah seorang ulama dikota Medinah dan Syam yang wafat pada tahun 125 H yang banyak menerima hadits dari shahabat kecil dan Tabi'in besar (Ibn Quthaibah, 1326: 5).

b. Metode Ulama Dalam Membukukan Hadits

Methodé yang digunakan para ulama dalam membukukan hadits sangat bervariasi, Para ulama abad ke-2 menempuh methodé dengan cara mengumpulkan hadits yang isinya bersesuaian dan berhubungan dan disimpan dalam satu bab kemudian tiap-tiap bab dikumpulkan dalam satu kitab. Didalam buku-buku. (Mushanaf) tersebut para ulama mencampurkan antara hadits-hadits nabi, perkataan shahabat dan fatwa-fatwa tabi'in, sehingga dalam satu kitab terdapat hadits *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Salah satu contoh kitab yang menempuh methodé di atas adalah "*al-muwatha*" karya Imam Malik.

Sedangkan methodé yang ditempuh oleh ulama-ulama abad pertama seperti al-Zuhri adalah dengan cara menyimpan

nama rawi dan kemudian dibawahnya disebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi tersebut dari berbagai ilmu, dan disatukan dalam satu kitab. Sama halnya dengan kitab-kitab yang diriwayatkan pada abad II Hijrah dalam kitab yang disusun pada abad I hijrah juga disusun dalam satu kitab bercampur antara hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'* (al-Hadits wa al-Muhaditsun: 224).**B**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua metode yang ditempuh oleh para ulama dalam membukukan hadits: Pertama, ada yang mengumpulkan perbab dan dalam tiap bab disebutkan hadits-hadits yang berhubungan, kemudian bab-bab tersebut disatukan dalam satu kitab. Kedua, ada yang menjadikan nama-nama tiap shahabat sebagai judul kemudian dibawahnya disebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh shahabat-shahabat tersebut, biasanya nama shahabat dijadikan judul diurut berdasarkan abjad atau berdasarkan kabilah dan selalu dimulai dengan kabilah Bani Hasyim dan diikuti kabilah-kabilah yang dekat dengan Rasul dari segi nasab (al-Sututhi: 153-154).

c. Kitab-kitab Yang Terkenal Pada Periode Keempat

Kitab-kitab yang disusun oleh ulama pada periode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Muwatha' karya Imam Malik (95-179 H.)
- 2) Al-Maghazi wa al-Sair Karya Muhammad ibn Ishaq (150 H.).
- 3) Al-Jami karya Abd al-Razaq al-Shan'any (211 H.)
- 4) Mushannaf karya Syu'bah Ibnu Hajaj (160 H.)
- 5) Mushannaf karya Sufyan Ibnu Uyainah (198 H.)
- 6) Mushannaf karya Laits Ibnu Sa'ad (175 H.)
- 7) Mushannaf karya Humaidi (219 H.)
- 8) Mushannaf karya al-Auza'i (150 H.)

- 9) Al-Maghazi al-Nabawiah karya Muhamad Ibnu Waqid al-Aslami (130-207 H.)
- 10) Musnad Abu Hanifah (150 H.)
- 11) Musnad karya Zaid Ibnu Ali
- 12) Musnad karya Imam Syafi'i (204 H.)
- 13) Muhktalif al-Hadits karya Imam al-Syafi'i (Hasbi al-Shiddiq: 83).

d. Sebab-sebab Munculnya Pemalsuan Hadits Pada Periode Keempat

Diantara hal yang timbul pada abad kedua ini adalah semakin meluasnya pemalsuan hadits. Dalam periode ini muncul propaganda-propaganda politik untuk menumbangkan rezim Amawiyah. Untuk mudah mempengaruhi masyarakat maka dibuatlah hadits-hadits palsu. Dengan hadits-hadits palsu itu masyarakat mudah terpenuhi dan mendukung pemerintahan Abasiyah.

Sebagai perlawanan dari pihak Mu'awiah mereka juga membuat hadits-hadits palsu untuk membendung propaganda yang dilakukan oleh dinasti Abasiyah. Disamping munculnya kelompok politik, pada saat itu juga muncul orang-orang *jindiq* (orang-orang yang menampakan keimanan padahal hatinya kufur) dan para pembuat kisah-kisah khurafat (Al-hadits waal muhaditsun 259-260).

Dilatar belakangi dengan meluasnya pemalsuan hadits di atas ada suatu perkataan Malik yang mengatakan "Tidak boleh mengambil ilmu/hadits dari empat jenis orang. Dan boleh mengambil selain dari empat jenis orang tersebut, keempat orang tersebut adalah: orang yang kurang akal, orang yang mengikuti hawa nafsu, yang mengajak masyarakat untuk mengikuti hawa nafsu, orang yang suka berdusta walau dia tidak berdusta kepada Rasul. Dan jangan mengambil hadits

dari orang yang nampaknya shaleh dan beribadat apabila orang itu tidak mengetahui nilai hadits yang diriwayatkannya “ (*al-Intiqah*)

Meluasnya pemalsuan hadits juga menyebabkan sebagian Ulama mempelajari keadaan rawi-rawi hadits karena pada masa ini mulai banyak rawi-rawi yang lemah. Diantara Ulama-ulama yang membahas tentang keadaan rawi yang kemudian disebut ilmu jarah wa ta'diel adalah:

- 1) Syu'bah ibnu al-Hajaj (160 H.)
- 2) Ma'mar
- 3) Hisyam al-Dastawy (154 H.)
- 4) Al-Auza'i (156 H.)
- 5) Sufyan al-Tsauri (161 H.)
- 6) Ibnu al-Majisun (213 H.)
- 7) Abdurrahman bin Mahdy
- 8) Al-laits ibn Sa'ad (175 H.)
- 9) Ibn Mubarak (181 H.)
- 10) Husain ibn Basyar
- 11) Ibn Ishaq (185 H.)
- 12) Al-Mufti ibn Imran al-Mushily (185 H.)
- 13) Basyir ibn al-Mufadhal (186 H.)
- 14) Ibnu Uyainah (197 H.)
- 15) Ibnu wahab (197 H.)
- 16) Ibnu Ulai'ah (197 H.)
- 17) Waqi Ibn al-Jarah (194 H.)
- 18) Yahya ibn Said al-Qathan (186 H.)
- 19) Abdurrahman ibn Mahdy (198 H.)
- 20) Yazid ibn Harun (206 H.)
- 21) Abu Daud al-Thagalisy (201 H.)
- 22) Abdurrazaq ibn Human (211 H.)
- 23) Abu Ahiem adl-Dlahak (212 H.)

e. Tokoh-tokoh Hadits Pada Abad II

Diantara tokoh-tokoh yang masyhur pada abad II Hijrah adalah

- 1) Malik
- 2) Yahya Ibn Said al-Qathan
- 3) Waki' Ibn Jarah
- 4) Sufyan al-Tsaury
- 5) Ibn Uyainah
- 6) Syu'bah ibn Hajaj
- 7) Abdurrahman al-Mahdy
- 8) Al-auza'y
- 9) Al-laits
- 10) Abu Hanifah
- 11) Al-Syafi'i.

f. Sebab-sebab seorang tabi'in atau atba' al-tabi'in banyak meriwayatkan hadits

Yang menjadi penyebab tabi'in dan atba'al-tabi'in banyak meriwayatkan hadits adalah karena mereka banyak mengambil riwayat dari banyak sahabat dan dari sesamanya sehingga tidak heran bila seorang tabi'in lebih banyak riwayatnya dibanding dengan seorang sahabat. Begitu juga riwayat seorang 'atba' al-tabi'in akan lebih banyak dibanding riwayat seorang sahabat atau tabi'in.

Sebagai contoh:

- 1) Sufyan Ibnu Uyainah (seorang tabi'in meriwayatkan 7000 hadits)
- 2) Syu'bah Ibnu al-Hajaj, meriwayatkan 10000 Hadits.

- 3) Hamad Ibnu salamah, meriwayatkan 13000 Hadits.
- 4) Ibrahim ibnu Sa'ad al-Zuhri meriwayatkan 17000 Hadits.
- 5) Husyaim Ibnu Basyir meriwayatkan 20000 Hadits.
- 6) Muslim meriwayatkan 300000 Hadits.
- 7) Al-Bukhari meriwayatkan 400000 Hadits.
- 8) Ahmad meriwayatkan 600000 Hadits.

Sebagaimana diketahui yang dimaksud hadits disini adalah hadits secara umum yang meliputi “perkataan Nabi, perbuatannya, taqrirnya perkataan sahabat, perbuatannya, taqir mereka dan perkataan tabi'in perbuatan dan taqir mereka (Hasbi al-Shiddiqy: 88).

5. Hadits pada Periode ke-5 (Masa pen-tashihan-an Hadits dan Penyusunan Qaidah-qaidahnya)

Dalam pembahasan bagian ini akan dibahas (1) masa pembukuan hadits secara khusus, (2) meningkatnya perlawatan hadits dan penyusunan catatan-catatan pentashihan hadits, (3) Ulama-ulama yang pertama kali membukukan hadits sahih, (4) dasar-dasar pentashihan hadits, (5) tokoh-tokoh yang lahir pada periode ini dan (6) kitab-kitab yang disusun pada periode ini (Abad ke-3 Hijriyah)

a. Masa Pembukuan Hadist Secara Khusus

Sebagaimana telah diketahui dalam pembahasan sebelumnya bahwa para ulama abad ke-2 Hijriyah dalam kitab-kitab yang mereka susun memadukan antara hadist Rasul dengan perkata'an sahabat dan para tabi'in. Melihat keada'an demikian para ulama abad ke 3 Hijriah, bangkit dan berupaya untuk memisahkan hadist dari *Qaul sahabat* dan *fatwa tabi'in*. Walaupun pada para preode ini hadist Rasul telah di pisahkan dari *Qaul sahabat* dan *fatwa tabi'in*, tetapi mereka tidak

memisahkan hadist sahih dari hadist hasan dan dha'if, dalam suatu kitab tercampur di dalamnya antara hadist *sahih hasan* dan *dhaif* segala jenis hadist mereka membukukannya tanpa menerangkan kesahihannya, kehasannya atau kedhaifannya. Maka tidak heran dalam suatu kitab terdapat riwayat orang yang kurang ahli dibidang periwayatan, Hadist (T.M. Hasbi al-shiddiay, 1991: 89).

Besar kemungkinan ide yang dicetuskan oleh Abu Bakar Ibu Hazm untuk menemukan hadist secara khusus (dipisahkan dari *Qaul Shahabi* dan *fatwa tabi'in*) adalah berasal dari Surat yang ditulis oleh Umar Ibu Abdul al-aziz yang ditulis

لا تقبل إلا حديث الرسول

“ Jangan kamu terima selain hadist Rasul “

Ulama yang pertama kali mengumpulkan hadist yang hanya berhubungan dengan suatu masalah adalah: al-Sya'by. Beliau mengumpulkan hadist-hadist yang khusus berhubungan dengan thalak. Beliau adalah seorang imam terkemuka pada awal abad ke 2 Hijriah.

Sedangkan ulama-ulama yang menyusun kitabnya secara *musnad* sebagai berikut.

1. Abdulah Abu Musa Al-Abasy Al-kufy
2. Musada Ibu Musarhad Al-bashry
3. Asad Ibu Musa Al-Amawy
4. Nu'aim Ibu Hamad Al- Khuza'y
5. Ahmad Ibu Hambal
6. Ishaq Ibu Rahawih
7. Ustman Ibu Abi Syaibah (Hasby al-Shiddiay: 90)

b. Masa Meluasnya Perawaran Hadist, Penyusunan Kaidah dan Pertashihan Hadist.

Setelah kitab-kitabnya Ibnu Juraij dan Muwatha' Imam Malik tersebar luas, maka muncullah minat masyarakat untuk menghafalkan dan membukukan hadits, mulai saat itu pula para ahli hadits mengadakan rihlah dalam rangka mencari hadits secara besar-besaran berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, bahkan dari suatu negeri ke negeri yang lain.

Mula-mula kebanyakan ulama Islam mengumpulkan hadits yang terdapat di kota masing-masing, kemudian menyebar keluar kota bahkan ke luar negeri. Namun para ulama yang mencari hadits keluar daerah jumlahnya hanya sedikit.

Al-Bukhari merupakan ulama yang memecahkan rekor dalam hal pencarian hadits, beliau tidak hanya mencari hadits ke daerah-daerah yang biasa dikunjungi oleh para ulama dalam mencari hadits tetapi beliau mengunjungi daerah-daerah yang belum dikunjungi oleh para ulama lain. Diantara daerah-daerah yang belum di kunjungi adalah: Maru, Naisabur, Rei, Bagdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qaisariyuh, Asqalan dan Himash.

Al-Bukhari melakukan pengumpulan hadist yang terdapat diberbagai wilayah selama enam belas tahun, sebagai hasil dari jerih payahnya adalah tersusunnya kitab sahih bukhari yang dianggap kitab hadist yang paling sahih dibidang hadist (Hasbi al-Shiddiqi : 90).

Pada awal mulanya para ulama menerima hadits dari para perawi tanpa melakukan seleksi juga tidak menetapkan persyaratan-persyaratan rawi yang bisa diterima atau tidak diriwayatnya sehingga kualitas suatu hadits pun (sahih atau tidaknya) tidak dapat diketahui.

Melihat perkembangan periwayatan hadits yang semakin meluas, menyebabkan musuh-musuh Islam merasa khawatir. Sebagai upaya untuk mengacaubalaukan hadits mereka melakukan penambahan-penambahan pada lafal suatu

hadits bahkan tidak segan-segan mereka membuat hadits maudu' (hadits palsu).

Melihat upaya yang dilakukan para musuh Islam demikian, para Ulama bangkit dan menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dan menyebabkan mereka lebih hati-hati dalam menerima riwayat hadits.

Upaya yang dilakukan oleh para Ulama dalam rangka menyeleksi hadits adalah sebagai berikut:

- a. Membahas keadaan para rawi dari berbagai segi seperti segi keadilan, tempat kediaman, masa hidup mereka dan lain-lain.
- b. Memisahkan hadits-hadits yang sahih dari hadits-hadits yang dha'if yakni dengan cara melakukan tashhih.

Pembahasan mengenai pribadi rawi menghasilkan ilmu-ilmu berikut:

1. Qaedah-qaedah *tahdits*
2. 'Illat-illat hadits
3. Tarjamah (Biografi) para perawi

Dalam pengertian lain bahwa pembahasan mengenai pribadi para perawi menghasilkan ilmu *Dirayah* (ilmu *Dirayah al-hadits*) yang pembahasannya sangat banyak disamping ilmu *riwayah al-hadits*.

Pentahshihan dan penyeleksian hadits atau memisahkan hadits yang shahih dari yang *dha'if* dengan menggunakan syarat-syarat pentahshihan baik mengenai perawi, ataupun *tahamul wa al-ada'* menghasilkan dua bentuk kitab yaitu:

1. Kitab-kitab shahih
2. Kitab-kitab Musnad (Hasby al-Shiddiqy: 90-91).

6. Hadits Pada Periode Ke-6 (Mulai Abad IV Hingga Tahun 656 H) (*Masa tahdzib, istidrak, istikhraj, menyusun jawami', zawa-id, dan athraf*)

a. Ulama *Mutaqaddimin* dan *mutaakhkhirin*

Ulama hadist dalam abad kedua dan ketiga, digelari "*mutaqaddimin*", yang mengumpulkan hadits dengan semata-mata berpegang kepada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri; dengan menemui para penghafalnya yang tersebar disetiap pelosok dan penjuru negara Arab, dan Parsi dan lain-lainnya.

Setelah abad ketiga berlalu munculah para ulaman abad keempat. Ulama abad keempat dan seterusnya digelari "*mutaakhkhirin*". Kebanyakan hadits yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *mutaqaddimin* itu, sedikit saja dari padanya yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya.

Ahli hadits sesudah abad ketiga tidak banyak lagi yang mengtakhrijkan hadits. Mereka hanya berusaha men-*tahdzib*-kan kitab-kitab yang telah ada, menghafalnya dan memeriksa sanad yang ada di dalam kitab-kitab yang telah ada itu.

Dalam abad keempat lahirlah fikiran mencukupi dalam meriwayatkan hadits dengan berpegang kepada kitab saja, tidak melawat kesana kesini saja.

Menurut riwayat, Ibnu Mandah, adalah ulama yang terakhir yang mengumpulkan hadits dengan jalan lawatan.

Para ulama hadits memiliki kedudukan atau derajat yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang dapat menghafal 100.000 hadits, yang karena itu mereka dinamai "*hafidh*". Ada yang menghafal 300.000 hadits, dan mendapat nama "*hujjah*", sedangkan yang lebih dari jumlah itu, digelari "*hakim*".

Adapun Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Sufyan Ats Tsaury dan Ishaq Ibnu Rahawaih dari kalangan

mutaqaddimin dan al-Daraquthny dari kalangan *mutaakhhirin* digelar “*Amiru al-Mu’minin fi’ al-Hadits*”.

Dengan usaha-usaha Al Bukhari, Muslim dan imam-imam lain itu, seluruh ahli hadits abad ketiga, terkumpullah jumlah yang sangat besar dari hadits-hadits yang shahih. Sedikit sekali hadits-hadits shahih yang terkumpul dalam kitab-kitab ahli hadits abad ketiga, yang diusahakannya mengumpulkannya oleh ahli-ahli hadits abad keempat.

b. Kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits shahih yang tidak terdapat dalam kitab-kitab shahih abad ketiga (kitab enam)

1. Ash Shahih, susunan Ibnu Khumazah.
2. At Taqsim wal anwa’, susunan Ibnu Hibban.
3. Al Mustadarak, susunan Al Hakim.

Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa kitab yang tiga buah ini tidak sama derajatnya. Yang tertinggi dari ketiga kitab ini, ialah : shahih Ibnu Khuzaimah. Dibawahnya, shahih Ibnu Hibban dan dibawahnya, shahih Al Hakim

Kemudian perlu diketahui bahwa hadits yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban sendiri, tak dapat terus diterima, karena beliau ini dipengaruhi oleh sifat bermudah-mudah dalam menshahihkan hadits.

Demikian juga halnya dengan hadits-hadits yang hanya ditashhihkan oleh Al Hakim..

Kata setengah ulama : “Hadits-hadits yang ditashhihkan Al Hakim sendiri, hendaklah diperiksa lebih dahulu ; jangan terus dipergunakan. Sesudah diperiksa, barulah diberikan hukum shahih atau hasan, menurut kehendak putusan penyelidikan yang sehat dan jujur serta hati-hati”.

Adz Dzahaby, seorang Imam hadits telah mengoreksi dengan teliti hadits-hadits yang ditashhihkan oleh Al Hakim. Pergunakanlah kitab Adz Dzahaby dalam berhujjah dengan hadits-hadits Al Hakim ini.

1. Al Shahih, susunan Abu ‘Awanah.
2. Al Muntaqa, susunan Ibnu Jarud.
3. Al Mukhtarah, susunan Muhammad ibn Abdul Wahid Al Maqdisy.

c. Cara Menyusun Kitab Hadits

1. Kitab-kitab shahih dan Sunan, disusun dengan dasar membagi kitab-kitab itu kepada beberapa kitab dan tiap-tiap kitab dibagi kepada beberapa bab: Umpamanya bab thaharah – bab wudlu, - bab shalat dan seterusnya. Maka tiap-tiap hadits yang berpautan dengan thaharah dimasukkan kedalam bab thaharah, demikian selanjutnya.
2. Kitab Musnad, disusun menurut nama perawi pertama, perawi yang menerima hadits dari rasul, maka segala hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakr, umpamanya diletakan diletakan dibawah nama Abu Bakr. Tegasnya nama perawi yang menjadi titel beb. Mencari sesuatu hadits dalam kitab ini amat sulit. Akan tetapi dengan terbitnya kitab “*miftah Kunuz al-Sunnah*”, al-Mu’jam al-Mufkhras” dan Taisir al-Manfaah” kesukaran ini mejadi hilang.
3. Ibnu Hibban, menuusun kitabnya dengan jalan membagi hadits kepada lima bagian:
 - Pertama - Bagian perintah
 - Kedua - Bagian larangan
 - Ketiga - Bagian khabar
 - Keempat - Bagian ibadat
 - Keliama - Bagian af’al (pekerjaan)
4. Ada juga yang penyusun yang menyusun kitabnya secara kamus, memulai dengan hadits yang berawalan a-i-u. kemudian yang berawalan b, demikian seterusnya, seperti kitab Al Jami’ush Shaghir susunan As Sayuthy.

d. Masa memperbaiki susunan kitab-kitab hadits

Di atas telah diterangkan bahwa Az Zuhry telah memulai membina perbendaharaan hadits dalam permulaan abad kedua, yang kemudian secara berangsur-angsur disempurnakan oleh ahli-ahli abad kedua, ketiga dan keempat.

Pada akhir abad yang keempat, selesailah pembinaan hadits, seluruh hadits yang diterima dari Nabi telah terkumpul dengan berbagai jalan dalam berbagai bentuk kitab. Mulai saat itu terhentilah upaya yang telah diberikan Imam-imam Hadits abad ketiga, keempat

Maka ulama-ulama abad yang kelima Hijrah menitik beratkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berserak-serak dan memudahkan jalan-jalan pengambilan dan sebagaimana, seperti : “mengumpulkan hadits-hadits hukum dalam satu kitab dan hadits-hadits targhib dalam sebuah kitab, serta mensyarahkannya.

Di antara usaha ulama-ulama abad yang kelima, ialah : mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat kitab enam dan lain-lainnya dalam sebuah kitab besar.

Ringkasnya, boleh kita karakan bahwa mulai abad kelima masuklah hadits ke zaman membaguskan susunan kitab-kitabnya, mengumpulkan hadits-hadits dalam sebuah kitab besar, memisahkan hadits-hadits hukum dalam sebuah kitab dan hadits targhib-targhib dalam sebuah kitab, dan masuklah kitab-kitab hadits itu kedalam masa mensyarahkan dan masa mengikhtisarkannya.

Maka terdapatlah dengan usaha-usaha ulama-ulama yang memberikan perhatiannya kepada ilmu hadits – kitab-kitab syarah yang memudahkan kita memahami hadits dan kitab-kitab mukhtasar yang juga memudahkan kita memperoleh hadits dan memudahkan kita memetik hadits-hadits yang diperlukan sehari-hari.

Ulama-ulama yang datang sesudah berlalu abad yang keempat itu, seluruhnya berpegang dalam memperkatakan

hadits, kepada apa yang telah dibukukan oleh Imam-imam hadits yang telah lalu.

Dalam abad itu, jangan pula disangka bahwa dalam abad-abad yang belum abad yang kelima tak ada usaha sama sekali untuk membungkus susunan kitab hadits, atau mengumpulkan beberapa kitab dalam sebuah kitab. Hanya belum seberapa diperhatikan orang. Ulama-ulama hadits dalam abad-abad tersebut, masih menitik beratkan usahanya kepada soal yang urgent, yaitu: menyaring hadits dan memeriksa keadaan sanadnya. Ini memang lebih perlu dan lebih penting dari pada usaha membungkus susunan kitab dan kebagusan tehnik pembukuan hadits itu.

e. Kitab-kitab Jami', Targhib dan Tarhib, Hukum dan Athraf.

Diantara usaha ulama-ulama hadits yang terpenting dalam periode ini, ialah :

- a. Mengumpulkan hadits-hadits Al Bukhary dan Muslim dalam sebuah kitab.
- b. Mengumpulkan hadits-hadits kitab enam.
- c. Mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab.
- d. Mengumpulkan hadits-hadits hukum dan menyusun kitab-kitab Athraf

Diantara kitab yang mengumpulkan hadits-hadits Al Bukhary dan Muslim, ialah : Kitab Al Jami' Bainash-Shahihaini, oleh Isma'il ibn Ahmad yang terkenal dengan nama Ibnul Faurat (414 H), oleh Muhammad ibn Nashr Al Humaidy (488 H), oleh Al Baghawy, oleh Muhammad ibn Abdul Haq Al Asybily (582).

Diantara kitab yang mengumpulkan hadits-hadits kitab ke enam, ialah:

- a. Tajridu 's-Sihah, oleh Razin mu'awiyah. Kitab ini di sempurnakan oleh Ibnu Atsir Al Jazary dalam kitabnya Jami'ul Ushul Li Ahditsi 'r-Rasul. Kitab ini telah

disyarahkann oleh Abdu Rabbih Ibn Sulaiman yang terkenal dengan nama Al Qalyuby. Kitab ini dinamai Jami'ul Ma'qul wal Manqul, syarah Jami'u Ushul.

- b. Al Jami', oleh Abdul Haq ibn Abdir Rahman Al Asybily yang terkenal dengan nama Ibnul Kharrat (582).

Diantara kitab-kitab yang mengumpulkan hadits dari berbagai kitab, ialah :

- a. Mashabihul s'-Sunnah, oleh Imam Husain ibn Mas'ud Al Baghawy (516). Didalamnya terdapat sejumlah 4484 buah hadits. Kitab ini telah disaring oleh Al Khathib At Tabrizy dan kitab itu dinamai Misykatul-Mashabih. Diantara yang mensyarahkan Al Misykah ini, ialah Al Baidlawy (685).
- b. Jami' al-Masanid wa al-qb, oleh Abdurrahman bin 'Ali al-Jauzy (597), kitabini ditertibkan isinya oleh al-Muhibbu al-Thabary (964).
- c. Bahru al-Asanid, oleh al-Hafizh Al-Hasan ibn Ahmad al-Samarqandy (491 H.) didalamnya terdapat 100.000 buah hadits.

Diantara kitab-kitab yang mengumpulkan kitab-kitab hadits hukum, ialah:

- a. Muntaqa al-Akhbar, oleh Majdudinbin Taimiyah al-Harrany (652), yang telah disyarahkan oleh al-Syaukany (i250), dalam kitab Nail al-Authar.
- b. Al-Sunan al-Kubra oleh al-Baihaqy (458).
- c. Al-Ahkam al-Sughra, oleh al-Hafizh Abu Muhammad Abduh Haq al-Asybily (Ibnu Kharrat) (582).
- d. Umdah al-Ahkam oleh Abd al-Ghany al-Maqdisy (600), yang telah disyarahkan oleh Ibn Daqiqi al-Id, dalam kitablhkan al-Ahkam.

Diantara kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits tarhhib dan tarhib, ialah: kitab al-Tarhhib wa al-Tarhib oleh al-Mundziriy (656).

Dalam masa ini timbul usaha menyusun kitab-kitab Athraf, Yaitu: Kitab yang hanya menyebut sebagian hadits kemudian mengunpulkan seluruh sanadnya, baik sanad sesuatu kitab ataupun sanad dari beberapa kitab.

Diantara kitab atharaf, ialah:

- a. Athraf al-Shahihain, oleh Ibrahim al-Dimasqy (400).
- b. Athraf al-Shahihain, oleh Abu Muhammad Khalf ibn Muhammad al-Waithy (401).
- c. Athraf al-Shahihain, oleh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Ashfahany (430).
- d. Athraf al-Sunan al-Arba'ah, oleh Ibn Asakir al-Dimasqi (571), yang dinamai dengan al-Isyraf 'ala Ma'rifat al-Athraf.
- e. Athraf al-Kutub al-Sit.t.ah, oleh Muhammad Tahir al-Maqdisy (765).

f. Kitab-kitab Istikhraj dan Istidrak

Diantara usaha-usaha yang lahir dalam masa ini ialah, usaha-usaha istikhraj.

Istikhraj, ialah mengambil sesuatu hadits dari al-Bukhari dan Muslim umpamanya, lalu meriwayatkannya dengan sanad sendiri, yang lain dari sanad al-Bukhari atau Muslim itu. Dan kadang-kadang para mustakhrij meninggalkan hadits-hadits yang terdapat dalam al-Bukhari atau Muslim karena tidak memperoleh sanad sendiri. Kitab-kitab itu dinamai kitab mustakhrij.

Banyak ulama yang telah berusaha mnyusun istikhraj terhadap Shahih Bukhari dan Shahih Muslim diantaranya, ialah:

- Mustakhrāj Shahih al-Bukhary oleh al-Hafizh al-Jurjany;
- Mustakhrāj shahih al-Bukhari, oleh al-Hafizh Abu Bakr al-Barqany (425 H.)
- Mustakhrāj al-Bukhary, oleh al-Hafizh Ibn Mardawih (416 H.)
- Mustakhrak al-Bukhary, oleh al-Ghatrifay (377 H.)
- Mustakhrāj al-Hawary (378 H.)

Dan diantara mustakhrāj Muslim, ialah:

- Mustakhrāj Shahih Muslim, oleh al-Hafizh Abu ‘Awanah (316 H.)
- Mustakhrāj Shahih Muslim, oleh al-Hafizh Abu bakar Muhammad Ibnu Raja’
- Mustakhrāj Shahih Muslim, oleh al-Hafizh al-Jauzaqy (388 H.)

Dan Mustakhrāj yang mengistikhrajkan Shahih Bukhari dan Muslim, ialah:

- Mustakhrāj al-Bukhari dan Muslim oleh al-Hafizh Muhammad bn Ya’kub yang terkenal dengan nama Ibnu Akhram.
- Mustakhrāj al-Bukhari dan Muslim, oleh Abu dzar al-Harawi (343 H.)
- Mustakhrāj al-Bukhari dan Muslim, al-Khallal (439 H.)
- Mustakhrāj al-Bukhari dan Muslim, Abu Nu’aim al-Ashbahany (430 H.).
- Mustakhrāj al-Bukhari dan Muslim, Abu Bakr ibn Ab dan al-Sirazy (388 H.).
- Mustakhrāj Sunan Abu daud, oleh Muhammad bin Abd al-Malik
- Mustakhrāj Sunan al-Turmudzy, oleh abu ‘Ali al-Thusy
- Mustakhrāj Ibnu Huzaimah, oleh Abu Nu’aim al-Ashbahany.

- Mustakhraj al-Hakim, oleh Abu al-Fadlly al-‘Iraqy.

Dan diantara usaha-usaha yang lahir pula pada masa ini adalah Istidrak

Isridrak, adalah mengumpulkan hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim salah seorangnya yang kebetulan tidak diriwayatkan atau dishahihkan oleh beliau-beliau ini. Kitab-kitab ini merekan namai dengan: Kitab Mustadrak, diantaranya:

- Al-Mustadrak, oleh al-Hakim;
- Al-Ilzamat, oleh Al-Dar al-Quthny
- Al-Mustadrak, Abu Dzar al-Hawary.

g. Kitab-kitab al-Sunnah yang Termashur pada Abad Keempat.

1. Al-Mu’jam al-Kabir susunan Al-thabarany
2. Almu’jam al-ausath susunan al-Thabarany
3. Al-mu’jam al-shaghir susunan al-Thabarany
4. Al-mustadrak susunan al-Hakim.
5. Al-Shahih susunan Ibnu Khuzaimah
6. Al-Raqsim wa al-Anwa susunan Abu hatim dan Ibnu Hibban
7. Al-Shahih susunan Abu ‘Awanah
8. Al-Muntaqa susunan Ibnu sakan
9. Al-Mushannaf susunan Al-Dar al-Qutny
10. Al-Sunan susunan al-Thahawy
11. Al-Musnad susunan Ibnu Nashir al-Razy dan Ibnu Mundzir
12. Al-Muntaqa susunan Qasim ibn Ashbagh
13. Al-Musnad susunan Ibn Jami’ Muhammad ibn ahmad
14. Al-Musnad susunan al-Khuwairizmy
15. Al-jami’ baini al-Shahihaini susunan Muhammad ibn Abdillah al-Jauzaqy.

h. Kitab-kitab yang lahir dalam abad kelima

Al-sunan al-Kubra, merupakan kitab yang paling terkenal dalam abad kelima. Kitab ini disusun oleh al-Imam al-Baihaqy (458 H.), sebuah kitab hadits hukum yang luas dan baik serta mendapat perhatian yang besar dari para ulama.

Kata Ibn al-Shalah:” tidak ada sebuah kitab hadits yang lebih lengkap dan mengandung hadits-hadits hukum dari pada sunan ini”. Kitab ini diterbitkan di India, dengan disertai daftar nama-nama shahabat dan tabi’in.

Diantara kitab-kitab yang diusahakan oleh ulama abad kelima yang mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam al-Bukhary/Muslim, kitab-kitab enam dan lain-lain, antara lain ialah:

1. Jami’ baina al-Shahihaini, susunan Ismail Ahmad yang terkenal dengan nama Ibn Furat (414 H.)
2. al-jami’ baina al-Shahihaini, susunan Muhammad ibn Abi Nashr al-Humaidy al-Andalusy.
3. Bahr al-Asanid, susunan al-Hafizh Abd al-Ghany al-Hasan Ibn ahmad al-Samarqandy (419 H.). Didalamnyadukumpulkan 100.000 hadits dengan tertib yang baik.
4. ‘Umdah al-Ahkam, susunan al-Hafizh Abd al-Ghany Abu Abd al-Wahid al-Maqdisy (600 H.). Didalamnya dikumpulkan hadits-hadits hukum yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim. Kitab ini telah disyarakan secara ringkas oleh Abu Daqiqi al-Id, yang bernama Ahkam al-Ahkam.
5. Al-Ahkam al-Shugra, susunan Abu Muhammad Abd al-Haq yang terkenal dengan nama al-Kharrat.

i. Kitab-kitab Yang lahir pada abad keenam

1. Kitab Jami' al-shahihain, susunan Muhammad ibn Ishaq al-Asybily (583 H.)
2. Tadrij al-Shahih, susunan Abu al-Hasan Muhammad ibn Razim ibn Mu'awiyah al-Syarqasthy (535 H.). Kitab ini disempurnakan dengan diberi syaraj ringkas, istimewa mengenai lafal-lafal hadits oleh al-Imam Ibn Atsir al-Jazairy al-Syafi'I, Kitab syarah ini dinamainamai Jami' al-Ushul. Al-hamdulillah kitab ini telah dicetak di Mesir pada masa akhir-akhir ini dengan ditahqiqkan oleh al-Ustadz Muhammad Hamid al-Faqy. Kitab ini melengkapi kitab-kitab imam al-Bukhari – Muslim – Abu Dawud – Al-Turmudzy – Al-Nasa'I – dan al-Muwatha'. Kitab ini telah diikhtisarkan beberapa ulama. Diantaranya Ibn Daiba al-Syaibany al-Zabidy (944 H.) dalam kitabnya: Taisir al-Wushul ila Jami' al-Ushul. Untuk menyempurnakan isi al-Jami' ini telah berusaha Abu Bakr Thahir Muhammad ibn Ya'kub al-Fairuzababy (818 H.), menyusun kitabnya Tashil al-Wushul ila Ahadits al-Zaidah 'ala Jami' al-Ushul. Jika ada pada kitab Jami' dan tashil ini boleh kita anggap bahwa kita telah menyimpan segala kitab hadits
3. Al-Jami' baina al-Shahihain susunan Muhammad ibn Ishaq al-Asybily (582 H.)
4. Al-Jami' baina al-Shahihain susunan Abd al-Haq Ibn Abdirrahman al-Asybily yang terkenal dengan nama Ibnu Kharrat.
5. Mashabih al-Sunnah, susunan al-Imam al-Husain ibn Mas'ud (516 H.) Didalamnya terkumpul 4484 buah hadits yang shahih, dan hasan serta diterangkan hadits-hadits yang tidak dapat dijadikan hujah. Kitab al-Mashabih ini mendapat perhatian besar. Kitab ini telah disempurnakan oleh Muhammad ibn Abdullah al-Khatib al-Tabrizy dalam tahun 737 H. dan dinamai Miskah al-Mashabih yang telah disyarahkan oleh beberapa orang ulama.

j. Tokoh-tokoh Hadits pada Masa Keenam.

Diantara tokoh-tokoh hadits dalam masa keenam ini, ialah:

1. Ibn Khuzaimah
2. Al-hakim
3. Ibnu hibban
4. Al-Daruqutny
5. Al-Thabarany
6. Al-Qasmi ibn Qathlubagha
7. Ibn al-Sakan
8. Al-Thahawy
9. Ismail ibn Ahmad ibn al-Furrat
10. Muhammad ibn Nashr al-Humaidy
11. Al-Baghawy
12. Muhammad ibn Ishaq al-Asybily
13. Ahmad bin Muhammad al-Qurthuby (ibn Hujjah)
14. Razin ibn Mu'awiyah al-Abdary al-Sarqatsy
15. Ibn al-Atsir al-Jazary
16. 'Abdurrahman ibn al-Jauzy
17. Al-Hasan ibn Ahmad al-Samarqandy
18. Al-Baihaqy
19. Abd al-ghany ibn Abd al-Wahid al-Maqdisy
20. Abd al-“Adhim Ibn Abd al-Qawy al-Mundziry
21. Ibrahim ibn Muhammmad al-Maqdisy
22. Abi Muhammad Khalf ibn Muhammad al-Washithy
23. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al-Ashbahany
24. Ibnu Asakir
25. Syamsuddin ibn Muhammad al-Husainy

7. Hadits pada Periode ke-7 (Mulai 656 H.- Sekarang)

a. Peranan India dan Mesir Dalam Perkembangan Hadits

Mulai dari masa Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, berpindah kegiatan perkembangan hadits ke Mesir dan

India. Dalam masa ini banyak kepala-kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadits Al-Barquq.

Disamping itu tak dapat dilupakan usaha-usaha India dalam mengembangkan kitab-kitab hadits. Banyak sekali hadits yang berkembang dalam masyarakat umat Islam dalam usaha penerbitan yang dilakukan oleh ulama-ulama India. Merekalah yang menerbitkan kitab “ulum al-hadits” karangan al-Hakim.

Pada masa akhir-akhir ini berpindah pula kegiatan itu ke daerah kerajaan Saudi Arabia.

b. Metode yang Ditempuh oleh Para Ulama pada Periode ini.

Metode yang ditempuh oleh ulama-ulama dalam masa yang ketujuh ini, ialah: menerbitkan isi kitab-kitab hadits, menyaring dan menyusun kitab-kitab takhrij, serta membuat kitab-kitab Jami’ yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadits hukum, mentakhrijkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadits-hadits yang terkenal dalam masyarakat dan menyusun kitab Athraf.

Diantara kitab-kitab yang disusun dalam periode ini, ialah:

1. Kitab-kitab Zawaid

Dalam periode ini bangkit dengan mengumpulkan hadits-hadits yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Hadits-hadits tersebut mereka kumpulkan dalam sebuah kitab yang mereka namai dengan kitab Zawaid.

Diantara kitab zawaid yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. Kitab Zawaid Ibnu Majah, yaitu kitab yang mengumpulkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang tidak terdapat kitab-kitab lain.

- b. Kitab ‘Ithhafu al-Maharah bi Zawaid al-Masanid al-‘Asyrah.
- c. Kitab Zawaid al-Sunan al-Kubra, yaitu kitab yang mengumpulkan hadits-hadits yang tidak terdapat dalam kutub al-sit.t.ah

Ketiga kitab di atas disusun oleh al-Bushiry (840 H.)

- d. Kitab al-Mathalibu al-‘aliyah fi zawaid al-masanid al-tsamaniyah, susunan al-Hafizh Ibnu Hajar (853 H.)
- e. Majmu al-Jawaid karya al-Hafizh Nuruddin Abu al-Husain al-Haitsmy (807 H.)

Disamping kitab zawaid di atas masih banyak kitab-kitab zawaid yang lain .

2. Kitab-kitab Jawami’ yang bersifat umum

Selain membuat kitab-kitab zawaid para ulama pada periode ini, juga mengumpulkan hadist-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab, dikumpulkan kedalam satu kitab yang disebut dengan kitab Jawami’. Diantara kitab jawami tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kitab jami’ al-Masanid wa al-sunan al-hadi li aqwami sanan karya al-Hafidz Ibnu Katsir (774 H.). Dalam kitab ini dikumpulkan hadits-hadits Bukhari Muslim, Sunan al-Nasa,I, al-Turmdzy, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, al-Bajjar, Abu ya’la dan al-Mu’jam al-kabir susunan al-Thabrany.
- b. Kitab jami’ al-jawami, karya al-Hafizh al-Suyuthy (911 H.) Dalam kitab ini dikumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam kutub al-sit.t.ah dan jadits-hadits dalam kitab-kitab lain. Dalam kitab ini banyak dimuat hadits dha’if bahkan hadits maudhu’. Kemudian kitab tersebut diringkas oleh al-

Suyuthy dengan nama kitab al-Jami al-Shaghir fi hadits al-bashiry al-Nadhiry

3. Kitab yang mengumpulkan hadits-hadits hukum

Diantara kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits hukum yang disusun dalam periode ini adalah:

- c. Kitab al-Imam fi ahadits al-Ahkam karya ibn al-Daqiqi al-Id (702 H.). Kitab ini kemudian disyarahi oleh kitab yang dinamai dengan al-imam.
- d. Kitab Taqrib al-Asanid wa tartib al-masanid, karya Zainuddin al-‘Iraqy (806 H.). Dalam kitab tersebut beliau mengumpulkan hadits-hadits hukum yang diriwayatkan oleh imam-imam yang terkenal dengan julukan Ashah al-Asanid.kemudian kitab ini disyatahi oleh futranya yaitu Abu Zur’ah dengan kitab yang berjudul Tharhu al-Tatsrib fi syarh al-Taqrib.
- e. Kitab bulughul Maram min ahadits al-Ahkam karya al-hafizh Ibnu Hajar al-Ashqalani. Kitab inimemuat 1400 hadits yang telah disyarahi oleh berbagai ulama. Diantaranya oleh al-Qadli al-Husain Muhammad bin Isma’il al-Shan’any (1182 H.) dengan kitabnya yang bernama Subul al-Salam dan oleh Shiddiq Hasan Khan denga kitabnya yang bernama Fath al-‘Allam

4. Kitab-kitab Takhrij

Banyak kitab dalam berbagai ilmu yang mengandung hadits-hadits yang tidak disebut siapakah perawinya dan siapa pentakhrijnya dan tidak pula diterangkan nilainya. Maka sebagian ulama berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadts-hadits itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitab tertentu.

Diantara kitab-kitab takhrij ini, adalah sebagai berikut:

- a. Takhrij Ahadits Tafsir al-Kasyasyaf, karangan al-Zalla'y (762 H.) Akan tetapi kitab ini tidak mentakhrijkan seluruh hadits yang disebutkan pengarang al-Kasyasyaf secara isyarat
- b. Al-Kafisy Syafi'i Takhriji ahadits Kasysyaf oleh Ibnu Hajar al-Ashqalany. Dalam kitab ini ditakhrijkan hadits-hadits yang lupa dtakhrijkan oleh al-Zail'y.
- c. Takhrij al-Ahadits al-Baidlawy, oleh Abdurrauf al-Manawy.
- d. Tuhfat al-RawiFi Takhrij al-ahadits al-Baidlawy, oleh Muhammad bin Hammad bin Zadah (1175 H.)
- e. Takhrij ahadits al-Syaahma'ani al-atsar karangan al-Thahawy. Kitab ini dinamai dengan Hawy.
- f. Takhrij ahadits al-adzkar, oleh Ibnu Hajar al-Ashqalany.
- g. Takhrij ahadits al-mashabih wa al-misykah yang dinamai Hijayat al-ruwat ila Takhri ahaditsi al-mashabih wa al-misykah.
- h. Manahil al-Safa fi takhrij ahaditsi al-syifa oleh al-Suyuthy.
- i. Takhrij ahadits minhaj al-ushul oleh al-Sudqy dan oleh Ibnu Mulaqin dan Muhammad ibn Abd al-Hadi (704 H.).
- j. Takhrij ahadits Mukhtashar, karya Ibn al-Hajib, oleh Ibnu hajar, Ibnu al-Mulaqin dan Muhammad bin Abd al-Hadi (704 H.)
- k. Takhrj ahadits al-Hidayah fi fqh al-Hanafiyah oleh Jamaluddin al-Jailay yang dinamai Nashbu al-Raya li ahadits al-Hidayah.
- l. Al-Dirayah fi muntakhaby takhriji ahadit al-hidayah, oleh Ibnu Hajar.
- m. Takhrij ahadits al-ihya oleh Zainuddin al-'Iraqi

5. Kitab-kitab takhrij hadits yang terkenal dikalangan masyarakat

Banyak sekali hadits yang terkenal dimasyarakat yang nilainya berbeda-beda oleh karena itu para ulama ahl hadits mencba mengumpulkan hadits-hadits yang terkenal dikalangan

masyarakat tersebut dalam satu kitab dengan tujuan menjelaskan nilai-nilai hadits tersebut. Diantara kitab-kitab yang mentakhrij yang terkenal di masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Al-Maqashid al-Hasanah, oleh al-Sakhawy., kitab itu kemudian diikhtisar oleh murid-muridnya seperti Abdurrahman ibn al-Daiba al-Syaibany yang dinamai dengan kitab Tamyiz al-thayyibi min al-khabaits.
- b. Kitab Talhits al-subul ila kasyfi al-libas, oleh Izuddin Muhammad ibn Ahmad al-Khalili.
- c. Kitab Kasyfu al-Khafa wa mujil al-albas, oleh Hafizh al-ajaluny (1162 H.)

6. Kitab-kitab ‘Athraf

Sebagaimana terjadi dalam periode keenam pada periode ini uncul juga kitab-kitab ‘athraf, diantaranya:

- a. Ithaf al-Maharaf bi athrah al-‘asyarah karya Ibnu Hajar al-ashqalany
- b. ‘Athraf al-Musnad al-mu’talif bi athraf al-musnad al-Hambali, karya Ibnu Hajar al-Ashqalany
- c. ‘Athraf al-Ahadits al-Mukhtarah, karya Ibnu hajar al-Ashqalany
- d. ‘Athraf al-Musnad al-Firdaus, karya Ibnu Hajar al-Ashqalany
- e. ‘Athraf al-Shahih Ibn Hibban, karya al-‘Iraqi
- f. ‘Athraf al-Masanid al-‘asyrah, oleh Syihabuddin al-Busyiri

Pada periode ketujuh ini muncul juga beberapa kitab syarah hadits yang sangat besar, seperti Fath al-Bary, ‘Umdah al-Qary, Issyad al-Syari dan lain-lain.

c. Tokoh-tokoh Ahli Hadits pada Periode Ketujuh

Diantara tokoh-tokoh yang terkenal pada periode ketujuh ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Dzahaby (748 H.)
2. Ibnu Syayyidi al-Nas (734 H.)
3. Ibn Daqiqi al-Ied
4. Mughlathai (862 H.)
5. al-Ashqalany (852 H.)
6. Al-Dimyaty (705 H.)
7. Al-‘Ainy (855 H.)
8. Al-Suyuthy (911 H.)
9. Al-Zarkasy (794 H.)
10. Al-Mizzy (742 H.)
11. Al-‘Alaiy (761 H.)
12. Ibnu Katsir (774 H.)
13. al-Zaliy (762 H.)
14. Ibnu Rajab (795 H.)
15. Ibnu Mulaqin (804 H.)
16. Al-Bulkainy (805 H.)
17. Al-‘Iraqy (806 H.)
18. Al-Haitsamy (807 H.)
19. Abu Zur’ah (826).

d. Kitab kitab Hadits yang Disusun Pada Abad ke-7 Hijriyyah

1. Al-Targhib, karya al-Hafidh Ibn ‘adhim ibn Abd al-Qawy ibn Abdullah Al-Mundziriy (656 H). Kitab ini merupakan kitab yang dianggap paling baik dalam menerangkan derajat hadit.
2. Al-Jami’ baina Shahihain, karya Ahmad ibn Muhammad al-Qurthuby, yang terkenal dengan nama Ibn Hujjah (642 H).
3. Muthaqa al-Akhbar fi al-Ahkam, karya Majdudun Abu al-Barakat Abd al-Salam ibn Abdillah ibn Abd al-Qasim al-Harrany (652).

4. Al-Mukhtarah, karya Muhammad ibn abd al-Wahid al-Maqdisy (643 H.). Dalam kitab ini beliau melakukan pentashihan terhadap hadits-hadits yang belum ditashhah oleh ulama-ulama sebelumnya.
5. Riyadh al-Shalihin, karya Al-Imam al-Nawawi. Kitab ini di syarahi oleh Ibnu Ruslan Ash Shiddiqy dengan kitab yang berjudul Dalil al-Falihin.
6. Al-arna'in karya Imam Nawawi.

e. Kitab-kitab yang Disusun Pada Abad ke-8 Hijriyyah

1. Jami' al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi ila Aqwamisanan, susunan al-Hafizh Ibnu Katsir (774 H.)
2. Al-Imam fi Ahadits al-Ahkam, susunan al-Imam Ibn Daqiqi al- al-Ied (702 H.) Kitab ini telah disyarahkan oleh pengarangnya dalam kitabnya al-Imam.

f. Kitab-kitab yang disusun dalam abad ke 9 Hijriyah

1. Ith-haf al-Khiyar bi Zawaidh masanid al-Syarah, , susunan Muhammad ibn Abu Bakr al-Baghawy (804 H.). Dalam kitab ini diterangkan zawaid yang tidak diterangkan dalam kutub al-sittah yang diambil dari Musnad al-Thayalsy, al-Humaidy, Musnad Musaddad ibn Musarhad, Musnad Muhammad ibn Yahya ibn 'Amir al-Adany, Musnad Ibnu Rahaweh, Musnad Ibnu Abi Syaibah, Ahmad ibn Mani', Musnad Ahmad ibn Humaid, Musnad al-Harits ibn Muammad ibn Abi Salamah dan Musnad Abu Ya'la al-Maushily.
2. Bulugh al-Maram, , susunan al-Hafizh al-Ashqalany didalam kitab tersebut dikumpulkan sejumlah 1400 hadits dan kitab ini telah disyarahi oleh Muhammad bin Ismail al-Shan'any dengan kitanya Subul al-Salam dan Shiddiq Hasan Khan dengan kitabnya Fath al-'Allam.

3. Majma' al-Zawaid wa Manma al-Fawaid, , susunan al-HafizhAbi Al-Hasan Ali ibn Abi Bakr ibn Sulaiman al-Syafi'I al-Haikamy (1303 H.) Didalamnya dikumpulkan zawaid dari musnad-musnad Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bajjar dan Mu.jam al-Thabrany.

g. Kitab-kitab yang disusun pada abad ke 10 Hijriyah

1. Jamu' al-Jawami' , susunan al-Suyuthy. Didallamkitan tersebut dikumpulkan seluruh hadits yang terdapat dalam kitab kutub al-sitt.tah dan ktab-kitab lain akan tetapi kitab ini belum sempurna didalamnya masih banyak hadits-hadits maudhu'. Kitab ini selanjutnya ditertibkan susunannya oleh Alauddin Ali bin Hisyam al-Hindy (975 H.), dalam kitab Kanzu al-'Ummal fi Sunan al-al-aqwal wa al-afal.
2. Al-Jami' al-Shaghir min Ahadits al-Bashir al-Nadhir, karya al-Suyuthy. Kitab ini telah dsyarahi oleh al-Imam Muhammad Abd Rauf al-Manawy dalam kitab Fath al-Qadir kemudian kitab ini pula diikhtisar oleh ustadz Musthafa Muhammad 'Imarah dan disyarahkan lagi oleh Muhammad al-'Azzy dengan kitabnya al-Siraj al-Munir.
3. Lubab al-Hadits, susunan al-Suyuthy. Kemudian kitab ini disyarahi oleh Muhammad Nawawi dalam kitabnya Tanqih al-Qaul al-Hadits

Bab V

Klasifikasi Al-Hadits Dilihat Dari Segi Kuantitas (Jumlah) Perawi Yang Meriwayatkannya

Ditinjau dari sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadits terbagi kedalam dua macam, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad.

A. Hadits Mutawatir

1. Definisi

Secara etimologis (bahasa) mutawatir merupakan bentuk isim fa'il yang diambil dari kata *tawat.t.ara* yang berarti terus-menerus atau bersambung. Sebagai contoh arti dari kalimat *tawat.t.ara al- matharu* adalah hujan yang terus-menerus.

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ulama yang memiliki pengertian yang sama.

a. Hadits Mutawatir menurut Muhammad al-azaj al-Khutabhi dalam kitab Ushul al- Hadits (t.t.: 130)

ما رواه جمع تحيل العادة تواطئهم على الكذب عن مثلهم من
أول السند الى منتهاه على أن يحتل هذا الجمع في اي طبقة من
طبقات السند

“Hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang menurut adat mereka mustahil berdusta, dari sekelompok orang yang sama (yang mustahil berdusta) dari awal sanad sampai akhir sanadnya, dengan gambaran bahwa setiap tingkatan sanadnya jumlah perawi tersebut selalu banyak”.

- b. Definisi yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thuhan dalam kitabnya Taisir Musthalah al-Hadits (t.t.: 19)

ما رواه عداد كثير تحيل العادة توأطوهم على الكذب

“ Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang berjumlah banyak yang menurut adat mustahil mereka berdusta”.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang banyak dalam setiap thabaqahnya yang menurut akal rawi-rawi tersebut mustahil bersepakat untuk melakukan kebohongan.

2. Syarat-syarat Hadits Mutawatir

- a. Diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang banyak dalam setiap thabaqahnya. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah minimal rawi hadits mutawatir, pendapat yang paling banyak dipegang oleh para ulama tentang batas minimal rawi hadits mutawatir dalam setiap thabaqahnya adalah pendapat al-ushtukhri yaitu 10 orang (Tadrib al-Rawi, t.t., II: 177).
- b. Jumlah rawi yang banyak tersebut didapati dalam setiap thabaqah.
- c. Rawi tersebut menurut akal mustahil berdusta karena berasal dari berbagai negeri, jenis kelamin, madzhab, dan yang lainnya.
- d. Berita yang mereka riwayatkan dihasilkan dari indera yang mereka miliki seperti menggunakan kata-kata "رأيت" (Aku melihat) , "سمعت" (Aku mendengar) dsb(Mahmud al-Thuhan, t.t.: 20).

3. Kedudukan Hadits Mutawarir

Hadits mutawarir termasuk hadits yang Qath'i al-Tsubut sehingga harus dipercayai dan diyakini kebenarannya tanpa harus meneliti keadaan para rawinya bahkan menurut 'Ajaj al-Khuthabi (t.t.: 301) orang yang mengingkari hadits mutawarir dikategorikan orang kafir.

Dengan ketatnya persyaratan mutawarir di atas maka menurut para ulama jumlah hadits mutawarir sangat sedikit bahkan sulit dijumpai.

4. Pembagian Hadits Mutawarir

Pembagian hadits mutawarir terbagi atas dua bagian, yaitu:

- a. Mutawarir Lafdzi yaitu hadits yang lapadz dan maknanya mutawarir artinya lapadz dan makna hadits tersebut asli dari rasul yang diriwayatkan oleh rawi yang banyak disetiap thabaqahnya.

Contoh hadits mutawarir lapdzi adalah hadits berikut:

من كذب عليّ متعمداً فليتبوّ مقعده من النار

“Barang siapa yang berbuat dusta kepadaku disengaja maka bersiap-siaplah tempat duduknya adalah api neraka”.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh tujuh puluh tujuh orang shahabat.

- b. Mutawarir Maknawi yaitu yang maknanya saja yang mutawarir sementara lapadznnya tidak seperti hadits tentang Rasul mengangkat tangan ketika berdo'a. Setidaknya ada seratus hadits-hadits yang menyatakan bahwa ketika

berdo'a Rasul mengangkat tangannya tetapi hadits tersebut berbeda-beda (al-Suyuthi, t.t., II: 180).

5. Contoh Hadits Mutawatir

Diantara hadits yang termasuk hadits mutawatir adalah hadits tentang Haudl (telaga yang dimiliki rasul), hadits tentang mengusap sepatu, hadits tentang mengangkat tangan ketika berdo'a, dll (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 20).

6. Kitab-kitab yang Mengumpulkan Hadits Mutawatir

Para ulama telah mengumpulkan hadits-hadits mutawatir secara khusus dalam satu kitab bertujuan agar mudah merujuknya. Diantara kitab-kitab tersebut adalah:

- a. Kitab al-Azhar al-Mutanatsirah Fi al-Akbar al-Mutawatirah karya al-Suyuthi. Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab ilmu.
- b. Qathfu' al-Azhar karya al-Suyuthi yang merupakan ikhtisar dari hadits di atas.
- c. Nadm al-Mutanatsirah Min al-Hadits al-Mutawatir karya Muhammad ibn Ja'far al-Kitani (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 21).

B. Hadits Ahad

1. Definisi

Ahad menurut bahasa adalah bentuk jama' dari "ahada", hadits ahad berarti yang diriwayatkan oleh seorang rawi.

Menurut istilah definisi ahad adalah sebagai berikut:

ما لم يجمع شروط المتواتر

“Hadits yang didalamnya tidak dipenuhi syarat-syarat hadits mutawatir”.

2. Hukum Hadits Ahad

Hadits Mutawatir menfaidahkan pengetahuan Nadzhari artinya pengetahuan yang membutuhkan pembahasan dan penelitian tentang kebenarannya. Menurut .Ajaj al-Khuththabi mengamalkan hadits ahad adalah wajib hanya saja perbedaannya dengan mutawatir adalah mengingkari hadits ahad dikategorikan kufur (‘Ajaj al-Khuththabi,t.t.:302).

3. Pembagian Hadits Ahad

Hadits ahad dilihat dari segi jumlah rawinya terbagi kedalam tiga bagian, yaitu:

- n. Hadits Masyhur
- o. Hadits Aziz
- p. Hadits Gharib

1. Hadits Masyhur

a. Definisi

Masyhur menurut bahasa merupakan isim Maf’ul dari kata “syahara” yang berarti jelas, nampak, terkenal.

Sedangkan hadits masyhur menurut istilah adalah

ما رواه ثلاثة فأكثر- في كل طبقة – ما لم يبلغ حد التواتر

“Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam setiap thabaqahnya tetapi jumlah tersebut tidak sampai pada jumlah rawi hadits mutawatir”.

- b. Contoh Hadits Masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Ibn Majah dan Ahmad berikut:

إن الله لا يقبض العلم إنتزاعا ينتزعه

“Sesungguhnya allah tidak akan menghilangkan ilmu dengan cara mencabutnya”.

- c. Masyhur *Ghair* Istilah

Yang dimaksud dengan masyhur *Ghair* istilah adalah hadist-hadits masyhur yang dikenal dikalangan umat Islam tanpa memperhatikan syarat-syarat yang ditentukan dalam masyhur menurut istilah. Hadits masyhur *Ghair* istilah meliputi:

1. Hadits yang hanya memiliki satu sanad
2. Hadits yang memiliki sanad yang banyak
3. Hadits yang ashal sanadnya diketahui

- d. Macam –macam Masyhur *Ghair* istilah

1. Masyhur dikalangan hadits seperti hadits Anas berikut

إن رسول الله صم قنت شهرا بعد الركوع يدعوا على رعل
ودكوان (أخرجه الشيخان)

“Sesungguhnya Rasulullah Saw melakukan qunut setelah ruku selama satu bulan mendo’akan ri’il dan dakwan”

2. Masyhur dikalangan ahli hadits, ulama dan masyarakat umum, seperti hadits berikut

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Seorang muslim yang baik adalah orang yang orang lain (muslim lainnya) merasa aman dari lisan dan tangannya.”

3. Masyhur dikalangan fuqaha seperti hadits yang diriwayatkan oleh hakim dalam Mustadrak-nya:

أبغض الحلال عند الله الطلاق

“Sesuatu yang halal yang paling dibenci Allah adalah thalaq”.

4. Masyhur dikalangan ahli ushul fiqh seperti hadits berikut

رفع القلام عن أمتي الخطأ والنسيان وما أسترهوا عنه

“Diangkat kalam (tidak dicatat sebagai dosa) dari umatku dalam keadaan salah (khilaf), lupa dan dalam keadaan dipaksa”.

5. Masyhur dikalangan ahli nahwu seperti hadits berikut:

نعم العبد صهيب لو لم يحق الله لم يعصه

“Alangkah baiknya hamba yang bernama shahib walaupun ia tidak takut kepada Allah ia tidak bermaksiat kepada-Nya.

Hadits tersebut tidak diketahui asal-usul sanadnya.

6. Masyhur dikalangan masyarakat umum

العجله من الشيطان

“Tergesa-gesa adalah sebagian dari perbuatan syetan (Mahmud al-Thuhan: 22-23).

e. Hukum Hadits Masyhur

Hadits masyhur baik masyhur istilahi ataupun masyhur *Ghair* istilahi tidak bisa dikatakan seluruhnya shahih atau seluruhnya dha’if karena dari hadits masyhur itu sebagian ada yang shahih, ada yang hasan, ada yang dha’if bahkan ada yang maudhu’. Tetapi kalau kalau masyhur tersebut masyhur istilahi dan memenuhi semua persyaratan maka derajatnya melebihi hadits Aziz atau Gharib (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 23).

f. Kitab-kitab Hadits Masyhur

Yang dimaksud dengan hadits-hadits masyhur disini adalah kitab-kitab yang mengumpulkan hadits masyhur *Ghair* istilahi. Kitab-kitab tersebut adalah:

- a. Al-Maqashid al-Hasanah Fima Istahara Ala al-Sinah karya al-Sakhawi.
- b. Kasyfu al-khafa wa mazili al-iltibas Fima istahara min al-hadits ‘ala al-sinati al-nas karya al-Ajaluni.
- c. Tamyiz al-thayib min al-khobits fima yaduru ‘ala al-sinati al-nas min al-hadits karya Ibn al-Daiba’ al-Syaibani (Mahmud al-Thuhan, t.t.: :23).

2. Hadits Mustafidh

Mengenai pengertian hadits mushtafidh ada tiga pendapat ulama, yaitu:

- a. Definisi mushtafidh sama dengan definisi hadits masyhur
- b. Hadits mushtafidh lebih khusus dibanding hadits masyhur karena hadits mushtafidh jumlah rawi dalam setiap thabaqahnya sama sementara masyhur tidak.
- c. Hadits mushtafidh lebih umum dari masyhur. Definisinya merupakan kebalikan nomor dua (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 22).

3. Hadits ‘Aziz

a. Definisi

Dilihat dari bahasa segi bahasa ‘aziz merupakan bentuk sifat musyabahat dari kata ‘azza, yauzzu’ “ yang berarti sedikit atau atau langka. Sedangkan menurut istilah hadits ‘aziz adalah sebagai berikut:

أن لا يقل رواته عن اثنين في جميع الطبقات السند

“Hadits yang perawi dalam tiap thabaqah sanadnya tidak kurang dari dua orang”.

Dari definisi di atas terlihat bahwa hadits ‘aziz adalah hadits yang rawi dalam tiap thabqahnya minimal dua orang, walaupun pada salahsatu thabaqahnya terdapat tiga orang rawi tetap disebut hadits ‘aziz.

b. Contoh Hadits “Aziz

Salah satu contoh hadits ‘aziz adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Anas dari Abu Hurairah

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحبّ إليه من والده وولده والناس

أجمعين

“Seseorang belum sempurna imannya sehingga terbukti aku (Nabi Muhammad Saw.) lebih dicintai dari pada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia”.

Hadits di atas diriwayatkan dari Anas oleh Qatadah dan Abd al-Aziz dan dari Qhatadah diriwayatkan oleh Syu’bah dan Said, kemudian dari Syu’bah diriwayatkan oleh Abd al-Aziz Ismail ibn ‘Ulayyah dan Abd al-Warits dan kemudian diriwayatkan oleh jamaah (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 24).

c. Kitab-kitab Hadits ‘Aziz

Para ulama tidak membukukan hadits ‘aziz secara khusus hal tersebut disebabkan karena sedikitnya hadits tersebut dan mereka menganggap tidak ada faedahnya.

4. Hadits Gharib

a. Definisi

Secara bahasa gharib merupakan sifat musyabahat dri kata “*Ghoroba*” yang berarti menyendiri (*munfarid*). Sedangkan hadits gharib menurut istilah adalah sebagai berikut:

ما انفرد بروايته راو واحد

“Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dalam tiap thabaqah sanadnya”.

b. Pembagian Hadits Gharib

Hadits gharib dilihat dari segi thabaqahnya yang mana ia menyendiri meriwayatkan hadits terbagi kedalam dua bagian, yaitu

1. Al-ghorib al-muthlaq / al-fard al-muthlaq

Al-gharib al-muthlaq atau al-fard al-muthlaq adalah:

ما كانت الغربة في أصل سنده اي ما ينفرد بروايته شخص
واحد في أصل سنده

“Hadits yang penyendirian rawinya terjadi diawal sanad, sanad tersebut hanya seorang rawi yang meriwayatkan”.

Yang dimaksud dengan awal sanad adalah thabaqah sahabat. Jadi dengan kata lain hadits gharib muthlaq hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang shahabat walaupun pada thabaqah selanjutnya diriwayatkan oleh dua orang rawi (Mahmud al-Thuhan,t.t.; 25-26).

Contoh hadits gharib muthlaq adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar Ra.

إنما الأعمال بالنيات

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya”.

2. Al-gharib al-nisby

a. Definisi

Yang dimaksud dengan hadits gharib nisbi adalah

ما كانت الغربة في أثناء سنده اي برواية أكثر من راو قل
أصل سنده ثم ينفرد بروايته راو واحد عن أولئك الرواة

“Hadits gharib yang penyendirian rawinya terdapat di tengah-tengah sanad (tabi’in) artinya hadits tersebut diawal sanad (thabaqah shahabat) diriwayatkan oleh lebih dari seorang shahabat tetapi setelah thabaqah tersebut rawinya menyendiri”.

Contoh hadits gharib nisbi adalah sebagai berikut:

عن مالك عن الزهري عن أنس رضي الله عنه: أن النبي
صم دخل مكة وعلى رأسه المغفر

“Dari Malik dari Zuhry dari Anas Ra. : sesungguhnya Nabi Saw. memasuki kota Makkah dan di atas kepalanya ada penutup kepala”.

Dalam hadits tersebut Malik menyendiri dalam meriwayatkan hadits dari Zuhry.

b. Macam-macam Gharib Nisbi

Suatu hadits dikategorikan gharib tidak hanya dilihat dari segi penyendirian rawi yang meriwayatkan saja, tetapi kategori gharib juga juga diterapkan bagi sebab-sebab lain misalnya dalam suatu hadits dari keseluruhan rawinya hanya ada seorang rawi yang tsiqat maka hadits tersebut disebut gharib. Berdasarkan pandangan di atas maka terdapat beberapa macam gharib nisbi:

1. Menyendirinya seorang rawi yang tsiqat dalam meriwayatkan suatu hadits.
2. Menyendirinya seorang rawi dalam meriwayatkan suatu hadits (rawi yang lainnya tidak meriwayatkan).
3. Menyendirinya seorang rawi suatu kota dalam meriwayatkan hadits (rawi-rawi kota lain tidak meriwayatkan) misalnya Ahli Mekkah menyendiri

meriwayatkan hadits A sedangkan rawi kota Syam tidak begitu juga sebaliknya.

4. Menyendirinya rawi penduduk suatu negeri dengan rawi penduduk negeri lain misalnya penduduk Makkah menyendiri dalam meriwayatkan suatu hadits dari rawi-rawi penduduk kota Bashrah.
- c. Pembagian Hadits Nisbi Dari segi Keghariban Sanad dan Matan
1. Gharib matan dan sanad yaitu matan hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang rawi.
 2. Gharib sanad saja sementara matannya tidak, yaitu hadits yang matannya diriwayatkan oleh sekelompok shahabat (jamaah shahabat) tetapi ada seorang rawi yang meriwayatkannya hanya dari seorang shahabat saja.

Contoh-contoh hadits gharib dapat dilihat dari kitab-kitab berikut:

1. Musnad al-Bazzar
2. Mu'jam al-Aysath karya al-Thabrani.

d. Kitab-kitab Yang Terkenal Memuat Hadits Gharib

1. Gharaib Malik karya al-Dar al-Quthni
2. Al-Afrad karya al-dar al-Quthni
3. Al-Sunan Allati Tafarrada Bikulli Sanati Minha Ahlu Baldatin karya Abu Daud al-Sajastani.

Bab VI

Pembagian Hadits Dilihat Dari Segi Kualitas Perawi

Khabar ahad seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya baik yang masyhur, *aziz*, ataupun yang *gharib*, dilihat dari segi diterima atau tidaknya/kuat atau lemahnya terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Hadits *Maqbul*
2. Hadits *Mardud*

A. Hadits *Maqbul*

1. Definisi Hadits *Maqbul* menurut M. Ajaj al-Khutabi

المقبول هو ما توافرت فيه جميع الشروط القبول

“Hadits *Maqbul* adalah hadits-hadits yang didalamnya terpenuhi syarat-syarat diterimanya suatu hadits”. (M.Ajaj al-Khuththabi, t.t.: 303).

2. Definisi yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thuhan

ما تراجع صدق المخبر به

“Hadits *Maqbul* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dianggap benar (jujur)”.

Hukum mengamalkan hadits *Maqbul* adalah wajib begitu pula berhujjah dengannya adalah wajib.

2. Pembagian Hadits *Maqbul*

Secara garis besar hadits *Maqbul* terbagi kedalam dua bagian yaitu hadits shahih dan hadits dan hadits hasan, masing-masing dari hadits shahih dan hasan terbagi kedalam dua bagian lagi yaitu *lidzatihi* dan *LiGhairihi* sehingga jumlahnya menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Shahih *Lidzatihi*
2. Hasan *Lidzatihi*
3. Shahih *LiGhairihi*
4. Hasan *LiGhairihi*

Selain pembagian hadits di atas *Maqbul* juga terbagi kedalam dua bagian yaitu *Maqbul* ma'mulun bih (Hadits *Maqbul* yang boleh diamalkan) dan *Maqbul Ghair* ma'mulun bih (hadits *Maqbul* yang tidak boleh diamalkan).

B. Hadits Shahih

1. Definisi

Shahih menurut bahasa berarti sehat atau mulus. Kata shahih merupakan lawan kata dari kata "*saqam*" artinya "*sakit*", kemudian kata shahih dijadikan nama bagi hadits yang terlepas dari segala illat.

Sedangkan definisi hadits shahih menurut istilah adalah sebagai berikut:

- a. Definisi yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thuhan dalam kitabnya *Taisir Musthlah al-hadits*, t.t.: 30)

ما اتصل سنده بنقل العدل الظابط عن مثله الى منتهاه من
غير شذوذ ولا علة

“Hadits yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabith dari rawi yang sama (adil dan dhabith) dari awal sanad sampai akhirnya. Serta tidak syad dan tidak ada illat”.

b. Definisi hadits shahih menurut Ibn Shalah dalam kitabnya *ulum al-hadits*, (t.t.: 6)

المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الظابط عن العدل الظابط الى منتهاه, ولا يكون شاذًا ولا معللاً

“Hadits yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan dhabith (kuat hafalannya) dari orang yang serupa (adil dan dhabith) sampai akhir sanadnya serta tidak terdapat syad dan illat”.

c. Definisi hadits shahih menurut ‘Ajaj al-Khuththabi (t.t.: 304)

ما اتصل سنده بالعدول الظابطين من غير شذوذ ولا علة

“ Hadits yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh para rawi yang adil dan dhabith secara keseluruhan (dari awal sampai akhir sanad), tidak syad juga tidak ada illat”.

2. Syarat-syarat Hadits Shahih

Dari definisi-definisi di atas nampak jelas ada lima syarat bagi hadits untuk bisa disebut hadits shahih, yaitu:

a. Sanadnya bersambung, artinya setiap rawi dari rawi-rawi tersebut mengambil hadits secara langsung dari orang yang

berada di atas thabaqahnya mulai dari awal sampai akhir sanadnya.

- b. Para perawinya orang adil artinya setiap rawi dari rawi-rawi hadits tersebut adalah Islam, baligh, berakal, tidak fasik dan selalu menjaga muru'ah.
- c. Kuat hafalannya baik disebabkan ia menghafalnya atau ia mencatatnya.
- d. Hadits tidak syad artinya artinya hadits tersebut tidak menyalahi (bertentangan) dengan hadits yang diriwayatkan oleh orang tsiqat.
- e. Dalam hadits tersebut tidak terdapat illat

3. Contoh Hadits Shahih

Contoh hadits shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhori dalam kitab shahihnya, kitab adzan berikut:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن
محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال: سمعت رسول الله صم قرأ في
المغرب بالطور

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf, ia berkata, bercerita kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari Muhammad ibn Zubair ibn Math’am dari bapaknya ia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah Saw. membaca Surat al-Thur ketika shalat maghrib’”.

Hadits di atas merupakan hadits shahih disebabkan karena:

1. Sanadnya bersambung karena karena setiap rawi dalam hadits tersebut meriwayatkan hadits yang diriwayatkan dari gurunya walaupun Malik dan ibn Syihab menggunakan redaksi “ ‘an” tetap dianggap mut.t.ashil (bersambung) karena kedua-duanya merupakan rawi yang adil.

2. Rawi-rawi dalam hadits tersebut merupakan rawi yang adil dan dhabith. Sifat yang dinilai oleh ulama jarh wa ta'dil berikut:
 - a. Abdullah bin Yusuf Tsiqatun Munqanun
 - b. Malik bin Anas Imamun Hafidzun
 - c. Ibn Syihab al-Zuhri Faqihun hafidun, mutqanun 'ala jalalatihi wa ithqanihi
 - d. Muhammad ibn Zubair tsiqatun
 - e. Jubair ibn Math'am seorang shahabat
3. Hadits tersebut tidak syad (tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat).
4. Dalam hadits tersebut tidak ada illat (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 31).

4. Hukum Mengamalkan Hadits Shahih

Para ulama dari semua kalangan (ulama hadits, ahli ushul dan ahli fiqh) sepakat bahwa mengamalkan dan berhujjah dengan hadits shahih hukumnya adalah wajib. Bahkan menurut mereka hadits shahih merupakan salahsatu dalil syari'at (Mahmud al-Thuhan).

5. Istilah-istilah Penyusun Kitab Hadits yang Diterapkan Kepada Hadits Shahih

1. Istilah (هذا حديث صحيح)

Arti dari istilah di atas adalah hadits tersebut shahih karena syarat-syarat hadits shahih yang lima macam ada pada hadits tersebut tetapi tidak menutup kemungkinan hadits tersebut diriwayatkan hanya seorang rawi dalam seluruh thabaqahnya atau sebagian thabaqahnya, atau mungkin juga diantara rawi-rawi hadits tersebut ada salah satu rawi yang

suka lupa sehingga hadits tersebut tidak harus diterima secara qath'i.

2. Istilah (هذا حديث غير صحيح)

Istilah di atas menunjukkan bahwa dalam hadits tersebut tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih disebabkan rawinya banyak yang suka berbuat salah (al-Suyuthi, I : 75-76).

3. Istilah (وفيه أصح الأسانيد)

Artinya adalah bahwa dalam hadits tersebut mempunyai silsilah yang lebih shahih. Sehingga martabat hadits tersebut lebih tinggi dibanding hadits yang lainnya.

Diantara silsilah rawi yang termasuk Ashah al-Asanid adalah sebagai berikut:

- a. Riwayat dari Zuhri dari Salim dari ayahnya (Abdullah ibn Umar ibn Khotob) yang diriwayatkan oleh Ishaq ibn Rohawaih dan Ahmad.
- b. Riwayat Ibn Sirin dari Ubaidah dari Ali Ra. Yang diriwayatkan oleh Ibn al-Madani dan Fallas.
- c. Riwayat A'masyarakat dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibn Mu'in.
- d. Riwayat al-Zuhri dari 'Ali bin Hasan dari ayahnya dari 'Ali Ra. Yang diriwayatkan Abi Bakar ibn Abi Syaibah.
- e. Riwayat Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh al-Bukhori.

4. Istilah (وفي إسناده مقال)

Istilah di atas menunjukkan bahwa sanad hadits tersebut perlu diselidiki lebih lanjut disebabkan karena diantara para perawi dalam hadits tersebut ada yang diperselisihkan tentang

keadaan dan tingkahlakunya. Terhadap hadits seperti ini tidak bisa diamalkan secara langsung sebelum jelas sanadnya.

5. Istilah (هذا حديث صحيح لإسناد أو إسناد صحيح)

Arti istilah di atas adalah menunjukkan bahwa hadits tersebut menunjukkan bahwa sanadnya saja yang shahih sementara matannya tidak disebabkan karena terdapat illat (kejanggalan) atau syad (Fathur Rahman, 1970: 130).

6. Istilah (حسن صحيح)

Istilah di atas biasanya digunakan oleh al-Tirmidzi mengenai istilah tersebut ada beberapa pendapat yaitu ada beberapa pendapat yaitu:

1. Menurut Ibn Shalah istilah tersebut berarti bahwa hadits itu memiliki dua sanad, yakni: Sanad hasan dan sanad shahih.
2. Pendapat lain menyatakan , bahwa diantara dua kalimat tersebut terdapat huruf penghubung yang dibuang yaitu : au (atau) . dengan demikian hadits tersebut hanya memiliki satu sanad. Tetapi para ulama berlainan dalam menilainya, sebagian menilainya sebagai hadits hasan dan sebagian lagi menilainya shahih, jadi dalam penelitian hadits ini terdapat ta'arudh (perlainan pendapat) sehingga menimbulkan keraguan. Dengan demikian, hadits ini lebih rendah derajatnya daripada hadits shahih, karena hadits karena hadits yang dinilai lebih tegas lebih meyakinkan daripada hadits yang dinilai keragu-raguan.
3. Kalau hadits yang dinilai hasan shahihun tersebut bukan hadits fard, hal ini berarti bahwa hadits itu mempunyai dua sanad, yakni yang satu shahih dan yang satunya hasan. Jika demikian, maka hadits hasan shahih ini lebih tinggi dari pada hadits shahih, karena hadits yang mempunyai sanad yang banyak dapat bertambah kuat.

Contoh hadits hasan shahih sebagai berikut:

عن المغيرة بن شعبة قال: توضأ النبي صم ومسح على الخفين والنعلين (وقال الترمذي: هذا حديث حسن صحيح)

“ Dari Mughirah ibn Syu’bah berkata: “ Nabi Saw. telah berwudlu dan mengusap kedua mujah (kedua kaus kaki) dan kedua sepatunya”.

7. Istilah (هذا حديث جيد)

Menurut Ibn Shalah pengertian istilah di atas sama pengertiannya dengan istilah hadits hasan shahihun .

Istilah-istilah tersebut terdapat dalam sunan al-Tirmidzi.

Sedangkan menurut Ibn hajar tidak tepat apabila hadits shahih disamakan dengan hadits jayyid, kecuali bila hadits tersebut asalnya hasan lidzatihi kemudian naik derajatnya menjadi shahih *LiGhairihi*. Dengan demikian, bahwa hadits shahih disipati dengan jayyid itu, lebih rendah daripada hadits shahih *LiGhairihi*. Demikian pula dengan istilah hadits Qawiy lebih rendah derajatnya daripada hadits shahih.

6. Kitab Pertama yang Memuat Hadits Shahih Secara Khusus

Walaupun pembukuan hadits sudah dimulai pada pertengahan abad ke-dua H., yaitu dengan munculnya sebuah kitab yang memuat hadits nabi “al-Muatha” karya Imam Malik, namun hadits tersebut tidak secara khusus mengumpulkan hadits shahih tetapi didalamnya bercampur antar hadits shahih, hasan, mursal, munqathi’, dan lain-lain.

Kitab yang pertamakali memuat hadits shahih secara khusus adalah kitab shahih al-Bukhari kemudian shahih Muslim. Kedua kitab tersebut merupakan hadits yang paling

shahih sehingga derajat keshahihannya menempati urutan kedua setelah kitab suci al-Qur'an.

Diantara kedua hadits shahih tersebut di atas, Shahih Bukhari menempati derajat yang paling tinggi hal itu disebabkan karena hadits-hadits yang dimuat dalam kitab Bukhari diriwayatkan oleh rawi-rawi yang lebih tsiqat dan lebih mut.tashil dibanding dengan hadits-hadits yang dimuat dalam hadits shahih Muslim. Penelitian tersebut dilihat secara keseluruhan sebab terkadang dalam kitab Muslim terdapat hadits yang lebih shahih dibanding yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 309).

Dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim walaupun kedua-duanya memuat hadits shahih tetapi tidak seluruh hadits shahih dimuat didalamnya. Hal ini dilihat dari perkataan kedua imam tersebut.

قال البخاري: ما أدخلت في كتابي إلا ما صح وتركت من
الصحاح لحال الطول

“Al-Bukhari berkata: Aku tidak memasukan hadits kedalam kitab jami'ku kecuali hadits yang shahih tetapi aku tidak memasukan hadits shahih secara keseluruhannya karena takut terlalu panjang dan takut orang-orang akan bosan”.

قال مسلم: ليس كل شيء عندي صحيح وضعته ههنا, إنما
وضعت ما أجمعوا عليه

“Muslim berkata: tidak semua hadits shahih yang aku miliki aku tuangkan dalam kitab ini (shahih Muslim) tetapi aku hanya menuangkan hadits-hadits yang disepakati keshahihannya (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 33).

Jumlah hadits shahih yang terdapat dalam kitab al-Bukhari berjumlah 7275 (tujuh ribu dua ratus tujuh puluh lima)

hadits yang diungkapkan secara berulang-ulang, namun jika tidak berulang-ulang jumlahnya hanya mencapai 4000 (empat ribu) hadits.

Sedangkan jumlah hadits yang dimuat dalam kitab shahih Muslim adalah berjumlah 12.000 (dua belas ribu) hadits yang diungkapkan secara berulang-ulang sedangkan jika tidak jumlahnya hanya mencapai 4000 (empat ribu) hadits. (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 33).

Hadits-hadits shahih yang dimuat dalam shahih Bukhari dan Muslim dapat dijumpai dalam berbagai kitab seperti kitab shahih karya Ibnu Huzaimah, kitab shahih karya Ibnu Hibban, Mustadrak karya al-Hakim, kitab-kitab sunan yang empat, sunan Dar al-Quthni, sunan Baihaqi dan lain-lain.

7. Kitab-kitab *Mustakhrajat 'ala Shahihain*

a. Definisi Mustkhrajat

Yang dimaksud kitab al-Mustakhrajat adalah kitab-kitab yang haditsnya diambil dari kitab lain, kemudian hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh pembuat kitab tersebut dengan sanadnya sendiri (tidak memakai sanad yang dipakai dalam kitab asalnya) tetapi walaupun menggunakan sanadnya sendiri pada akhirnya akan berkumpul/ bersambung pada salah seorang guru atau orang yang berada di atasnya.

Dengan demikian Mustkhrajat 'ala shahihain berarti seorang pengarang kitab mengambil dari kitab shahih Bukhari atau Muslim kemudian pembuat kitab tersebut meriwayatkan hadits itu dengan sanadnya sendiri tetapi pada akhirnya pada salahsatu thabaqah sanadnya akan bersambung atau berkumpul dengan sanad yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim.

b. Kitab-kitab *Mustkhrajat 'ala Shahihain*

1. Kitab Mustakhraj 'ala Bucharikarya Abi Bakar al-Isma'ily.

2. Kitab Mustkhrāj ‘ala Muslim karya Abu ‘Awanah al-Asfirayini.
3. Kitab al-Mustkhrāj ‘ala al-Bukhari wa al-Muslim karya Abi Nu’aim al-Asbahani.

Dalam kitab mustkhrāj lapadz yang digunakan bisa saja tidak sama dengan lapadz hadits yang terdapat dalam kitab aslinya karena terkadang pengarang kitab mustkhrāj menggunakan lapadz yang diterima dari gurunya (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 35).

8. Kegunaan Adanya Kitab Mustkhrāj ‘ala Shahihain

- a. Uluw al-isnad artinya dengan diriwayatkannya hadits tersebut ke guru pengarang maka sanad haditsnya menjadi uluw (naik ke atas). Berbeda dengan bila pengarang meriwayatkan hadits dengan sanad Bukhari misalnya maka sanadnya menjadi nazil (turun ke bawah). Sanad uluw lebih tinggi derajatnya daripada sanad nazil.
- b. Kualitas hadits menjadi tambah kuat karena semakin banyak rentetan rawi semakin menunjukkan hadits tersebut kuat.
- c. Menambah keshahihan hadits.

9. Tingkatan Hadits Shahih

Tingkatan hadits shahih adalah sebagai berikut:

- a. Hadits shahih paling tinggi derajatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang tergolong ashah al-asanid seperti riwayat Malik dari nafi’ dari Ibnu Umar.
- b. Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang derajatnya berada dibawah derajat rawi pertama seperti riwayat hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Anas.

- c. Hadits yang diriwayatkan oleh para perawi yang disipati dengan sifat tsiqat seperti riwayat Suhail ibn Abi Thalith dari bapaknya dari Abu hurairah.

Selain pembagian di atas ada pembagian lain mengenai tingkatan derajat hadits shahih. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hadits yang disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim (paling tinggi derajatnya).
2. Hadits yang diriwayatkan Bukhari saja.
3. Hadits yang diriwayatkan Muslim saja.
4. Hadits-hadits yang memenuhi persyaratan Bukhari Muslim tetapi Bukhari Muslim tidak mengeluarkan hadits tersebut.
5. Hadits yang memenuhi persyaratan Bukhari tetapi Bukhari tidak mengeluarkannya.
6. Hadits yang memenuhi persyaratan Muslim tapi Muslim tidak mengeluarkannya.
7. Hadits yang dianggap shahih oleh selain Bukhari Muslim dan tidak memenuhi persyaratan keduanya seperti shahih Ibn Huzaimah, Ibn Hibban dst.

C. Hadits Hasan Lidzatihi

1. Definisi Hadits Hasan Lidzatihi

Hasan lidzatihi menurut bahasa merupakan sifat musyabbahat dari kata “hasuna” artinya bagus.

Hadits hasan lidzatihi menurut istilah adalah sbagai berikut:

1. Definisi hadits hasan lidzatihi menurut al-Khuththabi (Mu’alim al-Sunnah, t.t., I: 11).

ما عرف مخرجه, واشتهر رجاله, وعليه مدار
أكثر الحديث, وهو الذي يقبله أكثر العلماء, ويستعمله عامة الفقهاء

“Hadits yang diketahui orang yang meriwayatkannya serta terkenal, banyak beredar dikalangan ahli hadits, diterima oleh mayoritas ulama dan disepakati oleh seluruh fuqaha”.

2. Definisi hadits hasan lidzatihi menurut al-Tirmidzi dalam kitabnya “Jami’ al-Tirmidzi kitab illal (t.t., X: 519).

كلّ حديث يروى, لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب ولا يكون
الحديث شاذًا, ويروى من غير وجه نحو ذلك

“ Setiap hadits yang diriwayatkan dalam sanadnya tidak terdapat rawi yang tidak tertuduh suka berbuat dusta, bukan hadits syad dan ada hadits lain yang diriwayatkan oleh rawi lain yang semakna denganya”.

4. Definisi yang dikemukakan oleh Ibn hajar al-asqhalani dalam kitabnya al-Nukhbah (t.t.: 29).

5.

خبر الأحاد بنقل عدل تام الضبط متصل السند غير معطل ولا

شاد

“Hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil tetapi lemah hafalannya, sanadnya bersambung tidak ada illat juga bukan hadits syad”.

Definisi yang paling terkenal dan paling baik menurut ulama hadits adalah definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

2. Hukum Hadits Hasan Lidzatihi

Hukum mengamalkan dan berhujjah dengan hadits hasan lidzatihi sama halnya dengan hukum mengamalkan dan berhujjah dengan hadits shahih yaitu wajib walaupun kekuatan hadits hasan berada dibawah hadits shahih. Oleh karena itu hadits hasan dijadikan hujjah oleh seluruh kalangan ulama (ahli hadits, fiqih dan ahli ushul) kecuali oleh orang-orang yang menganggap remeh hadits hasan seperti Ibn Hibban dan Ibn Huzaimah (al-Syuyuti, t.t., I: 160)

3. Contoh Hadits Hasan lidzatihi

Contoh hadits hasan lidzatihi adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam bab fadha'il al'jihad (t.t., V: 300)

حدثنا قتيبة حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي عن أبي عمران الجوني عن أبي بكر بن أبي موسى الأشعري قال: سمعت أبي بحضرة العدو يقول: قال رسول الله صم: أب أبواب الجنة تحت ظلال السيوف (هذا حديث حسن غريب)

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Ja'far ibn Sulaiman al-dhaba'i dari Abi Imran al-Jauni dari Abi Bakar ibn Abu Musa al-asy'ari ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “pintu surga berada dibawah bayang-bayang pedang ...” (hadits hasan gharib).

Hadits di atas merupakan hadits hasan lidzatihi karena seluruh rawinya tsiqat kecuali Ja'far ibn Ismail al-Dhaba'i oleh karena itu derajat hadits tersebut turun dari hadits shahih ke hadits hasan lidzatihi (Mahmud Al-Thuhan, t.t.: 39).

4. Tingkatan Hadits Hasan

Sebagaimana hadits shahih hasan juga memiliki tingkatan tertentu. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Paling tinggi derajatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bahj ibn Hakim dari bapaknya dari kakeknya, dan riwayat Ibn Ishaq dari al-Taimi.
2. Riwayat yang diperdebatkan kehasanannya seperti riwayat Harits ibn Abdillah, Ashim ibn Damroh dan riwayat Hajaj ibn Athrah dll (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 39).

5. Kitab-kitab yang memuat hadits hasan lidzatihi

Berbeda dengan hadits shahih yang dikumpulkan dalam kitab tersendiri seperti kitab shahih Bukhari dan Muslim, para ulama tidak membukukan hadits Hasan secara khusus. Walaupun demikian kitab – kitab yang banyak memuat hadits Hasan adalah sebagai berikut :

1. Kitab Jami' al-Tirmidzi yang terkenal dengan sunan al-Tarmidzi. Kitab ini merupakan kitab yang paling banyak memuat hadits Hasan
2. Kitab sunan Abu Daud.
3. Kitab sunan al-Dar al-Quthni (al-Suyuthi, t.t. : 334)

D. Hadits Shahih *LiGhairihi*

1. Definisi Hadits Shahih *LiGhairihi*

- a. Definisi hadits Shahih *LiGhairihi* menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya Syarh Nukhbah al-Fiker (t.t. : 8)

الحديث الحسن إذا روى من عدة طرق

“Hadits shahih *LiGhairihi* adalah hadits hasan yang naik derajatnya disebabkan banyaknya rawi yang meriwayatkan”.

- b. Definisi hadits shahih *LiGhairihi* menurut ‘Ajaj al-Khuthabi dalam kitabnya *ushul al-Hadits* (t.t: 306)

الحديث الذي لم تتوفر فيه على صفات القبول, كان يكون رواية العدل غير التام الضبط لكن روى من طريق آخر مثله

“Hadits yang tidak memenuhi sipat-sipat qabul seperti hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang kurang dhabith, tetapi ada riwayat lain yang sama dengan hadits tersebut”.

- c. Definisi hadits Shahih *LiGhairihi* menurut Mahmud al-Thuhan dalam kitabnya *Taisir Mushthalah al-Hadits* (t.t.: 42).

الحديث الحسن إذا روا من طريق آخر مثله أو أقوى منه

“Hadits shahih *LiGhairihi* adalah hadits hasan yang diperkuat oleh riwayat lain baik yang sederajat ataupun yang lebih kuat”.

2. Derajat Hadits Shahih *LiGhairihi*

Derajat hadits shahih *LiGhairihi* lebih tinggi dibanding dengan hadits hasan lidzatihi.

a. Contoh Hadits Shahih *LiGhairihi*

Contoh hadits shahih *LiGhairihi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam kitabnya, Kitab Thaharah berikut:

عن محمد بن يعقوب عن أبي سلمة عن أبي هريرة أنّ رسول الله صم قال: لولا أن أسقّ على أمتي لأمرتهم بالسّواك عند كل الصلاة

“Dari Muhammad ibn Ya’kub dari Abi Salamah dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah bersabda: “ Kalau seandainya tidak akan menyulitkan umatku, maka aku akan menyuruh mereka melakukan siwaq (sikat gigi) setiap akan melaksanakan shalat”.

Menurut Ibnu Shalah dalam kitabnya *Ulum al-Hadits* (t.t.: 31-32), Muhammad ibn Amr dan Ibn ‘Alqamah merupakan dua orang rawi yang terkenal jujur (sidq) dan wara tetapi walaupun demikian mereka tidak termasuk rawi yang kuat hafalannya sehingga sebagian penjarh mendha’ifkannya karena hafalannya jelek. Oleh karena itu hadits di atas hasan. Tetapi ketika ada rawi yang lain yang meriwayatkan hadits tersebut maka derajatnya naik menjadi hadits shahih *LiGhairihi*.

E. Hadits Hasan *LiGhairihi*

1. Definisi Hadits Hasan *LiGhairihi*

Definisi hadits hasan *LiGhairihi* adalah sebagai berikut:

الضعيف إذا تعددت طرقه, ولم يكن ضعفه فسق الروي أو

كذبه

“Hadits Dhai’if yang memiliki riwayat yang banyak dan kedha’ifannya bukan disebabkan karena fasiknya rawi atau karena kedustaannya”.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu hadits bisa disebut hasan *LiGhairihi* bila terpenuhi syarat-syarat berikut:

1. Banyak diriwayatkan dari jalan lain yang derajatnya sama atau lebih tinggi.
2. Sebab kedha’ifan hadits tersebut dalah jeleknya hafalan rawi, atau kebodohnya atau sanadnya terputus yang penting bukan disebabkan karena kepasikan atau suka berdusta.

2. Derajat Hadits Hasan *LiGhairihi*

Derajat hadits hasan *LiGhairihi* berada dibawah derajat hadits hasan *lidzatihi*, oleh karena itu jika terjadi ta’arudh (pertentangan) antara hadits hasan *lidzatihi* dengan hadits hasan *lihghairihi* maka hadits hasan *lidzatihi* harus didahulukan untuk diamalkan.

3. Hukum Hadits Hasan *LiGhairihi*

Hadits hasan *LiGhairihi* termasuk ke dalam kelompok hadits *Maqbul* oleh karena itu boleh dijadikan hujjah atau diamalkan.

4. Contoh Hadits Hasan *LiGhairihi*

عن عاصم بن عبد الله عن عبد الله بن عامر بن ربيعة أن
إمراة من بني فزارة تزوجت علي نعلين, فقال رسول الله صم "
أرضيت من نفسك وما لك بنعلين؟ قلت: نعم, فأجاز

“Dari Syu’bah dari ‘Ashim Ubaidillah dari Abdillah ibn Amir ibn Rubai’ah dari dari ayahnya sesungguhnya seorang perempuan dari bani Fazarah menikah dengan masyarakat kawin dua sandal kemudian Rasul berkata padanya: “ Apakah engkau ridha atas dirimu dan hartamu diganti dengan dua sandal ? perempuan itu menjawab “ ya ! “ kemudian Rasul memperbolehkannya.

‘Ashim merupakan orang yang dha’if karena jelek hafalannya tetapi Al-tirmidzi menganggap hadits ini hasan karena ada riwayat lain yang serupa (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 43).

F. Pembagian Hadits *Maqbul* Kedalam *Ma’mul Bih* dan *Ghair Ma’mul Bih*

Hadits *Maqbul* selain terbagi kedalam hadits shahih, hasan, shahih *LiGhairihi*, dan hasan *LiGhairihi*, juga terbagi kedalam dua bagian yaitu *Maqbul ma’mulun bih* (hadits *Maqbul* yang boleh diamalkan) dan *Maqbul Ghair Maqbul bih* (hadits yang tidak boleh diamalkan).

Dari hadits *Maqbul Ma’mul Bih* dan *Maqbul Ghair Ma’mul Bih* terdapat dua macam bagian hadits yaitu:

1. Hadits Muhkam dan Mukhtalif al-Hadits
2. Hadits Nasakh dan Mansukh

a. Definisi Hadits Muhkam dan Mukhtalif al-Hadits

1. Definisi Hadits Muhkam

Muhkam menurut bahasa adalah kuat semakna dengan “*athqana*”. Kata muhkam merupakan bentuk isim maf’ul dari kata “*hakama*”.

Hadits muhkam menurut istilah adalah sebagai berikut:

الحديث المقبول الذي سلم من معارضه مثله

“Hadits *Maqbul* yang tidak bertentangan dengan hadits lain (tidak ada hadits yang bertentangan dengan hadits tersebut. (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 46).

2. Definisi Mukhtalif al-Hadits

Definisi mukhtalif al-hadits adalah sebagai berikut:

Kata Mukhtalif merupakan bentuk isim fa’il dari kata “*ikhtalafa*” Mukhtalif al-hadits berarti hadits-hadits yang sampai kepada kita tetapi makna dari hadits tersebut saling bertentangan satu sama lain.

Mukhtalif al-Hadits menurut istilah adalah sebagai berikut:

الحديث المقبول المعارض بمثله مع إمكان الجمع بينهما

“Hadits *Maqbul* yang bertentangan dengan hadits *Maqbul* lainnya tetapi masih mungkin untuk dikompromikan (di jam’u)”.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa mukhtalif al-hadits adalah hadits shahih atau hadits hasan yang bertentangan dengan hadits shahih atau hadits hasan lainnya tetapi pertentangan makna hadits tersebut masih memungkinkan untuk dikompromikan oleh orang yang memiliki ilmu dan pengalaman yang mendalam tentang hadits (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 46).

a. Contoh Mukhtalif al-Hadits

Contoh mukhtalif al-hadits adalah hadits yang dirwayatkan oleh Muslim yang bertentangan dengan hadits

yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Kedua hadits tersebut adalah sebagai berikut:

لا عدوى ولا طيرة ... (أخرجه مسلم)

“Tidak ada penyakit yang menular dan tidak boleh meramalkan dengan menggunakan burung ... (Akhrajahu Muslim).

Hadits di atas bertentangan dengan hadits berikut:

فر من المجدوم فرارك من الأسد (رواه البخاري)

“Larilah engkau dari orang yang mempunyai penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari seekor harimau” (HR. Bukhari)

Kedua hadits di atas merupakan hadits yang shahih tetapi makna dzahir kedua hadits tersebut saling bertentangan karena menurut hadits pertama tidak ada penyakit yang menular, sedangkan menurut hadits kedua menyatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit yang menular sehingga seseorang diperintahkan untuk menjauhi orang yang menderita penyakit kusta. Diantara ulama yang melakukan jam'u (mengkompromikan) kedua hadits tersebut adalah Ibnu hajar al-Ashqalani.

Menurut Ibnu hajar pada kenyataannya penyakit menular adalah tidak ada pendapatnya dikuatkan oleh salahsatu hadits Rasul yang menyatakan “ sesuatu tidak bisa menularkan kepada sesuatu yang lainnya “. Perkataan Rasul tersebut ditujukan kepada seorang shahabat yang mengadu kepada Rasul bahwa ia mempunyai seekor unta yang terkena penyakit kulit, Unta yang terkena penyalit tersebut ia satukan dengan unta yang sehat ternyata unta yang sehat pun terkena penyakit

tersebut. Ketika ia mengadu kepada rasul, rasul berkata: “Siapa yang menyebabkan sakit unta pertama ? shahabat itu menjawab yang menyebabkan unta pertama sakit adalah Allah SWT. Kemudian Rasul berkata lagi . begitu pula unta yang lainnya disakitkan oleh Allah seperti unta yang pertama. Sedangkan perintah rasul untuk menjauhi orang yang terkena penyakit kusta adalah *Sad al-dzra’i* (menutup jalan) yaitu orang tersebut agar tidak terkena takdir Allah yang ditimpakan kepada orang yang terkena penyakit kusta, bukan berarti bahwa penyakit kusta tersebut menular. Kalau ia tetap bercampur dengan orang yang terkena penyakit tersebut, maka ia akan memiliki keyakinan bahwa ia tertular, tidak meyakinkan bahwa ia terkena sakit karena takdir Allah. Dengan keyakinan demikian ia akan terjerumus kedalam dosa oleh karena itu Rasul memerintahkan untuk menghindari orang yang terkena penyakit kusta.

Kedua hadits di atas setelah dilakukan jam’u maka pertentangan tersebut tidak terlihat lagi (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 47).

b. Langkah-langkah yang harus ditempuh ketika ada dua hadits yang bertentangan satu sama lain.

Ketika ada dua hadits *Maqbul* yang kelihatannya bertentangan maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menjam’u (mengkompromikan) kedua hadits tersebut kemudian kedua hadits tersebut diamalkan.
2. Bila kedua hadits tersebut tidak bisa dikompromikan maka ditempuh langkah-langkan berikut:
 - a. Apabila diketahui bahwa salahsatu dari dua hadits tersebut turun terlebih dahulu dan salahsatunya turun

terakhir maka berlaku hukum nasikh mansukh artinya hadits yang turun terakhir yang diamalkan.

- b. Bila turunnya kedua hadits tersebut tidak diketahui pula maka salahsatu dikuatkan dengan cara ditarjih yang telah ditentukan.
- c. Bila cara tarjih pun tidak bisa dilakukan maka pengamalan kedua hadits tersebut ditangguhkan sehingga diketahui salahsatunya yang paling kuat (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 47).

Mengetahui cara-cara mengkompromikan antara dua hadits *Maqbul* yang bertentangan di atas merupakan pengetahuan yang sangat penting oleh seluruh kalangan ulama (ulama hadits, ushul, dan ulama fiqih).

c. Kitab-kitab yang membahas Mukhtalif al-Hadits

1. Ikhtilaf al-hadits karya al-Syafi'i yang merupakan kitab pertama yang membahas mukhtalifal-hadits.
2. Kitab Ta'wil mukhtalif al-hadits karya Ibn Qutaibah, karya Abdullah Ibn Muslim
3. Kitab Musykil al-atsar karya al-Thahawi dan karya Ibn salamah

2. Hadits Nasikh dan Mansukh

a. Definisi

1. Definisi hadits Nasikh

Kata Nasikh menurut bahasa memiliki dua arti yaitu menghapus seperti *nasakhat al-syamsu al-dilla*" artinya matahari menghapus/menghilangkan kegelapan dan memindahkan seperti kata nasakhtu al-kitaba artinya aku mengutif apa yang ada dalam kitab.

Sedangkan hadits menurut istilah adalah

رفع حكما منه متأخر

“ Hadits nabi yang menggantikan hukum yang diturunkan terdahulu dengan hukum yang turun terakhir”.

2. Definisi hadits mansukh

ما رفع حكمه حانت متأخر

“Hadits yang hukumnya dihapus dengan hukum yang datang terakhir” (mahmud al-Thuhan, t.t.: 49)

b. Pentingnya Pengetahuan Tentang Nasikh Mansukh

Mengetahui hadits nasikh dan mansukh merupakan pengetahuan yang sangat penting. Ilmu nasikh mansukh merupakan hal paling sulit dipelajari dalam ilmu hadits sehingga menurut al-Zuhri fuqaha yang paling tinggi derajatnya adalah fuqaha yang mengetahui ilmu nasikh mansukh.

Ulama yang terkenal yang paling mengetahui nasikh mansukh adalah imam al-Syafi'i seperti terlihat dalam perkataan Imam Ahmad kepada Ibn warah yang baru datang dari Mesir imam Ahmad berkata : “ Apakah engkau menuliskan tulisan-tulisan al-Syafi'I, Ibnu Warah berkata tidak ! Imam Ahmad berkata lagi: " Engkau kecolongan, aku tidak mengetahui tentang mujmal dan mufassar, aku juga tidak mengetahui mana hadits yang nasikh dan yang mansukh kecuali setelah aku belajar kepada imam syafi'i (Mahmud al-Thahan , t.t.: 49).

c. Cara Mengetahui Hadits Nasikh dan Mansukh

Hadits nasikh dan mansukh dapat diketahui dengan salahsatu cara sebagai berikut:

1. Adanya penjelasan dari Rasul Saw. seperti hadits Buraidah yang terdapat shahih Muslim

كنت نهيتكم عن زيارة القبر فزوروها فإنها تذكرة الآخرة

“ Aku telah melarang kalian untuk melakukan ziarah kubur sekarang berziarahlah karena dengan ziarah itu dapat mengingatkan kalian kepada kehidupan akhirat”.

2. Adanya penjelasan ucapan shahabat seperti ucapan Jabir ibn Abdullah berikut:

“ Perintah terakhir dari Rasulullah Saw. adalah meninggalkan berwudlu dengan air yang telah dipanaskan oleh api” (Akhrajahu al-sunan).

3. Dengan Mengetahui Sejarah seperti hadits Syaddan Ibn Aus:

أفطر الحاجم والمحجوم

“Orang yang membekam (yang mengeluarkan darah penyakit dari kepala) dan yang dibekam batal puasanya.

Hadits tersebut dinasakh oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَمَّ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرَمٌ صَائِمٌ

“Sesungguhnya Nabi Saw. berbekam sedang ia dalam keadaan ihram dan berpuasa”.

Setelah diketahui sejarah turunya kedua hadits tersebut ternyata hadits Syaddad ibn Aus diucapkan Rasul

ketika Futh Makkah sedang hadits Ibnu Abbas dilakukan ketika Ibnu Abbas menyertai haji wada'.

4. Adanya dilalah ijma'

من شرب الخمر فاجلدوا فإن عاد في الرابعة فافتلوه

“Barang siapa yang meminum khamar maka deralah ia, apabila ia mengulangi sampai keempat kalinya, maka bunuhlah ia”.

Menurut al-Nawawi ijma menunjukkan bahwa hadits tersebut dinasakh (Mahmud al-Thahan, t.t.: 49-50).

d. Kitab-kitab Yang Memuat Nasikh Mansukh Fi al-Hadits

1. Al-I'tibar fi al-nasikh wa al-mansikh min al-atsar Karya Abu Bakar Muhammad ibn Musa al-Hazimi.
 2. Al-nasikh wa al-mansukh karya Imam Ahmad.
 3. Tajridu lihadits al-mansuhati karya Ibn al-Jauzi.
3. Hadits Mardud dan Penyebab Kemardudannya

a. Definisi Hadits Mardud

Definisi hadits mardud adalah sebagai berikut:

1. Definisi menurut Ajaj al-Khatib

ما لم تتوافر جميع شروط القبول

“Hadits mardud adalah hadits yang tidak memenuhi kriteria persyaratan hadits *Maqbul*”.

2. Definisi menurut Mahmud al-Thahan

الذی لم یترجح صدق المخبر به

“ Hadits mardud adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah”.

Hukum mengamalkan dan berhujjah dengan hadits mardud adalah tidak boleh.

Pada pembagian selanjutnya hadits *Maqbul* dan hadits mardud terbagi kedalam beberapa bagian yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

b. Pembagian Hadits Mardud dan Penyebabnya

Para ahli hadits membagi hadits mardud kedalam pembagian yang sangat banyak, hingga ada mencapai empat puluh bagian. Masing-masing hadits mardud tersebut diberi nama tersendiri disesuaikan dengan penyebab kemardudannya. Secara keseluruhan ulama ahli hadits menyebut hadits mardud dengan hadits dha'if.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan suatu hadits menjadi mardud/dha'if, tetapi secara garis besar penyebab kedha'ifan suatu hadits dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

1. Tidak bersambungannya sanad (saqtu min al-isnad) yang disebabkan ada seorang rawi atau lebih, yang digugurkan atau tidak saling bertemu satu sama lain.
2. Adanya cacat pada rawi, baik disebabkan karena ketidakadilannya atau karena jelek hafalannya (Mahmud al-Thahan, t.t.: 52).

4. Hadits Dha'if Dan Penyebab Kedha'fannya

a. Definisi Hadits Dha'if

Kata dha'if menurut bahasa merupakan lawan kata dari *qawi'* yang berarti lemah. Yang dha'if disini adalah arti secara maknawi.

Sedangkan definisi hadits dha'if menurut istilah adalah sebagai berikut:

1. Definisi menurut Mahmud al-Thahan (t.t.: 52)

ما لم يجمع صفة الحسن

“ Hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits hasan”.

2. Definisi menurut 'Ajaj al-Khuththabi (t.t.: 337).

كلّ حديث لم تجتمع فيه صفات القبول, او لم يجمع صفة الصحيح والحسن

“ Setiap hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits *Maqbul* atau setiap hadits yang tidak memiliki sifat-sifat shahih atau hadits hasan”.

b. Tingkatan Hadits Dha'if

Menurut Ibnu Shalah (t.t.: 89) hadits dha'if memiliki beberapa tingkatan yaitu:

1. Hadits dha'if
2. Hadits dha'if sekali

3. Al-wari
4. Hadits Munkar
5. Hadits Maudhu'

c. Sanad-sanad Yang Dianggap Paling Dha'if

Sebagaimana dalam hadits shahih yang terdapat ashah al-asanid (sanad yang paling shahih), dalam hadits dha'if pula para ulama menyebutkan pula para ulama menyebutkan sanad-sanad yang dianggap paling lemah. Salah satu ulama yang menyebutkan *auha al-asanid* adalah Hakimal-Naisabury dalam kitabnya Ma'rifat al-ulum al-hadits. Dalam kitab tersebut al-Hakim menyebutkan rentetan hadits yang paling lemah yang dinisbahkan kepada seorang shahabat atau kepada suatu negeri. Contoh auha al-asanid yang disebut al-Hakim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sanad-sanad yang lemah yang meriwayatkan hadits dari Abu Bakar yaitu Sidqah ibn Musa al-Da'iqi dari Farqad al-Subhki dari Marrah al-Thibbi dari Abu Bakar
2. Sanad-sanad yang lemah yang berasal dari Negeri Syam yaitu Muhammad bin Qais al-Mashlub dari Ubaidillah ibn Jarrah dari 'Ali bin Yazid dan Qasim dari Abi Amamah.
3. Sanad-sanad yang lemah yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yaitu al-Sudy al-shagir Muhammad ibn Marwan dari al-Kalaby dari Abi Shalah dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Hajar rangkaian sanad di atas lebih dikenal dengan sebutan silsilah al-Dzahab (Ibnu Hajar al-Asqalani, t.t.: 181).

d. Contoh Hadits Dha'if

Contoh hadits dha'if adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim al-Atsram dari Abi Tamimah al-Juhani dari Abu Hurairah:

من أتى حائضا أو إمراة في دبرها أو كاهنا فقد كفر بما أنزل
على محمد

“Barang siapa yang menjima istri yang sedang haid atau menjimanya lewat dubur atau mendatangi seorang dukun maka ia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.(al-Qur’an)”.

Menurut al-Tirmidzi hadits tersebut tidak diriwayatkan oleh seorang rawipun kecuali oleh Hakim al-Ashram dari Abi Tamimah al-Tuhaini dari Abi Hurairah. Menurut Muhammad (al-Bukhari) dilihat dari segi sanad hadits tersebut dh’if karena dalam hadits tersebut Hakim al-Ashramsedangkan Hakim al-Ashram adalah rawi yang dha’if (al-Tirmidzi ma’a Syarhihi,t.t., I: 419-420).

e. Hukum Meriwayatkan Hadits Dha’if

Menurut ulama ahli hadits. Hadits dha’if boleh boleh diriwayatkan berbeda dengan periwayatan hadits maudhu’ yang tidak diperbolehkan secara muthlaq. Walaupun meriwayatkan hadits dha’if diperbolehkan, tetapi ada syarat-syarat tertentu yaitu:

1. Hadits dha’if tersebut tidak berhubungan dengan masalah aqidah seperti hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat Allah.
2. Hadits dha’if tersebut tidak berhubungan dengan penjelasan hukum syara yang menyangkut hukum halal dan haram.

Dengan demikian hadits dha’if yang boleh diriwayatkan adalah hadits-hadits yang berhubungan dengan nasihat (*mau’idhah*), berita gembira (*targhib*), peringatan (*tarhib*), *qishah* dan sejenisnya. Diantara ulama yang sering meriwayatkan hadits dha’if adalah Sufyan al-Tsauri,

Abdurrahman al-Mahdi dan Ahmad bin Hanbal (Ibn Shalah, t.t.: 93).

Disamping persyaratan-persyaratan di atas, seorang yang meriwayatkan hadits pula harus mengingatkan bahwa hadits tersebut adalah dha'if dan ketika meriwayatkan hadits dha'if yang tidak memakai sanad perawi jangan menggunakan redaksi (قال رسول الله) tetapi harus menggunakan (روي عن رسول الله)

f. Hukum Mengamalkan Hadits Dha'if

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum mengamalkan hadits dha'if. Mayoritas ulama berpendapat bahwa mengamalkan hadits dha'if yang berhubungan dengan *fadhail al-amal* adalah diperbolehkan dengan syarat-syarat berikut:

1. Kedha'ifan hadits tersebut tidak terlalu (bukan dha'if jiddan).
2. Banyak hadits lain yang semakna dengan hadits tersebut.
3. Ketika mengamalkan hadits dha'if jangan berkeyakinan bahwa hadits tersebut berasal dari Rasul tetapi harus berkeyakinan sebagai suatu kehati-hatian (al-Suyuthi, t.t., I: 298).

g. Kitab-kitab Yang Membahas Hadits Dha'if

1. Kitab-kitab yang membahas hadits-hadits dha'if seperti kitab al-Dhu'afa karya Ibnu Hibban, Kitab Mizan al-I'tidal karya al-Dzahabi, dalam dua kitab tersebut mereka menyebutkan contoh-contoh hadits dha'if yang disebabkan oleh kedha'ifan orang-orang yang meriwayatkannya.
2. Kitab-kitab yang membahas macam-macam hadits dha'if secara khusus seperti Kitab al-Marasil karya Abu Daud dan Kitab al-I'lal karya al-Dar al-Quthni'.

Bab VII

Macam-macam Hadits Dha'if Yang Disebabkan Karena Terputusnya Sanad (Al-Saqth Min Al-Isnad)

A. Pengetian Al-Saqth Min al-Sanad (terputusnya sanad)

Yang dimaksud dengan terputusnya sanad adalah terputusnyamata rantai sanaddisebabkan adanya seorang rawi atau lebih yang tidak disebutkan yang tidak disebitkan baik disengaja atau tidak. Rawi yang tidak disebutkan tersebut bisa saja terletak diawal sanad atau ditengah sanad.

B. Macam-macam Bentuk Putusnya Sanad

Dilihat dari segi nampak atau tidaknya pemutusan rawi dalam sebuah sanad terbagi kedalam dua bentuk;

1. Pemutusan sanad yang nampak (*dzahir*). Terputusnya sanad dalam bentuk pertama ini dapat diketahui oleh semua kalangan baik yang mendalami ulum al-hadits ataupun yang tidak. Putusnya sanad yang nampak ini biasanya terjadi karena perawi tidak bertemu langsung dengan guru yang haditsnya ia riwayatkan atau karena perawi tidak sezaman dengan gurunya atau mungkin pula ia sezaman dengan gurunya tetapi gurunya tidak mengijazahkan hadits tersebut kepada perawi. Untuk mengetahui bentuk putusnya sanad seperti ini para ulama berupaya keras mempelajari dan meneliti keadaan seluruh rawi mulai dari kapan dan dimana ia dilahirkan, kapan dan dimana ia wafat, kapan

dan kemana ia melakukan perlawatan dalam rangka pencarian hadits dan yang lainnya.

2. Pemutusan Hadits Yang Tidak Nampak (*saqth al-khafi*) sanad yang terputus yang tidak nampak tidak dapat diketahui kecuali oleh para ulama ahli hadits yang meneliti jalan-jalan hadits (rangkaiannya rawi) dengan cermat dan ulama ahli hadits yang meneliti illat-illat sanad.

C. Macam-nacam hadits Dha'if yang disebabkan karena Terputusnya Sanad Secara Zhahir

Menurut ulama ahli hadits ada empat bentuk hadits dha'if yang disebabkan karena terputusnya sanad hadits tersebut. Keempat macam hadits tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-mu'alaq
- b. Al-mursal
- c. Al-mu'dhal
- d. Al-munqathi'

1. Hadits Mu'alaq

a. Definisi Hadits Mu'alaq

Mu'allaq menurut bahasa merupakan bentuk isim maf'ul dari kata "*alaqa*" yang berarti tergantung. Hadits yang memiliki sanad seperti ini disebut hadits mu'allaq disebabkan karena hadits tersebut hanya dihubungkan oleh rawi kepada orang yang pertamakali mengucapkan hadits (Rasul) tanpa menyebutkan nama-nama rawi yang meriwayatkan hadits dari Rasul sampai rawi terakhir (yang meriwayatkan hadits mu'allaq).

Sedangkan definisi mu'allaq menurut istilah adalah sebagai berikut:

ما خذف من مبدأ إسناده فأكثر على التولي

“Hadits tidak menyebutkan nama-nama rawi menurut seorang atau lebih diawal sanadnya secara berturut-turut”.

b. Bentuk-bentuk Hadits Muallaq

1. Rawi membuang seluruh sanad dan langsung berkata Rasulullah bersabda (Arab 110)
2. Perawi membuang seluruh sanad kecuali seorang shabihat dan tabi'in (Ibn Hajar, Syarah Nukhbah al-Fikr, t.t.: 43).

c. Contoh Hadits Mu'allaq

Contoh hadts munqathai' adalah hadits yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam muqaddimah ketika membahas hadits yang menjelaskan menutupi paha.

قال أبو موسى: غطى النبيّ صم ركبتيه حين دخل عثمان

(al-Bukari, t.t.: 90).

“ Abu Musa al-Asy'ari berkata: Nabi Saw. Menutupi kedua lututnya ketika Utsman masuk.”

d. Hukum Hadits Mu'alaq

Para ulama ahli hadits menyatakan bahwa hadits mu'allaq merupakan hadits yang ditolak (*mardud*) karena tidak memenuhi kriteria-kriteria hadits *Maqbul* yaitu tidak disebutkannya sanad hadits.

e. Hukum Hadits Mua'llaq Dalam Kitab Bukhari Muslim

Secara umum hadits mua'llaq dikategorikan hadits mardud akan tetapi bila hadits mua'llaq terdapat dalam kitab-kitab yang disepakati keshahihannya seperti dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim maka memiliki hukum tersendiri sebagai berikut:

1. Yang diriwayatkan dengan memakai redaksi pasti seperti menggunakan redaksi Dzakara, Haka, hadits yang memakai redaksi tersebut dianggap shahih.
2. Yang diriwayatkan dengan memakai redaksi” Qiila”, Dzukira” Hukia”, hadits yang diriwayatkan dengan redaksi seperti itu tidak muthlaq shahih tetapi ada yang shahih, tetapi karena terdapat dalam kitab yang disepakati keshahihannya maka hadits tersebut diduga kuat shahih.

2. Hadits Mursal

a. Definisi Hadits Mursal

Mursal menurut bahasa merupakan bentuk isim maf'ul dari kata “arsala” semakna dengan kata “athlaqa” yang berarti lepas/bebas. Penyebutan hadits mursal disebabkan karena seakan-akan hadits tersebut dari rawi yang meriwayatkannya.

Sedangkan hadits mursal menurut istilah adalah sebagai berikut:

1. Definisi yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar al-Ashqalani dalam kitabnya Nazdah al-nadzar (t.t.: 43)

ما سقط من آخر إسناده من بعد التابعي

“Hadits yang terputus rawi diakhir sanadnya (yang tidak disebutkan setelah tabi’in”.

2. Definisi menurut ‘Aja al-Khutabhi (t.t.: 337)

ما رفعه التابعي الى الرسول صم من قزل او فعل از تقرير صغيرا
التابعي او كبيرا

“Hadits yang disandarkan oleh tabi’in kepada Rasul, baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapanannya baik tabi’in tersebut tabi’in besar ataupun tabi’in kecil”.

Menurut sebagian ahli hadits yang dinamakan hadits mursal hanya terbatas kepada hadits yang diriwayatkan oleh tabi’in besar, hal itu disebabkan karena mayoritas tabi’in besar meriwayatkan hadits dari shahabat. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh tabi’in kecil yang langsung disandarkan kepada Rasul disebut hadits munqathi’ karena mayoritas tabi’in kecil meriwayatkan hadits dari tabi’in besar.

Bahkan menurut sebagian ahli hadits, hadits yang diriwayatkan oleh shahabat kecil tentang hadits yang tidak ia dengar langsung dari Rasul tetapi ia mendengarkan dari shahabat besar kemudian menyandarkan hadits tersebut kepada rasul, hadits tersebut termasuk hadits mursal (‘Aja al-Khuththabi,t.t.: 337-338).

b. Bentuk Hadits Mursal

Bentuk hadist mursal menurut muhadditsin adalah bila seorang tabi’in baik tabi’in besar atau tabi’in kecil meriwayatkan hadits dari rasul tanpa menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadts tersebut (rawi di tabaqah sahabat tidak disebutkan).

c. Contoh Hadits Mursal

Contoh hadits mursal adalah hadits yang diriwayatkan oleh muslim dalam kitab sahihnya bab jual beli :

حدثنا محمد بن رافع ثنا حجين ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب أنّ رسول الله صم نهى عن المزينة

“ Telah bercerita kepada kami Muhammad ibn Rafi’, telah bercerita kepada kami al-laits dari uqail dari Ibn Syihab dari Said al-Mussayyab sesungguhnya Rasul melarang menjual buah yang masih ada dipohon”.

d. Hadits Mursal Dalam Pandangan Ulama Ahli Fiqh dan Ushul Fiqh

Hadits mursal menurut ulama ahli fiqh dan ahli ushul fiqh lebih umum dibanding dengan hadits mursal menurut muhadditsin. Menurut ulama ahli ushul dan ulama ahli fiqh hadits mursal adalah seluruh hadits yang sanadnya terputus baik terputusnya seorang rawi atau lebih, diawal atau diakhir sanad.

1. Hukum Hadits Mursal

Secara umum hadits mursal dihukumi hadits mardud (ditolak) sebab tidak memenuhi kriteria hadits shahih yaitu sanadnya tidak bersambung. Penyebab lain adalah karena mungkin saja rawi yang tidak disebutkan dalam hadits mursal tersebut bukan seorang shahabat.

Walaupun secara umum hadits mursal dikategorikan kedalam hadits dha’if (mardud), tetapi karena hadits mursal biasanya rawi yang tidak disebutkan adalah seorang shahabat, sedangkan para shahabat diyakini keadilannya secara

keseluruhan, maka para ulama berbeda berpendapat tentang hukum berhujjah dengan hadits mursal. Para ulama tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga pendapat:

1. Hadits mursal hukumnya dha'if/mardud, tidak bisa dijadikan hujjah, hal tersebut disebabkan karena tidak diketahuinya keadaan rawi yang tidak disebutkan. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas ahli hadits dan ahli ushul.
2. Pendapat yang dikemukakan oleh tiga orang imam madzhab yaitu Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Menurut mereka apabila hadits tersebut dimursalkan oleh seorang tabi'in yang tsiqat alasannya adalah karena seorang tabi'in yang tsiqat tidak mungkin meriwayatkan hadits kecuali dari rawi (shahabat yang tsiqat lagi). Hadits mursal seperti ini menurut mereka shahih dan diperbolehkan dijadikan hujjah.
3. Pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Syafi'i dan sebagian ulama. Menurut mereka hadits mursal dapat diterima dan dijadikan hujjah dengan syarat-syarat berikut:
 - a. Rawi yang memursalkan hadits tersebut adalah tabi'in besar
 - b. Apabila orang (shahabat) yang di mursalkan (yang tidak disebutkan) dalam hadits tersebut disebutkan, maka shahabat tersebut tsiqat.
 - c. Terhadap hadits yang dimursalkan tersebut adalah penghapal lain yang meriwayatkannya.
 - d. Ketiga syarat di atas harus dilengkapi dengan salah satu persyaratan sebagai berikut :
 1. Adanya perawi yang lain meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad yang lengkap.
 2. Adanya riwayat mursal yang lain dengan catatan shahabat yang dimursalkan dalam

hadits kedua berbeda dengan shahabat yang dimursalkan dalam hadits mursal yang pertama.

3. Isi hadits tersebut sesuai dengan qaul shahabat.
4. Isi hadits tersebut banyak difatwakan oleh para ulama (Al-Syafi'i, Al-Risalah, t.t.: 461).

Dengan adanya persyaratan – persyaratan di atas maka nampak jelas perbedaan antara mursal yang shahih dan mursal yang dha'if.

e. Mursal Shahabi

Yang dimaksud dengan mursal shahabi adalah hadits rasul baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapan yang diriwayatkan oleh seorang shahabat akan tetapi shahabat itu tidak mendengar langsung dari rasul Saw. Hal tersebut disebabkan karena shahabat itu masih kecil, karena masuk Islamnya terakhir atau karena ketika rasul mengemukakan hadits tersebut shahabat yang bersangkutan tidak berada ditempat (tidak menghadirinya). Hadits mursal shahabi banyak diriwayatkan shahabat kecil seperti Ibn Abbas dan Ibn Zubair (Mahmud al-Thahan, t.t.:61)

f. Hukum Mursal Shahabi

Pendapat yang mashur mengenai hukum mursal shahabi adalah shahih dan boleh dijadikan hujjah hal itu disebabkan kerana para shahabat kecil biasanya meriwayatkan hadits dari para shahabat besar dan sangat jarang shahabat kecil meriwayatkan hadits dari tabi'in besar sedangkan tidak disebutkannya nama shahabat besar tidak menjadi penyebab kedha'ifan hadits.

g. Hukum mursal tabi'in

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum hadits mursal ta'bi'in, pendapat tersebut mencapai 10 pendapat akan tetapi yang terkenal ada tiga pendapat sebagai berikut, :

1. pendapat tiga imam madzhab (Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad Ibn Hambal) menurut mereka mursal Tabi'in boleh dijadikan hujjah secara mutlak.
2. pendapat imam Syaf'i, jumhur ahli hadits, Fuqaha ahli ushul dan imam Nawawi (menurut mereka mursal tabi'i tidak bisa dijadikan hujjah secara mutlak.
3. pendapat imam Al-Suyuthi dalam kitabnya tabrib al-rawi (t.t.:120) menurut beliau hadits mursal bisa dijadikan hujjah bila ada riwayat lain walaupun riwayat yang lain itu hadits mursal. Ada perbuatan shahabat yang sesuai dengan isi hadits mursal tabi'i tersebut

h. Kitab – Kitab Yang Memuat Hadits Mursal.

- a. Al - Marasil karya Abu Daud
- b. Al - Marasil karya Ibn Abi Hatim
- c. Jami'al –Tahsil Li Al - Ahkam, Al-Marasil karya al-'Alai (al-katani, al-risalah, al-mustaharafah, t. t. : 85-86)

3. Hadits Mu'dhal

a. Definisi hadits Mu'dhal

Definisi hadits Mu'dhal adalah sebagai berikut:

ما سقط من إسناده إثنان فأكثر على التوالي

“Hadits yang dalam sanadnya tidak disebutkan dua orang rawi secara berturut-turut”.

b. Contoh Hadits Mu'dhal

Contoh hadits Mu'dhal adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya Ma'rifat Ulum al-Hadits (t.t.: 46) yang disanadkan kepada al-Qa'nabi dari Malik berikut:

عن القعنبى عن ما لك أنّ أبأ هريرة قال: قال رسول الله ص
للمملوك طعامه وكسوته بالمعروف ولا يكف من العمل إلا ما يطيق

“Dari Qa'nabi dari Malik sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: bagi orang yang memiliki hamba sahaya ia mempunyai kewajiban untuk memberi makan dan pakaian dengan baik, ia juga tidak boleh membebani hamba sahaya tersebut dengan pekerjaan yang diluar kemampuannya”.

Menurut al-Hakim hadits di atas adalah hadits Mu'dhal karena Malik menghilangkan dua orang rawi secara berturut-turut yang menjadi perantara antara dia dengan Abu Hurairah (Ma'rifat ulum al-Hadits, t.t. : 47)

c. Hukum Hadits Mu'dhal

Hadits Mu'dhal merupakan hadits dha'if bahkan derajatnya lebih rendah daripada hadits Mursal dan hadits al-Munqathi karena sanad yang dibuang dalam hadits mu'dhal lebih banyak daripada sanad yang dibuang dalam hadits munqathi (Al-Suyuthi, Tadrib al-Rawi, t.t., I : 295).

d. Berkumpulnya hadits Mu'dhal dengan hadits Mu'allaq

Antara hadits Muallaq dengan hadits Mu'dhal memiliki keumuman dan kekhususan sebagai berikut:

1. Hadits Mu'dhal dan hadits Mu'allaq kadang bersatu yaitu bila sanad yang dibuangnya adalah dua orang rawi yang berada diawal sanad secara berturut-turut.
2. Hadits Mu'dhal dan hadits Mu'allaq berbeda dalam dua gambaran:
 - a. Bila sanad yang dibuang adalah dua orang rawi yang berada ditengah sanad secara berturut-turut. hadits seperti ini disebut hadits Mu'dhal bukan Mu'allaq.
 - b. Bila sanad yang dibuang adalah seorang rawi yang berada diawal sanad maka hadits tersebut adalah hadits Mu'allaq bukan hadits Mu'dhal (Mahmud al-Thahan t.t. : 62-63).

e. Kitab-kitab yang Memuat Hadits Mu'dhal

Menurut al-Suyuti (tadrib al-Rawi, t.t., I : 214) hadits-hadits Mu'dhal dapat ditemukan dalam kitab berikut:

1. Kitab Sunan karya Said ibn Mansur
2. Kitab Mu'alafat karya ibn Abi Dunya

4. Hadits Munqathi

a. Definisi Hadits Munqathi

Munqathi merupakan isim maf'ul dari kata "*inqata'a*" lawan dari kata "*it.t.ishal*" yang berarti terputus.

Sedangkan definisi hadits Munqathi menurut istilah adalah sebagai berikut:

مَا لَمْ يَتَّصِلْ اسْنَادُهُ عَلَىٰ أَبِي وَجْهِ كَانَ انْقِطَاعَهُ

“Hadits yang sanadnya terputus, terputusnya sanad tersebut dimana saja dan berapa saja”.

Dari definisi di atas terlihat bahwa Hadits Munqathi mencakup seluruh hadits yang dha'if yang disebutkan karena terputusnya sanad seperti hadits Mu'allaq, Mursal dan Mu'dhal. Walaupun demikian para ulama ahli hadits-hadits Munqathi ini memiliki bentuk tersendiri yang berbeda dengan hadits *Mua'allaq*, *Mursal* dan *Mu'dhal*. Oleh karena itu menurut al-Nawawi yang dinamakan hadits Munqathi adalah hadits yang diriwayatkan oleh *atba'at.t.abiin* yang disandarkan langsung kepada shahabat tanpa menyebutkan nama *tabi'in* yang menjadi perantara antara shahabat dan *atba'at.t.abiin* tersebut.

b. Hadits *Munqathi* Menurut Ulama *Mutaakhirin* dan Ulama Ahli Hadits

Hadits Munqathi menurut ulama *mutaakhirin* dan ahli hadits adalah: "Hadits yang sanadnya terputus selain hadits *Mursal*, *Mu'allaq* dan *Mu'dhal* dengan demikian Hadits *Munqathi* adalah hadits yang terputus sanadnya dan sanad yang putus tersebut seorang rawi yang berada ditengah sanad atau diakhir sanad beberapa orang rawi tetapi tidak terputus secara berturut-turut.

c. Contoh hadits *Munqathi*

Contoh hadits *munqhati* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Al-Razaq dari al-Tsaur dari Abi Ishaq dari Zaid ibn yutsar dari Hudaifah langsung disandarkan kepada rasul.

إن ولتتموها أبا بكر فقوي أمين

“Kalau kalian memilih Abu bakar maka sesungguhnya Abu bakar adalah orang kuat dan terpercaya”.

Hadits di atas merupakan hadits *munqathi* karena didalam sanad hadits tersebut ada dua rawi yang tidak disebutkan. Yang pertama adalah rawi yang meriwayatkan hadits dari Tsaur ke Abdulah Razak karena Abdul Razak tidak mendengar secara langsung dari hadits tersebut dari al- Tsaur tetapi ia mendengarnya dari Nu'man Ibn Syaibah al-Zundi dari Tsaur. Kedua adalah rawi yang meriwayatkan dari Abi Ishaq ke al-Tsaur karena al-Tsaur tidak mendengar secara langsung hadits tersebut dari Abu Ishaq tetapi ia mendengarnya dari Syarik (al-Suyuthi, t.t.: 340).

D. Macam-macam Hadits Dha'if yang disebabkan Karena terputusnya Sanad Secara Khafi (Tidak Nampak)

Menurut ulama hadits ada dua macam hadits dha'if yang disebabkan oleh terputusnya sanad secara tidak nampak (*khafi*) kedua macam hadits tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Mudhallas
- b. Al-Mursal khafi (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 55-56).

1. Hadits Mudallas

a. Definisi Hadits *Mudallas*

Hadits *Mudallas* menurut bahasa diambil dari kata “*Tadlis*” pada asalnya kata *tadlis* berarti menyembunyikan cacat pada barang yang diperjualbelikan. Penamaan hadits dengan nama hadits *mudallas* disebabkan karena dalam sanad hadits tersebut terdapat identitas rawi yang disembunyikan.

Sedangkan definisi hadits *mudallas* menurut istilah adalah sebagai berikut:

إخفاء عيب في الإسناد, وتحسين لظاهره

“Menyembunyikan kecacatan yang terdapat pada sanad (rawi) serta menganggap baik dzahir sanad tersebut”.

b. Pembagian Hadits *Mudallas*

Penyembunyian identitas rawi dalam hadits *mudallas* terdiri dari dua bagian yaitu *tadlis al-isnad* dan *tadlis al-suyukh*

1. Tadlis al-isnad

Banyak sekali ulama yang mendefinisikan tadlis al-isnad tetapi dalam buku ini akan dikemukakan definisi yang dianggap paling lengkap dan dianggap paling mudah untuk dipahami. Definisi tersebut adalah definisi yang dikemukakan oleh dua orang Imam yaitu Abi Asmad Ibn Amr al- Bazzar dan Abi al-Hasan Ibn al-Qathar sebagai berikut:

أن يروي الراوي عن من قد سمع منه ما لم يسمع منه من غير أن يذكر أنه سمعه منه

“Seorang rawi yang meriwayatkan hadits dari seorang guru yang haditsnya pernah ia riwayatkan tetapi hadits yang diriwayatkannya kali ini tidak pernah ia dengar langsung dari rawi tersebut. Dalam meriwayatkan hadits ia tidak menyebutkan bahwa ia mendengar langsung dari rawi yang bersangkutan”.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan tadlis al-isnad adalah seorang rawi yang

meriwayatkan hadits dari gurunya, yang sebelum meriwayatkan hadits tersebut ia pernah meriwayatkan beberapa hadits dari gurunya itu, tetapi hadits yang ia riwayatkan dari gurunya kali ini tidak ia dengar langsung dari guru tersebut, melainkan ia dengar dari gurunya yang lain, dalam meriwayatkan hadits tersebut ia tidak menyebutkan nama guru yang meriwayatkan hadits kepadanya tetapi ia menyebutkan nama guru yang pertama (yang sebagian haditsnya pernah ia riwayatkan), padahal hadits tersebut bukan berasal darinya. Kata-kata yang ia gunakan dalam penyampaian hadits tersebut adalah kata-kata yang mengandung *ihtimal* (kesamaran) seperti kata *'an* (dari) atau *qala* (ia berkata) dengan tujuan agar orang yang meriwayatkan hadits tersebut menyangka bahwa hadits yang ia riwayatkan itu berasal dari gurunya yang pertama, ia tidak menggunakan kata-kata yang mengandung kejelasan dan kepastian seperti kata *sami'tu* (aku mendengar) atau kata *haddatsani* (telah meriwayatkan kepadaku). Rawi yang tidak disebutkan namanya dalam tadlis al-isnad kadang terdiri dari seorang rawi terkadang pula lebih dari seorang (Abu Hasan Ibn al-Qathan, t.t., I : 180).

Perbedaan antara tadlis al-isnad dan dan mursal khafi menurut Abu Hasan Ibn al-Qathan dalam kitabnya *Syarh al-Fiyatu al-Iraqy* (t.t.,I : 180) adalah dalam tadlis al-isnad perawi yang menyandarkan hadits pada gurunya,—padahal hadits tersebut bukan berasal dari guru tersebut — pernah meriwayatkan hadits beberapa hadits dari guru tersebut secara langsung, sedangkan dalam mursal khafi, perawi yang menyandarkan periwayatkan hadits pada gurunya —padahal hadits tersebut bukan berasal dari guru itu—sama sekali belum pernah meriwayatkan hadits dari guru yang bersangkutan secara langsung.

2. Tadlis al-Suyukh

Definisi Tadlis al-Suyukh menurut Ibn Shalah dalam kitabnya Ulum al-Hadits, (t.t. : 66) adalah sebagai berikut:

أن يروي الراوي عن شيخ حدثنا سمعه منه فيسميه أو بكنيه أو ينسبه أو يصفه بما لا يعرف به كي لا يعرف

“Seorang rawi yang meriwayatkan suatu hadits dari gurunya tetapi dalam meriwayatkan hadits tersebut ia tidak menyebutkan nama asli gurunya, baik dengan cara memberi nama lain, atau menyebut nama kunyahnya (nama yang diawali dengan kata Abi atau Ummi) atau dengan nama memberinya sifat yang tidak dikenal.

Contoh Tadlis al- Suyukh adalah ucapan Abi Bakar Ibn Mujahid salah satu Imam Qira’at

حدثنا عبد الله ابن عبد الله

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Abi Ubaidillah”.

Yang dimaksud Abdullah Ibn Abi Ubaidillah dalam perkataan Abu Bakar Ibn Mujahid adalah Abi Bakar Ibn Abi Daud al-Sajastani.

3. Tadlis al-Tsawiyah

Tadlis al-Tsawiyah merupakan salah satu bentuk dari tadlis al-isnad. Definisi Tadlis al-tsawiyah adalah sebagai berikut:

رواية الراوي عن شيخه, ثم أسقط راو ضعيف بين ثقتين لقي أحدهما

“Seorang rawi yang meriwayatkan hadits dari gurunya yang tsiqah tetapi gurunya yang tsiqah tersebut meriwayatkan

hadits dari rawi yang dha'if, rawi yang dha'if meriwayatkan hadits dari rawi yang tsiqah lagi. Karena dua orang rawi yang tsiqah tersebut pernah saling bertemu, maka dalam meriwayatkan hadits perawi membuang rawi yang dha'if (yang menjadi pelantara antara dua rawi yang tsiqah) dengan tujuan agar dalam sanad hadits tersebut tidak terdapat rawi yang dha'if dan agar hadits tersebut disebut hadits shahih.

Bentuk tadtis (penyembunyian identitas rawi) seperti di atas merupakan bentuk tadtis yang paling jelek, karena telah memalsukan sanad hadits

c. Hukum hadits Mudallas

1. Hukum tadtis al-isnad

Hukum tadtis al-isnad menurut kebanyakan ulama adalah sangat dibenci (*makruh jiddan*) ulama yang paling mencela tadtis adalah Syu'bah sampai ia berkata: "Hadits tadtis al-isnad adalah saudaranya dusta.

2. Hukum Tadtis al-Taswiyah

Hukum tadtis al-taswiyah adalah sangat dibenci sekali (**أشدّ كراهة**) Sehingga dalam mengomentari tadtis al-taswiyah al-Iraqy berkata:"sangat hina dan tercela sekali orang yang sengaja melakukan tadtis taswiyah".

3. Hukum tadtis al-suyukh

Hukum tadtis al-suyukh lebih ringan dari tadtis al-isnad dan tadtis al-taswiyah. Hal demikian disebabkan karena dalam tadtis al-suyukh rawi tidak menggugurkan seorang rawipun ia hanya mengganti nama asli seorang rawi dengan nama lain. (Mahmud al-Thahan, t.t. : 68).

d. Sebab-sebab seorang rawi berbuat tadtis (menyembunyikan identitas gurunya)

1. Penyebab seorang rawi berbuat tadlis al-suyukh

Ada empat faktor yang menyebabkan seorang rawi berbuat tadlis al-suyukh, keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang haditsnya ia riwayatkan adalah rawi yang dha'if atau tidak tsiqah.
- b. Usia gurunya sangat panjang sehingga yang meriwayatkan hadits darinya banyak sekali bukan hanya dia.
- c. Usia gurunya lebih muda dari perawi.
- d. Banyak rawi lain yang meriwayatkan hadits dari guru tersebut dan ia tidak suka menyebut nama gurunya dengan hanya satu sebutan.

2. Sebab-sebab seorang rawi berbuat tadlis al-itsnad

- a. Supaya disangka bahwa sanad haditsnya disebut sanad 'Ali
- b. Adanya redaksi hadits yang ia lupa dari hadits yang ia dengar dari guru yang bersangkutan.
- c. Karena guru yang meriwayatkan hadits secara langsung tersebut adalah rawi yang dha'if atau tidak tsiqah.
- d. Usia guru yang lebih muda.

e. Sebab-sebab Tercelanya Seorang Rawi yang Melakukan Tadlis (penyembunyian identitas rawi)

Seorang rawi yang melakukan tadlis sangat tercela hal tersebut disebabkan karena:

1. Orang yang mendengar hadits yang diriwayatkan olehnya akan menyangka bahwa hadits tersebut benar-benar oleh rawi yang disebutkan namanya padahal bukan.
2. Rawi cenderung menutup-nutupi keadaan rawi.
3. Karena rawi tahu bila identitas gurunya disebutkan maka hadits tersebut tidak akan diterima (Khatib al-Bahgdadi, al-Kifayah fi ilmi al-riwayah, t.t.: 358).

f. Hukum riwayat hadits mudallas

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum riwayat hadits mudallas. Mengenai permasalahan ini ada dua pendapat yang paling terkenal:

1. Riwayat hadits mudallas ditolak secara muthlaq (semua jenis hadits mudallas).
2. Apabila riwayat hadits mudallas tersebut menggunakan kata-kata yang pasti (sharih) bahwa ia mendengar langsung dari gurunya seperti menggunakan kata “sami’tu” (aku mendengar), maka riwayat mudallas tersebut diterima.
3. Bila riwayat dengan menggunakan kata-kata ihtimal (yang mengandung kesamaran) seperti menggunakan kata “an” atau kata “qala” maka riwayat mudallas tersebut ditolak (Ibn Shalah, t.t.: 77-78).

g. Cara-cara Mengetahui Hadits Mudallas

Hadits-hadits mudallas dapat diketahui dengan dua cara:

1. Adanya penjelasan dari rawi yang memudallaskan hadits tersebut ketika ia ditanya seperti yang dilakukan Ibnu Uyainah.
2. Adanya penjelasan dari ulama ahli hadits

h. Kitab-kitab yang membahas tentang hadits mudallas

1. Tiga kitab karya al-Khatib al-baghdadi yang satu membahas tentang nama-nama mudallis yang dua lagi membahas tentang macam-macam tadlis.
2. Kitab al-Tabyin li al-as'ma al-mudhallisin karya Burhan al-Din al-Halabi.
3. Kitab Ta'arif ahl Taqdis bimarathib al-mausufin karya Ibn Hajar.

2. Mursal Khafi

a. Definisi Mursal Khafi

Definisi mursal khafi adalah sebagai berikut :

أن يروي عن من لقيه أو عا صره ما لم يسمع منه بلفظ
يحتمل السماع وغيره

“Seorang rawi meriwayatkan hadits di rawi lain yang pernah bertemu dengannya atau sejaman dengannya tetapi hadits yang diriwayatkan tersebut tidak pernah ia dengar dari rawi yang disebutkan namanya. Walau para hadits tersebut tidak pernah ia dengar tapi ia meriwayatkannya dengan menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa ia mendengar langsung hadits tersebut seperti menggunakan kata qala (telah berkata)”.

b. Contoh Hadits Mursal Khafi

Contoh hadits mursal khafi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Umar ibn Abd al-Aziz dari Uqbah ibn Amir (ibn Majah kitab jihad, t.t.: 925).

عن عمر بن عبد العزيز عن عقبة بن عامر مرفوعا: رحم الله
حارث الحرث

“Dari Umar Ibn Abd al-Aziz dari Uqbah ibn Amir Rasulullah bersabda : Allah menyayangi penjaga keamanan (HR. Ibn Majah).

Hadits di atas adalah mursal Khafi karena Umar ibn Abd al-Aziz tidak pernah bertemu dengan Uqbah ibn Amir seperti dikabarkan oleh al-Mizzi dalam kitab Athrafnya.

c. Cara-cara Mengetahui Mursal Khafi

Hadits mursal khafi dapat diketahui dengan cara-cara berikut :

1. Adanya penjelasan dari ahli hadits bahwa rawi yang meriwayatkan hadits tidak pernah bertemu atau sejaman dengan rawi yang haditsnya ia riwayatkan.
2. Adanya pengakuan dari rawi tersebut bahwa ia tidak pernah bertemu atau tidak pernah mendengar hadits yang ia riwayatkan dari rawi yang ia sebutkan.
3. Adanya hadits lain yang semakna tapi dalam hadits tersebut terdapat rawi lain yang jadi pelantara antara rawi dengan rawi yang haditsnya ia riwayatkan (ada rawi yang dihilangkan).

d. Hukum Hadits Mursal Khafi

Hukum hadits mursal khafi adalah dha'if karena termasuk hadits yang sanadnya terputus (Mahmud al-Thahan, t.t.: 71).

e. Kitab yang membahas tentang hadits mursal khafi

Kitab yang membahas tentang hadits mursal khafi adalah kitab al-tafshil limubham al-marasil karya Khatib al-Baghdadi.

E. Hadits Mu'an'an dan Muannan

Walaupun pembahasan hadits mardud yang disebabkan karena terputusnya sanad yang berjumlah enam telah selesai, tetapi dalam bagian ini akan dibahas mengenai hadits mu'an'an dan muannan karena menurut sebagian ahli hadits, hadits mu'an'an dan muannan merupakan salah satu bagian dari hadits dha'if yang disebabkan karena terputusnya sanad.

1. Hadits Mu'an'an

a. Definisi hadits mu'an'an

Definisi hadits mu'an'an adalah sebagai berikut
قول الراوي: فلان عن فلان

“Hadits diriwayatkan oleh seorang rawi yang sanadnya menggunakan redaksi ‘an (dari) seperti fulan dari fulan“(Mahmud al-Thahan, t.t.: 72).

b. Contoh Hadits Mu'an'an adalah sebagai berikut, :

حدثنا عثمان بن أبي شعبة ثنا معاوية بن هشام ثنا سفيان بن
أسامة بن زيد بن عثمان بن عروة عن عائشة, قالت: قال رسول الله
صم أن الله وملائكته يصلّون على ميامن الصفوف

“Telah menceritakan kepada kami Utsman ibn Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muawiyah ibn Hisyam telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Usamah ibn Zaid dari Utsman ibn Urwah dari Urwah dari Aisyah ia berkata, : Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya memberikan rahmat mendo’akan kepada orang-orang yang shalat di shaf sebelah kanan (HR. ibn Majah) (Sunan ibn Majah, kitab shalat wasunnatufiha, t.t.: 321 hadits no 1005).

c. Hukum Hadits Mu’an’an

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum hadits mu’an’an pendapat-pendapat tersebut dapat dapat dikelompokkan menjadi dua pendapat yaitu :

1. Hadits mu’an’an adalah hadits yang terputus sanadnya (dha’if) kecuali hadits mu’an’an tersebut telah jelas kemut.t.asilannya.
2. Menurut jumbuh ahli hadist, ahli fiqih dan ahli ushul hadits mu’an’an adalah termasuk hadits shahih dan boleh diamalkan dengan syarat-syarat sebagai berikut, :

1. Syarat-syarat yang disepakati

- a. Hadits mu’an’an tersebut bukan hadits mudallas
- b. Antara rawi satu dan rawi lain memungkinkan saling bertemu.

2. Syarat-syarat yang diperselisihkan

- a. Bertemunya antara rawi harus pasti (syarat menurut al-Bukhari dan ibn al-Madani)
- b. Antara rawi yang meriwayatkan hadits tersebut harus hidup bersama dalam jangka waktu yang lama (syarat abi Al-Mudhaffar al-Sam ‘ani).
- c. Rawi yang meriwayatkan hadits mu’an’an benar-benar mengetahui riwayat hadits tersebut (mahmud al-Thahan, t.t.:72-73).

2. Hadits Muannan

a. Definisi hadits muannan

Definisi hadits muannan adalah sebagai berikut

فول الراوي: حدثنا فلان أنّ فلانا قال:

“Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dengan sanadnya menggunakan kata-kata Anna (sesungguhnya) seperti kata-kata telah menceritakan kepada kami pulan sesungguhnya pulan berkata”.

b. Hukum hadits

1. Menurut Asnad dan jama’ah hadits muannan adalah hadits munqhati sebelum dapat dipastikan kemut.t.asilannya.
2. Menurut jumhur ulama hadits muannan termasuk hadits shahih dengan syarat-syarat yang telah disebutkan dalam hadits muannan.

Bab VIII

Macam-macam Hadits Dha'if Yang Disebabkan Karena Tercelanya Sifat Rawi (Tha'ni Fi Al- Rawi)

A. Pengertian Tha'ni al-Rawi (Tercelanya /cacatnya perawi)
Yang dimaksud dengan tha'ni fi al-rawi adalah sebagai berikut:

جرحه في الراوي باللسان, والتكلم فيه من ناحية عدالته
ودينه, ومن ناحية ضبطه وحفظه وتيقظه

“Mengkritik rawi dan menelitinya dari segi keadilannya, agamanya, kekuatan hafalannya (kedhabitannya) dan konsistensinya.

B. Faktor-faktor Penyebab Tercelanya Seorang Rawi

1. Sebab-sebab tercelanya seorang rawi dilihat dari segi keadilannya.
 - a. Suka berbuat dusta (*al-kidzbu*)
 - b. Tertuduh suka berbuat dusta (*al-tuhmah bi al-kadzibi*)
 - c. Fasik (*al-fisqu*)
 - d. Suka berbuat bid'ah (*al-bid'ah*)
 - e. Menyembunyikan identitas perawi (*al-jahalalah*)

2. Sebab-sebab tercelanya seorang rawi dilihat dari segi kedhabitannya
 - a. Banyak berbuat salah (*Fuhsyu al-gholat*)

- b. Jeleknya hapalan (*su'ul al-hifdz*)
- c. Pelupa (*Al-ghoplah*)
- d. Banyak berkhayal/ berangan-angan (*Katsar al-auham*)

C. Macam-macam Hadits Dha'if yang Disebabkan Tha'ni fi al-Rawi

Dalam bagian ini akan dibahas macam-macam hadits dha'if yang disebabkan karena *tha'ni fi al-rawi* (cacatnya rawi).

Hadits-hadits tersebut adalah:

1. Hadits Maudh'u

Apabila penyebab kedha'ifan hadits disebabkan karena berdusta maka haditsnya disebut hadits maudh'u

a. Definisi Hadits Maudh'u

Kata maudhu' menurut bahasa merupakan bentuk isim maf'ul dari kata "*wadha'a*" yang berarti rendah, suatu hadits yang dinamakan hadits maudhu' disebabkan karena derajat hadits tersebut sangat rendah.

Sedangkan definisi hadits maudhu' menurut istilah adalah sebagai berikut:

الكذب المخلوق المصنوع المنسوب إلى النبي صم

“Suatu kebohongan yang dibuat yang disandarkan kepada Rasulullah Saw.”.

Hadits maudhu' merupakan hadits dha'if yang paling rendah derajatnya, bahkan sebagian ulama ahli hadits tidak

memasukan hadits maudhu' kedalam bagian hadits dha'if, dan mereka membahasnya secara tersendiri.

b. Hukum meriwayatkan hadits maudhu'

Para ulama dari semua kalangan sepakat bahwa tidak diperbolehkan bagi siapapun meriwayatkan hadits maudhu' kecuali disertai penjelasan bahwa hadits yang diriwayatkan itu adalah hadits maudhu'. Dasar hukum pelarangan meriwayatkan hadits maudhu' adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim seperti yang terdapat dalam kitab Muslim ma'a Syarh al-Nawawi (t.t., I: 62).

c. Cara-cara yang Ditempuh oleh Para Pemalsu Hadits dalam Membuat Hadits Maudhu'

1. Para pemalsu membuat matan hadits dengan kata-kata mereka sendiri kemudian ia membuat sanad palsu dan meriwayatkannya.
2. Mengambil perkataan sebagian hakim atau ulama kemudian mereka membuat sanad palsu dan meriwayatkannya (Mahmud al-Thahan, t.t.: 75).

d. Cara-cara Mengetahui Hadits Maudhu'

Hadits maudhu' dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan dari pembuat hadits maudhu' seperti yang dilakukan oleh Abi Ishmah Nauhi ibn Abi Maryam yang mengaku bahwa ia telah membuat hadits maudhu' yang menyebutkan Surat al-Qur'an yang paling utama adalah Surat al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas.
2. Adanya indikasi yang memperlihatkan bahwa ia membuat hadits maudhu' seperti seorang rawi meriwayatkan hadits dari seorang rawi tetapi setelah diteliti ternyata gurunya

tersebut wafat sebelum perawi dilahirkan dan hadits tersebut tidak ada yang meriwayatkan kecuali rawi itu.

3. Adanya qarinah (indikasi) yang terdapat pada diri rawi seperti hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawafidh dan hadits tersebut mengenai keutamaan Ahl al-Bait.
 4. Adanya indikasi yang terdapat pada hadits yang diriwayatkan seperti lapadz haditsnya bertentangan dengan al-Qur'an, tidak masuk akal, dan lapadznya kacau (Mahmud al-Thahan, t.t.: 78).
- e. Faktor-faktor yang mendorong para pemalsu hadits untuk membuat hadits maudhu'

Faktor-faktor yang mendorong para pembuat hadits maudhu' adalah sebagai berikut,:

1. Munculnya Berbagai Aliran Politik

Terjadinya fitnah yaitu perseteruan antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Muawiyah yang dipicu dengan terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan dan terjadinya perang siffin (perang antara kelompok Ali bin Abu Thalib dengan kelompok Muawiyah) merupakan penyebab utama munculnya aliran politik dikalangan umat Islam. Untuk mencari dukungan masing-masing kelompok menyebarkan berbagai propaganda, agar propaganda tersebut dipercaya maka mereka membuat hadits palsu kelompok-kelompok yang membuat hadits palsu untuk mendukung kelompoknya adalah sebagai berikut, :

a. Kelompok Syi'ah

Menurut Ibn Abi al-Hadd dalam kitabnya nahju al-balaghah (t.t., III : 26). Menyebutkan bahwa : "kelompok

pertama yang membuat hadits maudhu' dalam agama Islam adalah kelompok syi'ah.

Untuk mendukung khalifah Ali bin Abu Thalib kelompok syi'ah membuat hadits-hadits palsu. Diantar hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut, :

وصي, وموضع سري, وخليفتي من أهلي, وخير من أخلف
بعدي - علي

“Wasiatku, tempat rahasiaku yang menjadi khalifah dikeluargaku dan orang yang paling baik menjadi penggantu adalah Ali” (al-Syaukani, al-fawa'id al-Majmu'ah fi al-Hadits al-Maudhu'ah, t.t. : 369).

يا علي, إن الله غفر لك ولذريتك ولوالديك ولأهلك ولشعثكو
ولمحببي شيعةك

“Hai Ali ! sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu, keturunanmu, kedua orangtuamu, keluargamu, kelompokmu, dan yang mencintai kelompokmu” (al-Syaukani, al-fawa'id al-Majmu'ah fi al-hadits al-Maudhu'ah, t.t. : 384).

Kelompok Ali bin Abu Thalib (syi'ah) merupakan kelompok yang tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sikap tersebut menimbulkan kebencian dari pihak Abu Bakar, Umar dan Utsman. Oleh karena itu mereka membuat hadits maudhu' yang berisi mendukung ketika khalifah tersebut. Diantaranya hadits-hadits tersebut adalah :

رأيت النبي صم متكأ على علي, وإذا أبو بكر وعمر أقبلوا, فقال: يا أبا
الحسن أحبهما فحببهما تذخل الجنة

“Aku melihat nabi sedang bersandar kepada Ali, tiba-tiba Abu Bakar dan Umar menghadap kemudian nabi berkata kepada Ali, hai ! abi Hasan cintailah mereka berdua karena dengan mencintai mereka engkau akan masuk surga. (Ali ibn Iraq al-Qinani, Tanzih al-Syari’ah, t.t. : I, : 347)

ما في الجنة شجرة الا مكتوب على ورقة منها لا اله الا الله,
محمد الرسول الله, أبو بكر الصديق, عمر الفاروق, وعثمان نوا
النورين

“Tidak ada satu pohon pun di surga kecuali disetiap daunnya tertulis laaillaillaallah muhammaddurrasulullah, Abu Bakar al-Siddiq Umar al-Farauq dan Utsman al-Dzanurraïn (al-fawaid al-mazmua’ah, t.t. : 342).

2. Kelompok Muaawiyah

Melihat propaganda yang dilakukan oleh kelompok Ali, kelompok Muawiyah yang merupakan lawan utama mereka tidak tinggal diam. Untuk membendung propaganda kelompok Ali kelompok muawiyah membuat hadits-hadits palsu sebagai berikut :

الأمناء عند الله ثلاثة: أنا وجبريل ومعاوية

“Yang dipercayai di sisi Allah ada tiga orang yaitu aku (Rasulallah), Jibril dan Muawiyah (tanzih al-syari’ah, t.t. : II : 4 dan 6).

3. Al-Khawarij

Menurut sebagian ahli hadits kelompok khawarij merupakan kelompok yang paling sedikit meriwayatkan hadits maudhu’ bahkan hampir tidak ada (Ajaj al-khatibi, t.t. : 421).

4. Munculnya Musuh Islam

Wilayah kekuasaan Islam semakin meluas sehingga mencapai wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kaisar dan raja-raja non Islam. Musuh-musuh Islam sudah tidak memiliki kekuatan untuk melawan kekuasaan pemerintah Islam secara militer, maka untuk menghancurkan agama Islam mereka membuat hadits-hadits palsu.

5. Munculnya Perpecahan, Ta'assub (fanatik) Golongan, Negara dan Imam.

Dinasti Umayyah yang berkuasa padawaktu itu hanya memilih orang-orang Arab yang duduk di pemerintahan dan memegang jabatan penting. Dinasti Bani Umayyah memandang sebelah mata terhadap orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab. Sikap tersebut memunculkan sikap fanatik terhadap kelompok masing-masing. Kelompok Mawali, Orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab merasa tersanjung(Tarikh al-Islam, Doktor Hasan Ibrahim Hasan, t.t., I: 342).

Disamping sikap Bani Umayyah di atas, Dinasti Umayyah juga(sebagai dinasti yang berasal dari Arab murni) sering menyombongkan diri dan menganggap remeh kelompok lain. Untuk membanggakan kelompok mereka membuat hadits-hadits palsu. Diantara hadits-hadits palsu adalah sebagai berikut:

أبغض الكلام عند الله الفارسية... وكلام اهل الجنة العربية

“Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab (Al-Syaukani, Tanzih al-Syari’ah, t.t., I: 137).

Untuk membalas pernyataan orang-orang Arab yang menyakitkan orang-orang non Arab (Mawali) tersebut, orang-orang Mawali membuat hadits palsu sebagai bentuk perlawanan mereka. Diantara hadits maudhu' tersebut adalah sebagai berikut:

ان كلام حول العرش بالفارسية

“Sesungguhnya bahasa yang digunakan oleh para Malaikat yang berada disekitar Arasy adalah bahasa Persia” (al-Syaukani, t.t., I: 136).

Bersamaan dengan munculnya fanatik bahasa dan fanatik golongan, muncul pula fanatik negeri dan fanatik imam madzhab. Fanatik terhadap negara menurut al-Syaukani disebabkan karena sering berpindahpindahnya pusat kekuasaan Islam dari suatu negeri ke negeri yang lain. Contoh hadits maudhu' yang dibuat atas dasar fanatik negara adalah sebagai berikut:

أربع مدائن من مدن الجنة في الدنيا: مكة, والمدينة, وبيت المقدس, ودمشق

“Ada empat negara didunia yang merupakan bagian dari surga: Makkah, Madinah, Baitul Muqaddas, dan Damaskus (al-Syaukanim, t.t., I: 48).

Sedangkan fanatik kepada Imam madzhab baru muncul pada abad ke tiga Hijriah. Hadits maudhu' yang berisikan fanatik madzhab banyak diungkapkan oleh para pengikut yang bodoh. Diantara hadits maudhu' tersebut adalah hadits maudhu' yang dilontarkan oleh para pengikut Madzhab Hanafi berikut:

يكون في أمّتي رجل يقال له محمد بن إدريس أضّر على أمّتي
من إبليس, ويكون في أمّتي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمّتي

“Suatu saat dikalangan umatku akan ada seorang laki-laki yang bernama Muhammad bin Idris. Ia lebih menyesatkan dibanding syetan, dan akan muncul dikalangan umatku seorang laki-laki yang bernama Abu hanifah ia adalah lentera umatku” (al-Syaukani, t.t., I: 30).

6. Munculnya Para Pembuat Cerita

Tujuan utama para pembuat cerita adalah mengumpulkan pendengar sebanyak-banyaknya dengan harapan akan mendapatkan imbalan. Para pembuat cerita tidak segan-segan membuat hadits maudhu’ agar agar pendengar tertarik dan yakin bahwa cerita itu berasal dari Rasul Saw.

Salah satu contoh hadits maudhu’ yang dibuat oleh para pembuat cerita adalah palsu adalah yang diriwayatkan oleh Abu Ja’far Muhammad al-thayalisi ketika memberi contoh hadits maudhu yang dibuat oleh pembuat cerita:

صَلَّى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَيَحْيَى بْنُ مَعِينٍ فِي مَسْجِدِ الرَّصَافَةِ,
فَقَامَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ قَاصٌّ, فَقَالَ: "حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَيَحْيَى بْنُ مَعِينٍ
قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ, عَنْ مَعْمَرٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَنْ قَالَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَيْرًا مَنقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ وَرِيشُهُ مِنْ
مَرْجَانٍ, ... وَأَخَذَ فِي قِصَّةِ نَحْوِ مِنْ عَشْرِينَ وَرَقَةً, فَجَعَلَ أَحْمَدُ بْنُ
حَنْبَلٍ يَنْظُرُ إِلَى لِحْيِ بْنِ مَعِينٍ, وَجَعَلَ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ يَنْظُرُ إِلَى أَحْمَدِ بْنِ
حَنْبَلٍ, فَقَالَ لَهُ حَدَّثْتَهُ بِهَذَا؟ فَيَقُولُ: وَاللَّهِ مَا سَمِعْتُ هَذَا إِلَّا السَّاعَةَ,
فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْ قِصَصِهِ وَأَخَذَ الْعَطِيَّاتِ, ثُمَّ قَعَدَ يَنْتَظِرُ بِقِيَّتِهَا, قَالَ لَهُ يَحْيَى

بن معين بيده : تعال, فجاء متوهما لنول, قال له يحيى من حدثك بهذا الحديث؟ فقال أحمد بن حنبل ويحيى بن معين, فقال : أنا يحيى بن معين, وهذا أحمد بن حنبل, ما سمعنا بهذا قط في حديث رسول الله صلّم, فقال : لم أزل أسمع أنّ يحيى بن معين أحق, ما تحققت هذا إلا الساعة, كأن ليس فيها يحيى بن معين وأحمد بن حنبل غير كما؟ وقد كتبت عن سبعة عشر أحمد بن حنبل ويحيى بن معين, فوضع أحمد كفه على وجهه, وقال: دعه يقوم, فقام كالمستهزئ بهما

“Pada suatu saat Ahmad bin Hanbal dan Yahya ibn Mu’in melaksanakan shalat di Mesjid al-Rashafah, tiba-tiba berdirilah seorang pembuat cerita kemudian ia berkata: “ Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu’in bahwa mereka telah mendapat cerita dari Abdu al-Razaq dari Ma’mar dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah Saw. : “ Barang siapa yang mengucapkan la ilaha illallah Muhammadurasululla, maka Allah akan menciptakan baginya seekor burung yang paruhnya terbuat dari emas dan bulu-bulunya terbuat dari berlian bagi setiap kalimat yang diucapkannya. Ia membacakan cerita sampai mencapai dua puluh halaman yang semuanya disandarkan kepada Rasulullah Saw. Mendengar cerita tersebut Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu’in saling menatap karena merasa heran. Ahmad bin Hanbal bertanya kepada Yahya bin Mu’in Apakah engkau pernah menceritakan hadits tersebut ? Yahya ibn Mu’in menjawab: “ Aku blum pernah mendengar hadits tersebut kecuali saat ini” . setelah selesai bercerita kemudian si pembuat cerita tersebut mengambil pemberian dari orang yang mendengarkannya sebagai imbalan. Setelah itu Yahya bin Mu’in memanggil orang tersebut “ kesini !” Siapayang telah menceritakan cerita itu kepadamu ? Pencerita itu menjawab: “ Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu’in> Yahya bin Mu’in berkata lagi: “ Aku Yahya bin Mu’in dan ini Ahmad bin Hambal, kami tidak pernah mendengar hadits Rasul yang

menceritakan seperti yang engkau ceritakan, Pencerita itu berkata lagi: “ Aku sering mendengar bahwa Yahya bin Mu’in adalah orang yang paling bodoh. Kemudian sipencerita itu kembali bertanya kepada Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu’in: “ Apakah kalian menganggap tidak ada yang bernama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu’in selain kalian berdua ? Padahal aku telah membuat cerita sebanyak tujuh belas cerita dari tujuh belas Ahmad bin Hanbal dan Yahyabin Mu’in yang berbeda-beda. Setelah mendengar perkataan sipencerita tadi Ahmad bin Hanbal menutupi wajah sipencerita tersebut dan menyuruhnya berdiri, kemudian sipencerita itu berdiri dengan sikap melecehkan terhadap Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu’in (Khatib al-Baghdadi, bodoh Al Jami’ li al-akhlaq al-rawi wa adabu al-sami’, t.t.: 149).

7. Adanya Keinginan untuk Mengajukan Banyak Berbuat Baik tetapi tidak Mengerti dalam Masalah Agama.

Salah satu penyebab munculnya hadits maudhu’ adalah adanya keinginan sebagian orang-orang zuhud untuk mengebalikan aktifitas umat Islam seperti semula. Pada waktu itu umat Islam mulai tersibikan dengan masalah-asalah kehidupan duniawi dan mengenyampingkan kehidupan ukhrawi. Agar umat Islam kembali memperbanyak ‘amal shalih, orang-orang zuhud yang tidak mengerti masalah agama mereka membuat hadits-hadits palsu. Dibanding dengan hadits maudhu’ yang muncul disebabkan karena perpecahan golongan, fanatik madzhab, fanatik negara dan yang dibuat oleh para pembuat kisah, hadits maudhu’ yang dibuat oleh orang-orang zuhud tetapi tidak mengerti masalah agama lebih banyak jumlahnya (Ajaj al-Khuthabi, t.t.: 426).

8. Adanya perberdaan pendapat mengenai masalah fiqh dan ilmu kalam

Sebagian orang yang fanatik madzhab baik madzhab fiqh atau ilmu kalam seringkali membuat hadits palsu untuk memperkuat pendapat madzhabnya. Salahsatu contoh hadits yang dibuat oleh para pengikut madzhab Maliki untuk memperkuat pendapat madzhabnya dalam masalah fiqh adalah sebagai berikut:

من رفع يديه في الركوع فلا صلاة له

“Barang siapa yang mengangkat kedua tangannya ketika ruku’ maka shalatnya tidak syah” (al-Suyuthi, t.t.: 181).

Sedangkan contoh hadits maudhu’ yang dibuat oleh sebagian madzhab ilmu kalam untuk memperkuat pendapatnya adalah sebagai berikut:

كل ما في السموات والأرض وما بينهما فهو مخلوق غير

القرآن

“Segala sesuatu yang ada dilangit dan di muka bumi dan diantara keduanya adalah makhluk selain al-Qur’an” (al-Syaukani, Tanzih al-Syari’ah, t.t., I: 134).

9. Adanya Keinginan untuk Mendekati Penguasa (Menjilat)

Sebagian umat Islam membuat hadits palsu hanya sekedar untuk bisa mendekati penguasa, demi mencapai tujuan tersebut mereka membuat hadits-hadits yang sesuai dengan keinginan para penguasa. Salah satu contoh adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Hakim dari Harun ibnu Abi Ubaid dari ayahnya sebagai berikut:

قال لي المهدي : ألا ترى ما يقول لي مقاتل ؟ قال : ان شئت
وضعت لك أحاديث في العباس قلت لا حاجة لي فيها

“Telah berkata kepadaku al-Mahdi: ” bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikatakan oleh muqatil kepadaku ? Kemudian ia menjawab: “ apabila kau menghendaki aku akan membuat hadits palsu yang berkaitan dengan dinasti Abbasiyah. Kemudian al-Mahdi berkata: “ Aku tidak membutuhkan itu (al-Suyuthi, t.t.: 187).

Selain-selain sebab-sebab di atas banyak penyebab lain yang menyebabkan seorang membuat hadits palsu diantaranya adalah hadits maudhu’ yang dibuat untuk memuji perbutan tertentu, perdagangan tertentu atau yang memuji suatu makanan agar makanan tersebut laku untuk dijual.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para ulama ahli hadits untuk mengetahui hadits maudhu’ adalah dengan menerapkan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan para perawi hadits.

f. Para mufasirin yang banyak menggunakan hadits maudhu’ dalam kitab tafsirnya

Sebagian mufassirin telah melakukan kesalahan dengan menggunakan hadits palsu dalam kitab tafsirnya tanpa menjelaskan para perawi hadits tersebut. Hadits maudhu’ yang paling banyak diriwayatkan oleh mereka adalah hadits yang disandarkan kepada Ubay bin Ka’ab yaitu hadits-hadits yang berhubungan dengan fadhilah Surat-Surat dalam al-Qur’an.

Diantara Mufassir yang banyak meriwayatkan hadits maudhu’ dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Tsa'laby
2. Al-Wahidi
3. Al-Zamaksyary
4. Al-Baidhawiy
5. Al-Syaukany

g. Kitab-kitab yang membahas tentang hadits maudhu'

1. Kitab al-Maudhu'at karya al-Jauzy
2. Kitab al-Laa-I al-mashnu'at al- ahadits al maudhu'at karya al-Suyuthi
3. Kitab al-Tanzih al-Syari'ah ar-Marfu'ah 'an al-Ahadits al-Syani'ah al-Maudhu'ah karya Ibn Irak al-Kinaniy (Mahud al-Thahan, t.t.:77-78).

2. Hadits Matruk

Secara umum hadits matruk adalah hadits dha'if yang disebabkan karena dalam sanad hadits tersebut ada rawi yang tertuduh suka berbohong.

a. Definisi hadits matruk

Kata matruk menurut bahasa merupakan bentuk isim maf'ul dari kata "taraka" . Biasanya Orang Arab biasanya menggunakan kata matruk tersebut untuk telur yang sudah menetas yang berarti tidak ada gunanya sama sekali (al-Qamus, t.t.: III: 306)

Sedangkan hadits matruk menurut istilah adalah sebagai berikut:

الحديث الذي في إسناده راو متهم بالكذب

“Hadits matruk adalah hadits yang didalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh suka berdusta” (Mahmud al-Thahan, t.t.: 79).

b. Tanda-tanda Seorang Rawi Tertuduh Berbuat Dusta

Yang menjadi penyebab dapat diketahuinya seorang rawi tertuduh suka berbuat dusta adalah sebagai berikut:

1. Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang perawi.
2. Rawi yang meriwayatkan hadits tersebut terkenal suka berbohong dalam perkataan sehari-harinya, walaupun belum pernah diketahui secara pasti dia pernah mendustakan hadits nabi.

c. Contoh Hadits Matruk

Contoh hadits matruk adalah hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Samir al-Ju’fi’ al-Kufi al-Syi’I dari Jabir bin Abi Thufail dari Ali dan ‘Imar berikut:

كان النبي صم يقنت في الفجر, ويكبر يوم العرفة من صلاة الغداة, ويقطع صلاة العصر آخر أيام التشريق

“Nabi Saw. Membaca qunut dalam shalat shubuh, dan Dia membaca takbir mulai dari setelah shalat shubuh pada hari Arafah dan mengakhirinya setelah shalat ashar pada akhir hari tasyrik”.

Menurut al-Nasa’i, Dar al-Quthni dan yang lainnya hadits yang diriwayatkan Amr bin Samir adalah hadits matruk (al-Dzahabi, Mizan al-I’tidal fi naqdi al-rijal, t.t., III: 268).

d. Derajat hadits matruk

Hadits matruk termasuk kedalam golongan hadits dhaif yang kedha'ifannya lebih ringan dibanding dengan hadits maudhu' (Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, t.t., I: 295).

3. Hadits Maqlub

a. Definisi Hadits Maqlub

Kata maqlub merupakan bentuk isim maf'ul dari kata “*qalaba*” atau “*al-qalbu*” artinya memindahkan sesuatu atau menggantikannya.

Sedangkan definisi hadits maqlub menurut istilah adalah sebagai berikut:

إبدال لفظ بأخر في سند الحديث أو متنه, بتقديم أو تأخير
ونحوه

“Menggantikan suatu lapadz hadits baik yang terdapat dalam sanad atau matan dengan lapadz lain dengan cara dibulak-balik (didahulukan atau diakhirkan)”.

b. Pembagian Hadits Maqlub

Secara garis besar hadits maqlub terbagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Maqlub Sanad artinya pergantian lapadz hadits tersebut terjadi didalam sanad.

Maqlub sanad memiliki dua bentuk, yaitu:

a. Seorang rawi mendahulukan nama bapak seorang rawi dan mengakhirkan nama rawi tersebut, Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh ‘Murrah bin Ka’ab kemudian menggantinya menjadi “Ka’ab bin Murrah”

- b. Seorang rawi mengganti nama seorang guru dengan nama guru yang lain dengan tujuan supaya asing, contohnya adalah hadits yang diriwayatkan Salim kemudian seorang rawi menyebutnya hadits riwayat nafi’.

Diantara rawi yang melakukan pergantian nama guru adalah Hammad bin Amr al-Nasibi ketika ia meriwayatkan hadits dari ‘A’mas dari Abu Hurairah berikut:

إذا لقيتم المشركين في طريق فلا نبذوهم بالسّلام

“Apabila kalian bertemu dengan orang-orang Musyrik maka janganlah kalian memulai untuk membaca salam kepada mereka”.

Hadits di atas merupakan hadits maqlub karena hadits tersebut Hammad meriwayatkan hadits dari ‘A’mas padahal yang sebenarnya ia meriwayatkan hadits dari Syuhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Bagi rawi yang melakukan dua bentuk perubahan sanad di atas, para ulama memberi julukan kepada rawi tersebut sebagai pencuri hadits.

2. Maqlub Matan

Maqlub matan adalah hadits yang teks matan hadits tersebut dirubah atau diganti. Maqlub matan memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Seorang rawi mendahulukan suatu lapadz matan hadits yang seharusnya diakhirkan atau sebaliknya.

Contoh hadits maqlub matan dalam bentuk pertama ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menjelaskan tentang tujuh kelompok orang yang akan mendapat naungan dihari kiamat sebagai berikut:

سبعة يظلهم الله يوم لا ظل إلا ظله: إمام عادل, وشاب نشأ في عبادة الله, ورجل قلبه معلق بالمسجد إذا خرج منه حتى يعود إليه, ورجلان تحا بآ في الله, إجتماع على ذلك وتفرقا إليه, ورجل ذكر الله ففاضت عيناه, ورجل دعيه امرأة داي منصب وجمال ألى نفسهاو فقال إني أخاف الله رب العالمينو ورجل يصدق بصدفة فأخفاها, حتى لا تعلم شماله ما أنفق يمينه

“Ada tujuh kelompok orang yang akan mendapat naungan Allah dihari kiamat: Pemimpin yang adil, pemuda yang bersemangat beribadah kepada Allah, Laki-laki yang hatinya terikat dengan mesjid sehigga ketika ia keluar darinya iaingin segera masuk kembali, Dua orang laki-laki yang saling mencintai dijalan Allah mereka bersatu karenaAllah dan berpisah karena Allah,dan laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan menyendiri sehingga meneteskan airmata, laki-laki yang diajak oleh seorang perempuan yang memiliki harta dan kedudukan untuk berbuat zina dengannya kemudian laki-laki itu berkata: “ Aku takut kepada Allah tuhan semesta alam, dan seorang laki-laki yang bershadaqah secara sembunyi-sembunyi sehingga tanggan kanannya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kirinya”.

Dalam matan hadits di atas terjadi pemaqluban (pembalikan lapadz) yaitu pada kalimat “ *Hat.t.a la ta’lamu yaminuhu ma tunfiq syimaluhu*” (sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kirinya) padahal dalam riwayat lain yang lebih tsiqat seperti diriwayatkan oleh al-Bukhari teks matan tersebut adalah: “ *Hata la ta’lamu*

syimaluhu ma tunfiq yaminuhu “ (sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya (Muslim, Shahih Muslim min syarhi al-Nawawi ‘ala Muslim, t.t., VII: 120).

2. Seorang Rawi menggantikan sanad suatu matan hadits dengan sanad hadits lain

Pemaqluban dalam bentuk kedua ini biasa dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk menguji hapalan muridnya seperti yang dilakukan oleh penduduk Baghdad kepada Imam Bukhari dengan cara menggantikan sanad matan suatu hadits dengan sanad hadits lain sebanyak seratus hadits kemudian al-Bukhari disuruh untuk menyusun kembali sanad-sanad tersebut seperti semula, al-Bukharipun menyusun kembali sanad hadits tersebut tanpa ada yang salah satupun (Khatib al-Bahgdadi, Tarikh al-Bagdad , II: 20).

c. Sebab-sebab Seorang Rawi Melakukan Pemaqluban

1. Adanya maksud untuk membuat hadits tersebut terasa asing sehingga orang akan merasa senang untuk meriwayatkan hadits tersebut.
2. Seorang guru bertujuan ingin menguji kekuatan dan kesempurnaan hafalan muridnya.
3. Terjadinya kesalahan dan kekeliruan tanpa disengaja (Mahmud al-Thahan, t.t.: 90)

d. Hukum Meriwayatkan Hadits Maqlub

Secara umum madits maqlub merupakan salahsatu bentuk dari hadits dha’if yang ditolak untuk diriwayatkan akan tetapi para ulama membagi hukum meriwayatkan hadits

maqlub berdasarkan sebab-sebab pemaqluban hadits tersebut sebagai berikut:

1. Apabila pemaqluban hadits tersebut disebabkan karena adanya tujuan untuk asing hadits tersebut para ulama ahli hadits sepakat hadits seperti itu tidak boleh diriwayatkan karena hal tersebut merupakan perbuatan orang-orang yang memalsukan hadits
2. Apabila pemaqluban hadits tersebut bertujuan untuk menguji kekuatan dan kesempurnaan hafalan, maka diperbolehkan dengan syarat harus dijelaskan atau disebutkan susunan yang sebenarnya sebelum para murid yang diuji keluar dari majlis.
3. Apabila pemaqluban tersebut disebabkan karena lupa atau salah secara tidak disengaja maka hal itu dimaafkan. Akan tetapi apabila seorang rawi banyak melakukan pemaqluban walaupun secara tidak disengaja maka dapat menyebabkan hadits yang diriwayatkannya menjadi dha'if karena kelemahan hafalannya (Mahmud al-Thahan, t.t.: 90).

e. Kitab yang Membahas Hadits Maqlub

Kitab yang membahas hadits maqlub yang paling terkenal adalah kitab Rafi' al-iriyab fi al-maqlubi min al-asmai' wa al-alqabi karya Khatib al-Baghdadi

4. Hadits al-Maziid fi al-Muttasil al-Asanid

a. Definisi Hadits al-Maziid fi al-Mut.t.asil al-Asanid

Kata al-maziid menurut bahasa merupakan bentuk isim maf'ul dari kata al-ziyadah yang berarti tambahan. Sedangkan

kata mut.t.ashil merupakan lawan dari kata al-munqathi' dan kata al-asanid merupakan bentuk jama' dari kata isnad.

Definisi hadits al-maziid fi mut.t.ashil al-asanid menurut istilah adalah sebagai berikut:

زيادة راو في أثناء سنده ظاهره الاتصال

“Hadits yang didalam sanadnya terdapat tambahan yang terletak ditengah-tengah sanad, sehingga dzahir sanad hadits tersebut kelihatan mut.t.ashil”.

Contoh hadits *al-maziid fi al-mut.t.ashil al-asanid* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mabarak berikut:

حدثنا سفيان عن عبد الرحمن بن يزيد، حدثني بسر بن عبيد الله، قال سمعت أبا إدريس قاسمًا قال سمعت وأبوه يقول سمعت أبا مرثد يقول سمعت رسول الله صم يقول : " لا تجلسوا على القبور ولا تصلوا إليها "

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdurrahman bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Busyro bin Ubaidillah Ia berkata: Aku mendengar Aba Idris berkata: Aku mendengar Washilah berkata: Aku mendengar Aba Martsad berkata “Aku mendengar Rasul bersabda: Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah kalian shalat di atasnya”. (Muslim, kitab al- janaiz, t.t., VII:38), (al-Tirmidzi, t.t., III: 367).

Dalam sanad hadits di atas terdapat dua tambahan nama rawi yaitu Sufyan dan Aba Idris penambahan nama rawi Sufyan dalam sanad hadits di atas besar kemungkinan bukan berasal dari Ibnu al-Mabarak hal tersebut disebabkan karena

banyak para rawi yang tsiqat meriwayatkan hadits tersebut Ibnu al-Mabarak dari Abdurrahman bin Yazid.

Sedangkan penambahan nama rawi Aba Idris kemungkinan besar dari Ibnu al-Mabarak karena para perawi lain yang tsiqat meriwayatkan hadits tersebut dari Abdurrahman bin Yazid dari Washilah tanpa menyebutkan nama Aba Idris (Mahmud al-Thahan, t.t.: 91).

b. Syarat-syarat ditolaknya penambahan nama rawi dalam suatu sanad hadits

Penambahan nama rawi dalam suatu sanad hadits bisa ditolak atau dikatakan penambahan yang salah yang menjadi penyebab kedha'ifan hadits tersebut apabila memenuhi dua syarat:

1. Rawi-rawi yang tidak menambahkan nama rawi tambahan dalam sanadnya lebih kuat hafalannya dan lebih tsiqat dibanding dengan perawi yang menambahkan nama rawi dalam sanadnya.
2. Rawi yang dijadikan tambahan menggunakan seghat tasyreh (jelas) bahwa ia mendengar hadits tersebut dari rawi sebelumnya.

Apabila dua persyaratan di atas tidak terpenuhi maka penambahan nama rawi tersebut diterima dan sanad hadits yang tidak menyebutkan nama rawi tersebut dianggap sebagai hadits munqathi' yang lebih tepat disebut dengan mursal khafi

c. Kitab yang Paling Terkenal yang Membahas Tentang Hadits al-Maziid fi al-Mutashil al-asanid

Kitab yang paling terkenal yang membahas hadits al-mazid fi al-mut.t.ashil al-asanid adalah kitab Tamyiz al-maziid fi mut.t.ashili al-asanid karya Khatib al-Baghdadi.

5. Hadits Mudhtharib

a. Definisi Hadits Mudhtharib

Kata Mudhtharib merupakan bentuk isim maf'ul dari kata idhthirab yang berarti rusak atau kacau susunannya. Kata mudhtharib pada asalnya diambil dari kata: “idhtharaba al-mauju” yang berarti gerakan-gerakan ombak yang saling bertabrakan satu sama lain.

Sedangkan definisi hadits mudhtharib menurut istilah adalah sebagai berikut:

ما روي على أوجه مختلفة متساوية فالقوة

“Hadits yang diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda tetapi kekuatan hadits- hadits tersebut sama antara hadits yang satu dengan yang lainnya”.

b. Syarat-syarat suatu hadits dapat dikatakan mudhtharib apabila terpenuhi syarat-syarat berikut ini:

1. Perbedaan riwayat-riwayat hadits tersebut tidak mungkin dikompromikan (dijam'u); dan
2. Kekuatan hadits-hadits tersebut sama sehingga tidak mungkin untuk ditarjih salah satunya

c. Pembagian hadits Mudhtharib

Hadits mudhtharib dilihat dari segi letak kemudhthariban hadits tersebut terbagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Mudhtharib Sanad

Mudhtharib sanad adalah hadits yang matannya sama tetapi sanadnya berbeda-beda.

Contoh hadits mudhtharib adalah hadits Abi Bakar Ra.

أنه قال: يا رسول الله أراك شبت؟ قال: شيبتي هود وأخوتها

“Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah Saw.:” Ya Rasulullah apakah engkau menetapkan penyatuan surat-surat al-Qur’an ? Rasulullah menjawab: “ Aku menetapkan surat Hud dan kawan-kawannya.”

Menurut al-Dar al-Quthni hadits di atas merupakan hadits mudhtharib karena menurutnya hadits di atas tidak diriwayatkan kecuali melalui Abi Ishaq, akan tetapi terhadap hadits tersebut terdapat perbedaan pandangan sehingga mencapai sepuluh pandangan, ada yang meriwayatkan hadits tersebut secara mursal, ada juga yang maushul, ada yang menyebut hadits tersebut bagian dari musnad Abu Bakar, ada yang menyebut bagian dari musnad Sa’id, dan ada pula yang memasukannya kedalam musnad ‘Aisyah. Akan tetapi walaupun perawi hadits tersebut berbeda-beda rawi-rawi tersebut semuanya tsiqat sedangkan riwayat para perawi yang tsiqat tidak bisa ditarjih satu sama lain.

2. Mudhtharib Matan

Mudhtharib matan adalah hadits yang sanadnya sama tetapi redaksi matannya berbeda-beda.

Contoh hadits mudhtharib matan adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syarik dari Abi Hamzah dari al-Sya’by dari fatimah binti Qais berikut ini:

a. Hadits riwayat al-Tirmidzi

عن شريك عن أبي حمزة عن الشعبي عن فاطمة بنت قيس
رض أنه قالت : سئل رسول الله صلّم عن الزكاة فقال: إن فالمال لحقًا
سوا الزكاة (رواه الترميذي)

“Rasulullah ditanya tentang masalah zakat maka Rasul menjawab: “ sesungguhnya dalam harta terdapat haq selain zakat”.

b. Hadits riwayat Ibnu Majah

عن شريك عن أبي حمزة عن الشعبي عن فاطمة بنت قيس
رض أنه قالت : سئل رسول الله صلّم عن الزكاة فقال: ليس فالمال
حقًا سوا الزكاة (رواه لابن ماجه)

“Rasulullah ditanya tentang masalah zakat maka Rasul menjawab: “sesungguhnya didalam harta tidak ada hak lain kecuali zakat”.

Menurut al-Iraqi hadits di atas adalah hadits mudhtharib karena walaupun sanadnya sama tetapi redaksi matannya berbeda-beda. Antara kedua hadits di atas tidak bisa dita'wil satu sama lain karena kedua perawi merupakan rawi yang tsiqat.

Kemudhthariban suatu hadits terkadang hanya disebabkan oleh perbuatan seorang rawi saja yaitu dengan cara meriwayatkan satu hadits dengan sanad dan matan yang berbeda-beda. Akantetapi terkadang juga kemudhthariban suatu hadits disebabkan karena ada sekelompok rawi yang

meriwayatkan suatu hadits yang bertentangan antara satu sama lain (Mahmud al-Thahan, t.t.: 94)

d. Sebab hadits mudhtharib disebut hadits dha'if

Yang menjadi penyebab hadits mudhtharib dikelompokkan kedalam hadits dha'if adalah karena adanya perbedaan penggunaan sanad atau perbedaan penggunaan matan pada suatu hadits mengindikasikan ketidak dhabithan seorang perawi (Mahmud al-Thahan, t.t.: 94).

e. Kitab yang paling terkenal yang membahas hadits mudhtharib

Kitab yang peking terkenal yang membahas hadits mudhtharib adalah kitab al-Muqtarib fi bayani al-mudhtharib.

6. Hadits Mushahaf

Secara umum hadits mushahaf adalah hadits yang berubah kata-katanya baik yang terdapat dalam sanad atau matan, yang disebabkan karena salah membaca atau salah menulis.

a. Definisi Hadits Mushahaf

Definisi hadits mushahaf adalah sebagai berikut:

تغيير الكلمة في الحديث إلى غير ما رواها الثقات لفظاً أو

معنى

“Hadits yang dirubah kalimatnya sehingga hadits tersebut tidak sesuai dengan hadits yang diriwayatkan perawi yang tsiqat baik dari segi lapadz maupun dari segi makna”.

b. Pembagian Hadits Mushahaf

Berdasarkan letak kemushahafannya para ulama membagi hadits mushahaf kedalam dua bagian yaitu:

1. Tashhif fi al-isnad yaitu hadits mushahaf yang kemushahafannya terletak pada sanad hadits.

Contoh tashhif isnad ini adalah hadits Syu'bah "dari al'Awwam ibn al-murajim" yang dimushahafkan oleh Ibnu Mu'in menjadi "dari Awwam ibn Murahim".

2. Tashhif fi al-matan yaitu hadits mushahaf yang letak kemushahafannya terletak pada matan.

Contoh mushahaf matan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ

"Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. Berindung di mesjid".

Hadits di atas dimushahafkan oleh Ibn Lu'aibah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ

"Sesungguhnya nabi Muhammad Saw. Berbekam di mesjid".

Sedangkan berdasarkan penyebab terjadinya kemushahafan para ulama membagi hadits mushahaf kedalam dua bagian, yaitu:

1. Tashhif Bashor

Tashhif bashor adalah kemushahafan atau kesalahan membaca baik disebabkan karena jeleknya penglihatan atau jeleknya tulisan seperti salah dalam penulisan titik yang berada di atas huruf atau dibawahnya

Contoh tashhif bashor adalah hadits berikut ini:

من صام رمضان وأتبعه ستا من شوال ...

“Barang siapa yang puasa penuh di Bulan Ramadhan dan mengikutinya dengan berpuasa selama enam hari dibulan Syawal maka ...”.

Hadits di atas dimushahafkan oleh Abu Bakar al-Suhuly menjadi:

من صام رمضان وأتبعه شيئا من شوال ...

“Barang siapa yang puasa penuh di bulan Ramadhan dan mengikutinya dengan sesuatu dibulan Syawal maka ...”.

Pemushahafan yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Suhuly adalah dengan mengganti kata “ sit.t.an” dengan kata “Syaian”

2. Tashhif al-sima’

Tashhif al-sima’ adalah kemushahafan atau kesalahan yang disebabkan karena salah mendengar baik disebabkan karena jeleknya pendengaran atau karena mendengar dari tempat yang jauh dari pembicara.

Contoh tashhif al-sima adalah hadits yang diriwayatkan dari “ ‘Ashim al-Ahwal” menjadi hadits riwayat “Wasil al-Ahdab”.

Selain kedua pembagian di atas yaitu pembagian hadits mushahaf dilihat dari segi letak kemushahafannya dan penyebab terjadinya kemushahafan para ulama juga membagi hadits mushahaf dilihat dari segi lapadz dan makna menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tashhif fi al-lafdzi

Tashhif fi al-lafdzi adalah perubahanterhadap suatu hadits yang dilakukan oleh seorang rawi dengan cara merubah lapadz hadits tersebut baik lapadz yang terdapat dalam sanad ataupun lapadz yang terdapat dalam matan. Tashhif fi al-lafdzi merupakan bentuk tashhif yang paling banyak terjadi seperti telah disebutkan pada bagian-bagian yang telah lalu.

2. Tashhif fi al-Makna

Tashhif fi al-makna adalah perubahan yang dilakukan oleh seorang rawi dengan cara menafsirkan makna suatu lapadz hadits sehingga makna hasil penafsiran tersebut tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh lapadz.

Contoh tashhif fi al-makna adalah perkataan Abi Musa al-‘anazy berikut:

نحن قوم لنا شرف, نحن من عنزة, صلى إينا رسول الله صم

“Kami adalah kaum yang mulia, kami berasal dari qabilah al-Nazah, Nabi Muhammad Saw. Shalat kepada kabhilah kami”.

Perkataan Abi Musa al-‘Anazi menafsirkan kata “al-Nazah” yang terdapat dalam hadits Nabi sebagai berikut:

أن النبي صم صلى إلى عنزة

“Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. Shalat kepada al-nazah”.

Abu Musa al-‘Anazy menganggap bahwa kata al-nazah yang terdapat pada hadits nabi di atas adalah nama kabilahnya padahal yang dimaksud al-najah di atas adalah dua tombak yang ditancapkan di dua pinggir orang yang melasanakan shalat. Jadi sebenarnya hadits di atas menyatakan bahwa nabi Muhammad melakukan shalat diantara dua tombak yang ditancapkan di dua sisi beliau (Mahmud al-Thuhan, t.t.: 95-96).

c. Pembagian menurut Ibnu Hajar al-Ashqalany

Perubahan yang terjadi dalam suatu hadits baik yang berkenaan dengan sanad atau dengan matan secara umum menurut Ibnu Hajar al-Ashqalany terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Al-Mushahaf yaitu perubahan pada lapadz hadits baik yang terdapat dalam sanad ataupun matan yang disebabkan karena kesalahan meletakkan titik pada huruf saja sedangkan tulisannya tetap.
2. Muharraf yaitu perubahan pada lapadz hadits baik yang terdapat dalam sanad ataupun matan yang disebabkan karena kesalahan meletakkan harakat pada suatu huruf sedangkan tulisannya tetap (Mahmud al-Thahan, t.t.: 95).

d. Pengaruh Mushahaf Sanad Terhadap Keshahihan Hadits

1. Apabila perubahan nama rawi dalam sebuah sanad hadits terjadi dengan frekwensi yang jarang maka perubahan tersebut tidak mempengaruhi keshahihan suatu hadits
 2. Apabila perubahan nama rawi dalam sebuah sanad hadits tersebut sering terjadi maka perubahan tersebut mempengaruhi keshahihan hadits karena perubahan tersebut menunjukkan ketidakdhabithan rawi tersebut.
- e. Penyebab Utama Seorang Rawi Melakukan Pentashhifan Suatu Hadits

Yang menjadi penyebab utama terjadinya pentashhifan suatu hadits oleh seorang rawi adalah seorang rawi mengambil suatu hadits dari suatu kitab, tanpa bertemu langsung dengan para perawi hadits tersebut, khususnya dengan perawi yang berada di atas thabaqahnya yang merupakan guru dari rawi tersebut. Langkah yang ditempuh oleh para imam ahli hadits untuk mengantisipasi terjadinya penshhifan hadits adalah dengan cara melarang meriwayatkan hadits dari orang yang mengambil hadits dari suatu kitab (Mahmud al-Thahan, t.t.: 96).

- f. Kitab-kitab yang terkenal yang membahas tentang hadits mushahaf
1. Kitab al-tashhif karya al-Dar al-Quthni
 2. Kitab Islahu Khatha al-muhadditsin karya al-Khutabi
 3. Kitab Tashhifaat al-muhadditsin karya Abi Ahmad ‘Askary

7. Hadits Syad Dan Hadits Mahfudz

1. Hadits Syad

a. Definisi Hadits Syad

Kata syad menurut bahasa merupakan bentuk isim fail dari kata “syadda” yang semakna dengan kata “infarada” yang berarti menyendiri atau berbeda dengan jumlah yang banyak.

Definisi hadits syad menurut istilah adalah sebagai berikut:

ما رواه المقيول مخالفا لمن اولى منه

“Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang *Maqbul* yang menyalahi hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *Maqbul*”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadits syad adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil baik kedhabithan rawi sempurna atau tidak yang menyalahi hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil yang kedhabithannya sangat sempurna dan hadits tersebut banyak diriwayatkan oleh rawi-rawi yang lain (Ibnu Hajar al-Ashqalany, *Al-nuqba wa syarhuha*, t.t.: 37).

b. Pembagian Hadits Syad

Dilihat dari letak kesyaddannya hadits syad terbagi dua bagian, yaitu:

1. Hadits syad fi al-sanad yaitu hadits syad yang letak kesyadannya hadits tersebut terdapat dalam sanad.

Contoh hadits syad fi al-sanad adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-tirmidzi, al-Nasa’I dan Ibnu Majah dari Amr bin Dinar dari ‘Ausajah dari Ibnu Abbas:

أن رجلا توفي عاى عهد رسول الله صم ولم يدع وارثا إلا
مولى هو أعتقه

“Sesungguhnya seorang laki-laki wafat pada masa Rasulullah Saw. Dan ia tidak meninggalkan ahli waris seorang pun kecuali sayyid yang memerdekakannya”.

Menurut Abu Hatim sanad hadits Uyainah di atas merupakan sanad hadits syad karena menyalahi menyalahi sanad yang digunakan oleh rawi yang lebih adil dan lebih dhabith yaitu Hammad bin Zaid, Sanad yang digunakan oleh Hammad bin Zaid untuk hadits di atas adalah dari Amar bin dinar dari Ausajah dan tidak menyebutkan nama Ibnu Abbas. Sanad yang digunakan oleh Hammad bin Zaid lebih banyak diriwayatkan oleh para perawi yang lain dibanding dengan sanad yang digunakan oleh Ibnu Uyainah (mahmud al-Thahan, t.t.: 97).

2. Syad fi al-matan yaitu syad yang letak kesyaddannya terletak pada matan.

Contoh hadits syad matan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Tirmidzi dari al-wahidi ibn Ziad dari al-‘Amasy Abi Salih dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw.

إذا صلى أحدكم الفجر فليضطجع عن يمينه

“Apabila salah satu dari kalian akan melaksanakan shalat shubuh maka hendaklah berbaring ke sebelah kanan”.

Menurut al-Baihaqy matan hadits riwayat al-Wahidi di atas merupakan matan hadits yang syad karena rawi-rawi yang lain yang lebih adil dan lebih dhabith menganggap bahwa berbaring ke sebelah kanan merupakan perbuatan Rasul dan bukan perkataannya, sedangkan al-Wahidy menganggap bahwa itu adalah perbuatan Rasul yang berupa perintah (Mahmud al-Thahan, t.t.: 97).

c. Hukum Hadits Syad

Hadits Syad merupakan salah satu bagian dari hadits mardud atau dha'if sehingga tidak boleh diriwayatkan .

2. Hadits Mahfudz

a. Pengertian Hadits Mahfudz

Secara umum hadits mahfudz adalah kebalikan dari hadits syad yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan sangat dhabith.

Sedangkan definisi hadits mahfudz menurut istilah adalah

ما رواه الأوثق مخالفاً لرواية الثقة

“Hadits yang diriwayatkan oleh perawi Perawi yang lebih tsiqat yang menyalahi hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqat”.

Contoh hadits mahfudz adalah kebalikan dari contoh syad seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan hadits syad

b. Hukum Hadits mahfudz

Hadits mahfudz merupakan hadits yang shahih boleh diriwayatkan dan dijadikan hujjah.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm.

`Ābādī, Fairuzī, (t.t.), *`Al-Qamūs al-Muhīth*, Mathba'ah al-Maemuniyah, Mesir.

`Abū Dāwud, Sulaimān Ibn al-Asy'ats al-Sijjistānī al-Azdī (1994), *Sunan Abū Dāwud*, Dār al-Fikr, Beirut.

‘Abd al-Bāqī, Muhammad Fu’ād, (1370 H.), *Muwaththa` Mālik Thshhīh wa Ta`līq*, ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Mesir.

‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād, (1372 H.), *Sunan Ibnu Mājah*, ‘Isā al-Bābī al-Halabī wa Syurakāh, Mesir.

‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād, (t.t.), *Al-Lu`lu` wa al-Marjān*, Dār al-Fikr, Beirut.

‘Abd al-Latīf, ‘Abdul Wahhāb, (1385 H.), *Al-Taqrīb li al-Nawawī ma`a Syarḥihi al-Tadrīb*, Dār al-Fikr, Beirut.

‘Atar, Nuruddin (1386 H.), *Ūlūm al-Ḥadīts li Ibn al-Shalāh*, al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, al-Madīnah al-Munawarah.

Al-‘Āmidī, Saifu al-Dīn ‘Alī bin Muhammad, (1914), *Al-Ḥkām fī Ushūl al-Aḥkām*, Dār al-Ma’arif, Mesir.

Al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar, (1323 H.), *Al-Ishābah fī al-Tamyīz al-Shahābah*, Dār al-Fikr, Mesir.

Al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar, (1325 H.), *Tahdzīb al-Tahidzīb*, Dār al-Fikr, Mesir.

Al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar, (1959), *Fathḥ al-Bārī bi Syarhi Shahīh al-Bukhārī*, Dār al-Ma’rifah, Beirut.

- Al-‘Irāqī, Abdurrahīm, (1937), *Fath al-Mughīts Syarhu ‘Alfiyyah al-Hadīts li al-Sakhāwī*, Al-Maktabah al-Salafiyah, Al-Madīnah al-Munawarah.
- Al-Baghdādī, Khathīb (1357 H.), *Al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwāyah*, Dā‘irah al-Ma‘ārif, India.
- Al-Baghdādī, Khathīb, (t.t.), *Tārīkh Baghdād*, Nasyr Dār al-Kitāb al-‘Arabī, Beirut.
- Al-Bukhārī, Abī Abdillah Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin Mughīrah al- Ja‘fā (1981), *Matan Al-Bukhārī*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Al-Busti, Abī Sulaimān Ḥamad bin Muḥammad al-Khaththābī (1933), *Ma‘ālim al-Sunan*, Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, Beirut.
- Al-Dāruquthnī, ‘Abī Ḥasan ‘Alī bin ‘Amr, (t.t.), *Al-Afrād*, Dār al-Kutub, Mesir.
- Al-Dzahabī, Syam al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad, (1382 H.), *Mizān al-‘Itidāl*, ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Kairo.
- Al-Karmānī, (t.t.), *Syarah al-Bukhārī*, Dār al-Fikr, Mesir.
- Al-Khathīb, Muhammad ‘Ajāj, (1963), *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Maktabah Wahbah, Mesir.
- Al-Khaththābī, Muḥammad, (1347 H.), *Ma‘ālim al-Sunan*, Mathba‘ah ‘Anshār al-Sunnah al-Muhammadiyah, Kairo.
- Al-Kitānī, Muḥammad al-Muntashir, (t.t.), *Al-Risālah al-Mustathrafah li Bayāni Masyhūri Kutub al-Sittah al-Musyrafah*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Al-Naisāburī, al-Hākim, (t.t.), *Al-Mustadrak ‘ala Shahihain*, Maktabah al-Nashr al-Hadītsah, Riyādh.
- Al-Naisāburī, al-Hākim, (t.t.), *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Hadīts*, Dā‘irah al-Ma‘ārif al-Utsmāniyyah, Mesir.
- Al-Naisāburī (t.t.), *Shahīh Muslim*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Al-Nasā‘ī, al-Hāfizh Abī Abdurrahmān bin Syu‘aib (t.t.), *Sunan al-Nasā‘ī*, Mushthafā al-Bābī al-Halabī wa Alūduhu, Mesir.

- Al-Nawāwī (1924), *Syarah Shahīh Muslim*, al-Mathba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuhā, Mesir.
- Al-Qasthalānī, Abī al-'Abbās Syihābuddin Ahmad (1990), *Irsyād al-sārī Lisyarhi al-Bukhārī*, Dār al-Fikr, Mesir.
- Al-Rāzī, Abdurrahmān bin Abī Hātim, (1952), *Al-Jarh wa Ta'dīl*, Dā'irah al-Ma'ārif, India.
- Al-Shan'ānī, Muḥammad bin Ismā'il, (t.t.), *Subul al-Salām*, Mushthafā al-Bābī al-Halabī, Mesir.
- Al-Suyūthī, Abū Bakar, (1385 H.), *Tadrīb al-Rāwī fī Syarhi Taqrīb al-Nawāwī*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Al-Suyūthī, Abū Bakar, (t.t.), *Al-Jāmi' al-Shaghīr fī 'Aḥādīts al-Basyīr wa al-Nadzīr*, 'Isā al-Bābī al-Halabī, Mesir.
- Al-Syāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs, (1325 H.), *'Ikhtilāf al-Ḥadīts*, Al-Matba'ah al-'Amīriyah, Mesir.
- Al-Syāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs, (t.t.), *Al-Risālah*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Al-Syaibānī, Abdurrahmān, (1934), *Taisīr al-Wushūl 'ilā Jāmi' al-Ushūl min al-Ḥadīts al-Rasūl*, Musthafā al-Ḥalabī, Kairo.
- Al-Syibā'ī, Musthafā, (1961), *Al-Sunnah wa Makānuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Dār al-'Urūbah, Cairo.
- Al-Tirmīdzī, al-Ḥāfizh Abī 'Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin Surah (1994), *Sunan Tirmīdzī*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Ibnu Mājah, al-Ḥāfizh Abī 'Abdillah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī (t.t.), *Sunan Ibnu Mājah*, Maktabah wa Mathba'ah Thāhā, Semarang.
- Ibrahīm bin Ahmad, (t.t.) *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīts*, Al-Bābī al-Halabī, Cairo.
- Muslim, Abī Husein Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī
- Syams al-Haq, Abī al-Thayyib Muḥammad (1979), *'Aunu al-Ma'būd: Syarah Sunan Abī Dāwud*, Dār al-Fikr, Mesir.